

Salminawati, SS., MA.

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Membangun Konsep Pendidikan
Yang Islami

Editor: Sahkholid Nasution, MA.



FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

(Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Membangun Konsep Pendidikan
yang Islami

Penulis:
Salminawati, SS., MA.

Editor:
Sahkholid Nasution, MA.

citapustaka
MEDIA PERINTIS

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM
Membangun Konsep Pendidikan yang Islami

Penulis: Dr. Salminawati, MA.
Editor: Sahkholid Nasution, MA.

Copyright © 2011, pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
Citapustaka Media Perintis
Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung
Telp. (022) 82523903
E-mail: citapustaka@gmail.com
Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Desember 2011
Cetakan ketiga: September 2016

ISBN 978-602-9377-15-6

Didistribusikan oleh:
Perdana Mulya Sarana
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756
E-mail: asrulmedan@gmail.com
Contact person: 08126516306

KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik Allah, Tuhan sekalian alam. Atas berkat, rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku sederhana ini dengan judul ***“Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami).”***

Salawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. beserta kerabat, sahabat, pengikutnya sampai akhir zaman, yang telah membimbing umatnya menjadi beriman, berilmu dan beramal serta berakhlak al-karimah.

Buku ini disusun untuk membantu dan melengkapi referensi para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Buku ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya Filsafat Pendidikan Islam sebagai landasan praktek Pendidikan Islam.

Secara umum, isi buku tidak jauh berbeda dengan buku-buku Filsafat Pendidikan Islam yang sudah ada dan sudah beredar di Tanah Air. Namun, muatan buku ini sarat dengan nuansa pemikiran para tokoh Islam klasik yang telah berhasil membangun praktek pendidikan Islam di masa lampu. Oleh karena itu, buku ini diharapkan menjadi rerefensi pendukung yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membangun pendidikan lembaga – lembaga pendidikan Islam yang benar-benar Islami dimasa yang akan datang.

Buku ini disusun melalui pengembangan silabus mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam Kurikulum Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam 1998. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan kuliah, bagi para mahasiswa atau dosen, khususnya pada Fakultas Tarbiyah, baik di UIN, IAIN, STAIN, dan

Universitas serta Sekolah Tinggi Islam lainnya dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam.

Banyak pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian buku ini. Khususnya kepada Bapak Sahkholid Nasution, S.Ag., MA. yang bersedia mengedit naskah ini penulis ucapkan terima kasih. Demikian halnya, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam – dalamnya kepada seluruh keluarga; suami dan anak – anakku, atas perhatian, kasih sayang, dan kesabarannya, sehingga buku ini dapat diselesaikan. Kepada penerbit Cita Pustaka yang bersedia menerbitkan buku ini, penulis ucapkan ribuan terima kasih.

Penulis menyadari, bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang konstruktif dari semua pembaca selalu penulis harapkan.

Medan 1 Desember 2011

Penulis,

Salminawati, SS., MA.

KATA SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

IAIN SUMATERA UTARA

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur senantiasa kita persembahkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberi hidayah Islam kepada kita. Shalawat dan salam di tujukan keharibaan Nabi Muhammad Saw. sebagai kudwah di segala aktivitas kehidupan kita.

Dalam rangka mewujudkan sosok seorang Muslim yang idealkan, maka Pendidikan harus dibangun dengan sistem yang Islami. Dengan demikian, teori-teori pendidikan yang dibangun harus bersumber dari ajaran Islam. Sumber pendidikan Islam yang dimaksud adalah: al-Qur'an, as-Sunnah, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat dan hasil pemikiran para ulama. Keenam sumber tersebut didudukkan secara hirarkis dan dipedomani dalam pendidikan Islam.

Filsafat Pendidikan Islam merupakan konsep berfikir tentang kependidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.

Ajaran Islam yang bersumber al-Qur'an dan al-Hadits sarat dengan nilai-nilai dan konsep-konsep untuk memberikan tuntunan hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungannya, baik fisik, sosial, maupun budaya. Al-Qur'an juga merupakan petunjuk etika dan kebijaksanaan. Demikian halnya

di bidang ilmu pengetahuan, Al-Qur'an menjadi *Grand Theory* dalam mewujudkan ilmu pengetahuan yang Islami.

Buku teks yang ditulis ini berusaha membangun teori-teori keilmuannya dengan menggunakan lektur kependidikan Islam dengan cara menelusuri struktur dan peta lektur kependidikan Islam klasik. Kemudian lektur-lektur tersebut dijadikan sumber sekunder yang digunakan dalam mengeksplorasi sumber-sumber primer (al-Qur'an dan al-Sunnah). Dengan demikian, aktivitas pendidikan Islam klasik yang melahirkan sejumlah besar penafsiran-penafsiran para ulama, dapat dijadikan penghubung dalam rangka mewujudkan pendidikan yang Islami.

Kami menyambut baik serta mendukung penyusunan dan penerbitan buku Filsafat Pendidikan Islam ini yang disusun Salminawati S.S, MA, dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan. Penerbitan buku sumber belajar seperti ini sangat penting artinya bagi pengayaan *khazanah* intelektual Islam, khususnya mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat membangun atmosfir intelektual para akademisi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Insya Allah, *Amin*.

Medan, 1 Desember 2011

Dekan,

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.
NIP. 19620716 199003 1 004

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------------|---|
| Kata Pengantar | 5 |
| Kata Sambutan Dekan Fakultas Tarbiyah | 7 |
| Daftar Isi | 9 |

BAB I

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| FILSAFAT, FILSAFAT PENDIDIKAN DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM | 13 |
| A. Pengertian Filsafat, Filsafat Pendidikan, dan Filsafat Pendidikan Islam | 13 |
| B. Ruang Lingkup Filsafat, Filsafat Pendidikan, dan Filsafat Pendidikan Islam | 17 |
| C. Tujuan Filsafat, Filsafat Pendidikan, dan Filsafat Pendidikan Islam | 23 |
| D. Metode Filsafat, Filsafat Pendidikan, dan Filsafat Pendidikan Islam | 27 |

BAB II

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM | 34 |
| A. Makna <i>al-Nâs</i> , <i>al-Basyar</i> dan <i>Bani Adam</i> | 34 |
| B. Penciptaan Manusia Dari Unsur Materi dan Non Materi..... | 42 |
| C. Tujuan Penciptaan Manusia: <i>Khalifah</i> dan <i>Abdu Allah</i> | 47 |
| D. Potensi Manusia: (a) <i>Jismiyah</i> : daya gerak dan daya berpindah, (b) <i>Rûhiyah</i> : daya-daya <i>al-‘aql</i> , <i>al-nafs</i> , dan <i>al-Qalb</i> | 53 |
| E. Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam | 61 |

BAB III

KONSEP MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| PENDIDIKAN ISLAM..... | 65 |
| A. Makna <i>al-Ummah</i> | 66 |
| B. Karakteristik Masyarakat Muslim | 66 |
| C. Peran, Tugas, dan Tanggung Jawab Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam | 74 |

BAB IV

KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH

| | |
|--------------------------------------------------|-----------|
| PENDIDIKAN ISLAM..... | 78 |
| A. Pengertian <i>al-'Ilm</i> | 78 |
| B. Instrumen Meraih Ilmu Pengetahuan..... | 81 |
| C. Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan | 88 |
| D. Validitas ilmu Pengetahuan | 91 |
| E. Klasifikasi/Pembidangan Ilmu Pengetahuan..... | 94 |
| F. Integrasi Ilmu Pengetahuan..... | 98 |
| G. Islamisasi Ilmu Pengetahuan | 100 |
| H. Karakteristik Ilmuan Muslim | 102 |
| I. Implikasi Terhadap Pendidikan Islam | 103 |

BAB V

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM **106** |

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| A. <i>Al-Ta'lim</i> , <i>al-Tarbiyah</i> , dan <i>al-Ta'dib</i> | 107 |
| B. Asas-Asas Pendidikan Islam | 111 |
| C. Esensi Tujuan Pendidikan Islam | 115 |
| D. Rumusan <i>World Conference of Muslim Education</i> Tentang Pendidikan Islam | 119 |

BAB VI

UNSUR-UNSUR DASAR PENDIDIKAN ISLAM **122** |

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| A. Esensi Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam | 122 |
| 1. Pengertian Pendidik dalam Pendidikan Islam | 122 |
| 2. Sifat dan Karakteristik Kepribadian Pendidik Muslim | 123 |
| 3. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik Muslim | 124 |
| 4. Relasi Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam | 125 |
| B. Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam | 138 |
| 1. Pengertian Peserta Didik | 139 |
| 2. Sifat yang Harus Dimiliki Peserta Didik | 140 |
| 3. Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik | 141 |
| C. Esensi Kurikulum dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam | 143 |
| 1. Pengertian Kurikulum | 143 |
| 2. Asas-asas kurikulum Pendidikan Islam | 145 |
| 3. Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Islam | 147 |
| 4. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam | 148 |
| D. Esensi Metode dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam . | 150 |
| 1. Pengertian Metode Pendidikan Islam | 150 |
| 2. Karakteristik Metode Pendidikan Islam | 152 |
| 3. Dasar-dasar Pertimbangan Penggunaan Metode dalam Pendidikan Islam | 155 |
| 4. Metode-metode yang dipergunakan dalam Pendidikan Islam | 156 |
| E. Alat Pendidikan: <i>Reward and Punishment</i> dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam | 158 |
| 1. Ganjaran (<i>Reward</i>) | 160 |
| a. Pengertian Ganjaran (<i>Reward</i>) | 160 |
| b. Dasar-dasar Pertimbangan Pemberian Ganjaran (<i>reward</i>) | 160 |
| c. Bentuk-bentuk Ganjaran (<i>reward</i>) | 161 |
| 2. Hukuman (<i>Punishment</i>) | 162 |
| a. Pengertian Hukuman (<i>punishment</i>) | 162 |
| b. Tujuan Pemberian Hukuman (<i>punishment</i>) | 164 |

| | |
|------------------------------------------------------------------------------|-----|
| c. Dasar-dasar Pertimbangan Pemberian Hukuman (<i>punishment</i>) | 165 |
| d. Bentuk-bentuk Pemberian Hukuman (<i>Punishment</i>) | 166 |
| F. Esensi Evaluasi dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam | 168 |
| 1. Pengertian Evaluasi dalam pendidikan Islam | 168 |
| 2. Tujuan Evaluasi dalam Pendidikan Islam. | 169 |
| 3. Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan Islam | 171 |
| 4. Sistem Evaluasi dalam pendidikan Islam.. | 172 |

BAB VII

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH

| | |
|--------------------------------------------------|-----|
| PENDIDIKAN ISLAM | 175 |
| A. Pengertian Akhlak dan Pendidikan Akhlak | 175 |
| B. Tujuan Pendidikan Akhlak | 178 |
| C. Metode Pendidikan Akhlak | 180 |
| Daftar Pustaka | 185 |



FILSAFAT, FILSAFAT PENDIDIKAN, DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. PENGERTIAN FILSAFAT, FILSAFAT PENDIDIKAN, DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Filsafat

Kata “filsafat” berasal dari bahasa Yunani; “*philosophia*.” Kata *philosophia* merupakan gabungan dari dua kata: *philos* dan *sophia* dengan makna *pengetahuan* dan *kearifan*. Dengan demikian, arti dari kata *philosophia* adalah *cinta pengetahuan*. *Philos* berarti sahabat atau kekasih, sedangkan *sophia* memiliki arti kebijaksanaan. Atau dengan kata lain, orang yang senang mencari ilmu dan kebenaran.

Filsafat juga dapat diartikan dengan cinta akan kebajikan. Defenisi ini berasal dari zaman Yunani dan merupakan rangkaian dari dua pengertian: *philare* yang berarti cinta, dan *sophia* yang berarti kebijakan. Defenisi ini pada hakikatnya meletakkan suatu landasan ideal bagi manusia. Barang siapa yang mempelajari filsafat diharapkan dapat mengetahui adanya mutiara-mutiara yang cemerlang dan menggunakan mereka sebagai pedoman dan pegangan untuk hidup bijaksana.¹

¹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi, 1997), Cet. Ke-9, h. 55.

Perlu diingat bahwa kata filsuf (*philosophos*) dan filsafat (*philosophia*) ini baru menyebar luas setelah masa Aristoteles. Aristoteles sendiri tidak menggunakan istilah ini (*philosophia* atau *philosophos*) dalam literatur-literturnya. Dan Pitagoras (481- 411 SM), yang dikenal sebagai orang yang pertama yang menggunakan perkataan tersebut.

Setelah masa kejayaan Romawi dan Persia memudar, penggunaan istilah filsafat berikutnya mendapat perhatian besar dari kaum muslimin di Arab. Kata *falsafah* (hikmah) atau filsafat kemudian mereka sesuaikan dengan perbendaharaan kata dalam bahasa Arab, yang memiliki arti *berbagai ilmu pengetahuan yang rasional*.

Ketika kaum muslimin Arab saat itu ingin menjabarkan pembagian ilmu menurut pandangan Aristoteles, mereka (muslimin Arab) kemudian mengatakan bahwa yang disebut dengan *pengetahuan yang rasional* adalah pengetahuan yang memiliki dua bagian utama, yaitu filsafat teoritis dan filsafat praktek.²

Filsafat teoritis adalah filsafat yang membahas berbagai hal sesuai dengan apa adanya. Sedangkan filsafat praktek adalah pembahasan mengenai bagaimana selayaknya perilaku dan perbuatan manusia.

Filsafat *teoritis* kemudian dibagi menjadi tiga bagian; filsafat tinggi (*teologi*); filsafat menengah (*matematika*); dan filsafat rendah (*fisika*). Filsafat tinggi (*ilahiyah*) ini kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian; *Pertama* adalah filsafat yang berhubungan dengan perkara-perkara yang umum. *Kedua* adalah filsafat yang berhubungan dengan perkara-perkara khusus. Sedangkan filsafat menengah (*matematika*) dibagi menjadi empat bagian; aritmetika, geometri, astronomi dan musik.

Dari sekian banyak pembagian ilmu dan pembahasan yang membicarakan filsafat, agaknya ada satu hal yang mendapat porsi lebih utama

² Diantara mereka adalah Al-Farabi dengan karyanya yang berjudul *Ihshâ' al-'Ulûm* yang diedit oleh 'Usman M. Amin, (Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabiy, 1949), h. 45-113. Al-Ghazali dalam bukunya *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, 4 jilid (Jeddah Sanqafurah al-Haramain, tt). Ibnu Sina dengan karyanya yang berjudul: *Risâlat Aqsâm al-'Ulûm al-Aqliyah*, dalam *Mu'jam al-Rasâil*, Diedit oleh Muhy al-Din al-Kurdi (Mesir: Mathba'ah Kurdistân Al-'Ilmiyah, 1910), h. 226-243)

dari yang lainnya, dan yang satu hal ini dinamai dengan berbagai macam nama yang maksudnya tetap sama yaitu: filsafat tinggi (*‘ulyâ*), filsafat utama (*aulâ*), ilmu tertinggi (*a’lâ*), ilmu universal (*kulli*), teologi (*ilâhiyah*), dan filsafat metafisika.

Ketika perhatian para filosof kuno tentang filsafat ini lebih tercurah pada masalah filsafat tinggi, maka akhirnya bisa dilihat bahwa arti filsafat menurut para filsuf kuno terbagi menjadi dua; *Pertama* adalah arti yang umum; yaitu *berbagai ilmu pengetahuan yang rasional*; *Kedua* adalah arti khusus, yaitu: *ilmu yang berhubungan dengan ketuhanan (Ilâhiyah)* atau *filsafat tinggi yang nota bene* adalah pecahan dari filsafat teoritis.³

2. Pengertian Filsafat Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).⁴ Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan pada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

Filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Oleh karena bersifat filosofis dengan sendirinya filsafat pendidikan ini pada hakikatnya adalah penerapan dari suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan.⁵

³ [http:// www. Parapemikir.com/indo/ilmu](http://www.Parapemikir.com/indo/ilmu).

⁴ Sudirman N, (et.al), *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya,1987), h. 4

⁵ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan...*, h. 56.

Hubungan antara filsafat dan ilmu pendidikan ini tidak hanya *ke-insidental*, melainkan suatu keharusan. John Dewey seorang filosof Amerika dalam Imam Barnadib mengatakan bahwa filsafat itu adalah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan. Lebih dari itu, filsafat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyelidiki faktor-faktor realita dan pengalaman yang banyak terdapat dalam lapangan pendidikan.

Oleh karena filsafat mengadakan tinjauan yang luas mengenai realita, maka dikupaslah antara lain pandangan dunia dan pandangan hidup. Konsep-konsep mengenai ini dapat menjadi landasan penyusunan konsep tujuan dan metodologi pendidikan. Di samping itu, pengalaman pendidik dalam menuntun pertumbuhan dan perkembangan anak akan berhubungan dan berkenalan dengan realita. Semuanya ini dapat disampaikan kepada filsafat untuk dijadikan bahan-bahan pertimbangan dan tinjauan untuk mengembangkan diri.⁶

Filsafat pendidikan juga dapat diartikan dengan nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan filsafat yang menjiwai, mendasari dan memberikan identitas (karakteristik) suatu sistem pendidikan. Dengan demikian, berfilsafat harus memenuhi syarat-syarat berfikir secara kritis, runtut, menyeluruh (tidak terbatas pada satu aspek) dan mendalam (mencari alasan terakhir) khususnya dalam bidang pendidikan.

3. Filsafat Pendidikan Islam

Arifin menyatakan bahwa pengertian Filsafat Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah “Konsep berfikir tentang pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.”⁷

Mulkhan memberikan pengertian Filsafat Pendidikan Islam adalah

⁶ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan...*, h. 57.

⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 28

“Suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam.”⁸

Dari pendapat kedua tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Filsafat Pendidikan Islam merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur’an dan Al-Hadist sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder.

Dengan demikian, Filsafat Pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan sebagai filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam. Jadi, ia bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas, tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya.

B. RUANG LINGKUP FILSAFAT, FILSAFAT PENDIDIKAN, DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

1. Ruang Lingkup Filsafat

Bidang garapan Filsafat Ilmu terutama diarahkan pada komponen komponen yang menjadi tiang penyangga bagi eksistensi ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Ontologi ilmu meliputi apa hakikat ilmu itu?. Apa hakikat kebenaran dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan ilmiah? Hal ini tidak terlepas dari persepsi filsafat tentang apa dan bagaimana (yang) “ada” sesuatu. Paham monisme yang terpecah menjadi idealisme atau spiritualisme, paham dua-lisme, pluralisme dengan berbagai nuansanya, merupakan paham ontologik yang pada akhirnya menentukan pendapat bahkan keyakinan masing masing mengenai apa dan bagaimana (yang) ada sebagaimana manifestasi kebenaran yang dicari.

⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipress, 1993), Cet. I, h. 74

Epistemologi ilmu meliputi sumber, sarana, dan tata cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan (ilmiah). Perbedaan mengenal pilihan landasan *ontologik* akan dengan sendirinya mengakibatkan perbedaan dalam menentukan sarana yang akan dipilih. Akal dan pengalaman atau komunikasi antara akal dan pengalaman serta intuisi, merupakan sarana yang dimaksud dalam epistemologik, sehingga dikenal adanya model model epistemologik, seperti: rasionalisme, empirisme, kritisisme atau rasionalisme kritis, positivisme, feno-menologi dengan berbagai variasinya. Ditunjukkan pula bagai-mana kelebihan dan kelemahan sesuatu model epistemologik be-serta tolok ukurnya bagi pengetahuan itu seperti teori ko-herensi, korespondensi, pragmatis, dan teori *intersubjektif*.

Aksiologi Ilmu meliputi nilai nilai yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau ke-nyataan, sebagaimana dijumpai dalam kehidupan yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik atau pun fisik material. Lebih dari itu, nilai nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi ini sebagai suatu yang wajib dipatuhi dalam semua kegiatan, baik dalam melakukan penelitian maupun di dalam menerapkan ilmu.

Dalam perkembangannya, filsafat Ilmu juga mengarahkan pandangannya pada strategi pengembangan ilmu, yang menyangkut etik dan *heuristik*. Bahkan sampai pada dimensi ke-budayaan untuk menangkap tidak saja kegunaan atau keman-faatan ilmu, tetapi juga arti maknanya bagi kehidupan.⁹

Ruang lingkup filsafat menurut beberapa ahli filsafat diantaranya: M.J. Langeveld menyatakan: filsafat dapat dikatakan sebagai satu kesatuan yang terdiri dari tiga lingkungan masalah: (a). Lingkungan masalah-masalah keadaan (metafisika, manusia, alam); (b). Lingkungan masalah-masalah pengetahuan (teori kebenaran, teori pengetahuan, logika) dan lingkungan masalah-masalah nilai (teori nilai, etika, estetika dan nilai yang berdasarkan agama).¹⁰

⁹ [http/](http://) dikutip dari: (Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM/Koento Wibisono)

¹⁰ Harold H. Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Pent. HM. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 9-10.

Al-Kindi, membagi filsafat dalam tiga lapangan: (a). Ilmu fisika, merupakan tingkatan yang terendah; (b). Ilmu Matematika, tingkatan tengah; (c). Ilmu ke-Tuhanan, tingkatan tinggi.¹¹ Al-Farabi, membagi filsafat kedalam dua lapangan: (a). Filsafat teori (*al-Falsafah an-Nadzâriyah*), mengetahui sesuatu yang ada dengan tanpa tuntutan pengalaman. Lapangan ini meliputi: Ilmu Matematika, Ilmu Fisika, dan Ilmu Metafisika; (b). Filsafat praktek (*al-Falsafah al-Amaliyah*), mengetahui sesuatu dengan keharusan melakukan dengan amal dan melahirkan tenaga untuk melakukan bagian-bagiannya yang baik. Seperti ilmu akhlak, ilmu politik, dan ilmu mantiq (logika) filsafat sebagai Ilmu.

Dikatakan filsafat sebagai ilmu karena di dalam pengertian filsafat mengandung pertanyaan ilmiah, yaitu: bagaimanakah, mengapakah, kemanakah, dan apakah. Pertanyaan “bagaimana” menanyakan sifat-sifat yang dapat ditangkap atau yang tampak oleh indera. Pertanyaan “mengapakah” menanyakan tentang sebab (asal mula) suatu obyek. Jawaban atau pengetahuan yang diperolehnya bersifat kausalitas (sebab akibat). Pertanyaan “kemanakah” menanyakan tentang apa yang terjadi di masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Pertanyaan “apakah” menanyakan tentang hakikat atau inti mutlak dari suatu hal.¹²

2. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan

Dalam rangka menggali, menyusun, dan mengembangkan pemikiran kefilsafatan tentang pendidikan, maka perlu diikuti pola dan pemikiran kefilsafatan pada umumnya. Adapun pola dan sistem pemikiran kefilsafatan sebagai suatu ilmu adalah:

- a. Pemikiran kefilsafatan harus bersifat sistematis, dalam arti cara berfikirnya bersifat logis dan rasional tentang hakikat permasalahan

¹¹ Syadali, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet.I h. 20

¹² Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 1994), Cet. IV, h. 1

yang dihadapi. Hasil pemikirannya tersusun secara sistematis, artinya satu bagian dengan bagian lainnya saling berhubungan.

- b. Tinjauan terhadap permasalahan yang dipikirkan bersifat radikal, artinya menyangkut persoalan yang mendasar sampai keakar-akarnya.
- c. Ruang lingkup pemikirannya bersifat universal, artinya persoalan-persoalan yang dipikirkan mencakup hal-hal yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat kenyataan yang ada di alam ini, termasuk kehidupan umat manusia, baik pada masa sekarang maupun masa mendatang.
- d. Meskipun pemikiran yang dilakukan lebih bersifat spekulatif, artinya pemikiran-pemikiran yang tidak didasari dengan pembuktian-pembuktian empiris atau eksperimental (seperti dalam ilmu alam), akan tetapi mengandung nilai-nilai obyektif. Nilai obyektif oleh permasalahannya adalah suatu realitas (kenyataan) yang ada pada obyek yang dipikirkannya.¹³

Pola dan sistem berpikir filosofis yang demikian dilaksanakan dalam ruang lingkup yang menyangkut bidang-bidang sebagai berikut:

- a. Cosmologi yaitu suatu pemikiran dalam permasalahan yang ber-hubungan dengan alam semesta, ruang dan waktu, kenyataan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, serta proses kejadian kejadian dan perkembangan hidup manusia di alam nyata dan sebagainya.
- b. Ontologi yaitu suatu pemikiran tentang asal-usul kejadian alam semesta, dari mana dan ke arah mana proses kejadiannya. Pemikiran ontologis akhirnya akan menentukan suatu kekuatan yang menciptakan alam semesta ini, apakah pencipta itu satu zat (monisme) ataukah dua zat (dualisme) atau banyak zat

¹³ Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), h. 27

(pluralisme). Dan apakah kekuatan penciptaan alam semesta ini bersifat kebendaan, maka paham ini disebut materialisme.

Secara makro apa yang menjadi obyek pemikiran filsafat, yaitu dalam ruang lingkup yang menjangkau permasalahan kehidupan manusia, alam semesta dan sekitarnya, adalah juga obyek pemikiran filsafat pendidikan. Tetapi secara mikro yang menjadi obyek filsafat pendidikan meliputi:

1. Merumuskan secara tegas sifat hakikat pendidikan.
2. Merumuskan sifat hakikat manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan.
3. Merumuskan secara tegas hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama dan kebudayaan.
4. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan dan teori pendidikan.
5. Merumuskan hubungan antara filsafat negara (ideologi), filsafat pendidikan dan politik pendidikan (sistem pendidikan).
6. Merumuskan sistem nilai norma atau isi moral pendidikan yang merupakan tujuan pendidikan.¹⁴

Dengan demikian, diperoleh suatu kesimpulan bahwa yang menjadi obyek filsafat pendidikan ialah semua aspek yang berhubungan dengan upaya manusia untuk mengerti dan memahami hakikat pendidikan itu sendiri, yang berhubungan dengan bagaimana pelaksanaan pendidikan dan bagaimana tujuan pendidikan itu dapat dicapai seperti yang dicita-citakan.

3. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Penjelasan mengenai ruang lingkup ini mengandung indikasi bahwa Filsafat Pendidikan Islam telah diakui sebagai sebuah disiplin

¹⁴ Prasetya, *Filsafat Pendidikan Untuk IAIN, STAIN,PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.152

ilmu. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa sumber bacaan, khususnya buku yang menginformasikan hasil penelitian tentang Filsafat Pendidikan Islam. Sebagai sebuah disiplin ilmu, mau tidak mau Filsafat Pendidikan Islam harus menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajiannya atau cakupan pembahasannya.

Muzayyin Arifin menyatakan bahwa mempelajari Filsafat Pendidikan Islam berarti memasuki area pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan.¹⁵

Pendapat ini memberi petunjuk bahwa ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode, dan lingkungan.

Secara makro, yang menjadi ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam adalah objek formal itu sendiri, yaitu mencari keterangan secara radikal mengenai Tuhan, manusia dan alam yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan biasa.¹⁶

Secara mikro, objek kajian Filsafat Pendidikan Islam adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh dan universal mengenai konsep-konsep pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Konsep-konsep tersebut mencakup lima faktor atau komponen pendidikan, yaitu: tujuan pendidikan Islam, pendidik, anak didik, alat pendidikan, (kurikulum, metode, dan penilaian/evaluasi pendidikan), dan lingkungan pendidikan.¹⁷

¹⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. II, h.31

¹⁶ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 87-88.

¹⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 16.

C. TUJUAN FILSAFAT, FILSAFAT PENDIDIKAN, DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

1. Tujuan Filsafat

Menurut Harold H. Titus, filsafat adalah suatu usaha memahami alam semesta, maknanya dan nilainya. Apabila tujuan ilmu adalah kontrol, dan tujuan seni adalah kreativitas, kesempurnaan, bentuk keindahan komunikasi dan ekspresi. Maka tujuan filsafat adalah pengertian dan kebijaksanaan. Secara rinci beliau menjelaskan bahwa tujuan filsafat adalah:

- a. Untuk memperoleh jawaban dari sebuah persoalan dan mempertimbangkan jawaban-jawaban tersebut.
- b. Untuk menunjukkan bahwa ide-ide filsafat merupakan satu hal yang praktis di dunia dan ide-ide filsafat itu membentuk pengalaman-pengalaman seseorang pada saat ini.
- c. Untuk memperluas bidang-bidang kesadaran manusia agar dapat menjadi lebih hidup, lebih dapat membedakan, lebih kritis dan lebih cerdas.¹⁸

Ilmu memberi kepada manusia pengetahuan, dan filsafat memberikan hikmah. Filsafat memberikan kepuasan kepada keinginan manusia akan pengetahuan yang tersusun dengan tertib, akan kebenaran. Bagi manusia, berfilsafat itu berarti mengatur hidupnya seinsaf-insafnya, senetral-netralnya dengan perasaan tanggung jawab, yakni tanggung jawab terhadap dasar hidup yang sedalam-dalamnya, baik kepada Tuhan, alam, atau pun kebenaran.

Tugas filsafat bukanlah sekedar mencerminkan semangat masa ketika kita hidup, melainkan membimbingnya maju. Fungsi filsafat adalah kreatif, menetapkan nilai, menetapkan tujuan, menentukan arah dan menuntun pada jalan baru. Filsafat hendaknya mengilhamkan

¹⁸ Harold H. Titus, dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, [Pent. HM. Rasjidi] (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 25-26.

keyakinan kepada kita untuk menopang dunia baru, mencetak manusia-manusia yang menjadikan penggolongan-penggolongan berdasarkan bangsa, ras, dan keyakinan keagamaan mengabdikan kepada cita mulia kemanusiaan.

Filsafat tidak ada artinya sama sekali apabila tidak universal, baik dalam ruang lingkupnya maupun dalam semangatnya. Studi filsafat harus membantu orang-orang untuk membangun keyakinan keagamaan atas dasar yang matang secara intelektual. Filsafat dapat mendukung kepercayaan keagamaan seseorang, asal saja kepercayaan tersebut tidak bergantung pada konsepsi prailmiah yang usang, yang sempit dan yang *dogmatis*. Urusan utama agama ialah harmoni, pengaturan, ikatan, pengabdian, perdamaian, kejujuran, pembebasan, dan Tuhan.¹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan filsafat adalah mencari hakikat kebenaran sesuatu, baik dalam logika (kebenaran berpikir), etika (berperilaku), maupun metafisik (hakikat keaslian).

2. Tujuan Filsafat Pendidikan

Tujuan filsafat pendidikan memberikan inspirasi bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang ideal. Teori pendidikan bertujuan menghasilkan pemikiran tentang kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang didasari oleh filsafat pendidikan. Praktik pendidikan atau proses pendidikan menerapkan serangkaian kegiatan berupa implementasi kurikulum dan interaksi antara guru dengan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori-teori pendidikan. Peranan filsafat pendidikan memberikan inspirasi, yakni menyatakan tujuan pendidikan negara bagi masyarakat, memberikan arah yang jelas dan tepat dengan mengajukan pertanyaan tentang kebijakan pendidikan dan praktik di lapangan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori pendidikan. Seorang guru perlu

¹⁹ <http://kuliahfilsafat.blogspot.com/2009/04/tujuan-fungsi-dan-manfaat-filsafat.html>

menguasai konsep-konsep yang akan dikaji serta pedagogi atau ilmu dan seni mengajar materi subyek terkait, agar tidak terjadi salah konsep atau miskonsepsi pada diri peserta didik.

Ada beberapa aliran filsafat pendidikan yang berpengaruh dalam pengembangan pendidikan, yaitu: *idealisme*, *realisme*, *pragmatisme*, *humanisme*, *behaviorisme*, dan *konstruktivisme*. *Idealisme* berpandangan bahwa pengetahuan itu sudah ada dalam jiwa. Untuk membawanya pada tingkat kesadaran perlu adanya proses introspeksi. Tujuan pendidikan aliran ini membentuk karakter manusia.

Aliran *realisme* berpandangan bahwa hakikat realitas adalah fisik dan ruh, bersifat dualistis. Tujuan pendidikannya membentuk individu yang mampu menyesuaikan diri dalam masyarakat dan memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat.

Aliran *pragmatisme* merupakan kreasi filsafat dari Amerika, dipengaruhi oleh *empirisme*, *utilitarianisme*, dan *positivisme*. Esensi ajarannya, hidup bukan untuk mencari kebenaran melainkan untuk menemukan arti atau kegunaan. Tujuan pendidikannya menggunakan pengalaman sebagai alat untuk menyelesaikan hal-hal baru dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Aliran *humanisme* berpandangan bahwa pendidikan harus ditekankan pada kebutuhan anak. Tujuannya untuk aktualisasi diri, perkembangan efektif, dan pembentukan moral. Paham *behaviorisme* memandang perubahan perilaku setelah seseorang memperoleh stimulus dari luar merupakan hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, pendidikan *behaviorisme* menekankan pada proses mengubah atau memodifikasi perilaku. Tujuannya untuk menyiapkan pribadi-pribadi yang sesuai dengan kemampuannya, mempunyai rasa tanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Menurut paham *konstruktivisme*, pengetahuan diperoleh melalui proses aktif individu mengkonstruksi arti dari suatu teks, pengalaman fisik, dialog, dan lain-lain melalui asimilasi pengalaman baru dengan pengertian yang telah dimiliki seseorang. Tujuan pendidikannya

menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan persoalan hidupnya.²⁰

3. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yaitu²¹:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya dari segi keduniaan saja, tetapi dia menaruh perhatian kepada keduanya sekaligus.
- c. Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu bukan sekedar sebagai ilmu. Dan juga agar menumbuhkan minat pada sains, sastra, kesenian, dalam berbagai jenis.
- d. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat ia mencari rezeki dalam hidup dengan mulia disamping memelihara dari segi kerohanian dan keagamaan.
- e. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau spritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi-segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan,

²⁰ <http://massofa.wordpress.com/2008/01/15/peranan-filsafat-pendidikan-dalam-pengembangan-ilmu-pendidikan/>

²¹ Mohammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islâmiyah*, (Kairo: Dâr al-Ulûm, tt), h. 23

kurikulum, dan aktivitasnya. Tidaklah tercapai kesempurnaan manusia tanpa memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Al-Syaibany secara khusus menjelaskan bahwa tujuan Filsafat Pendidikan Islam adalah:

- a. Untuk membantu para perencana dan para pelaksana pendidikan untuk membentuk suatu pemikiran yang sehat tentang pendidikan.
- b. Untuk menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai dasar dalam menentukan berbagai kebijakan pendidikan.
- c. Untuk menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai dasar dalam menilai keberhasilan dalam pendidikan.
- d. Untuk menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai pedoman intelektual bagi mereka yang berada dalam dunia praksis pendidikan. Pedoman ini digunakan sebagai dasar ditengah-tengah maraknya berbagai aliran atau sistem pendidikan yang ada.
- e. Untuk menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai dasar dalam pemikiran pendidikan dalam hubungannya dengan masalah spiritual, kebudayaan, ekonomi, dan politik.²²

D. METODE FILSAFAT, FILSAFAT PENDIDIKAN, DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

1. Metode Filsafat

Filsafat dan hikmah secara umum memiliki berbagai macam pembagian sesuai dengan bidang pembicaraannya, namun dari sisi metode dikenal ada empat macam metode yang paling populer, yaitu: hikmah argumentatif, hikmah intuitif, hikmah ekprimental dan terakhir hikmah dialektis.

²² Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, [Pent. Hasan Langgulung], (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. I, h. 33-36.

a. Hikmah Argumentatif

Metode hikmah argumentatif bekerja dengan penekanan kepada silogisme berpikir, artinya metode ini bekerja dengan menitikberatkan penelaahan kepada hal-hal yang bersifat umum (universal) terlebih dahulu, baru kemudian ke hal-hal dibawahnya yang lebih khusus, dan kemudian baru bisa mengambil satu kesimpulan sebagai hasil akhirnya, misalnya;

- Semua manusia tinggal di planet yang bernama bumi (umum);
- Alexander adalah manusia (khusus);
- Jadi Alexander tinggal di planet yang bernama bumi;

Ciri khas dari hikmah argumentatif ini adalah kekonsistennannya terhadap penggunaan penalaran (rasio) sebagai pijakan, baik argumentatif rasional maupun demonstratif rasional.

Kegunaan dari metode semacam ini adalah untuk mengetahui dan mengukur hal-hal yang nyata-nyata tidak bisa terlihat dan terdengar dengan panca indra kita. Misalnya, apakah ada hidup setelah mati?

Bagaimana kita bisa mengetahui ini? Setelah ditulis di kitab suci, apakah kemudian tulisan di kitab suci itu bisa langsung membuktikan kepada kita tentang adanya kehidupan setelah mati?. Atau apakah dengan tulisan di kitab suci itu kita bisa langsung merasakan atau melihat hidup setelah mati itu? Tentu saja panca indra kita tidak mampu membuktikan apapun tentang ‘cerita’ hidup setelah mati, dan ‘cerita’ seperti itu hanya bisa dibuktikan dengan penalaran (rasio).

b. Hikmah Intuitif.

Hikmah intuitif ini lebih “lengkap” dalam menggunakan “perkakas/alat’ kerjanya, ini bisa dilihat dari tambahan alat yang dimilikinya yaitu cita rasa (*dzawqi*), inspirasi (*ilhâm*), dan pencerahan (*isyârâq*) sebagai alat kerja tambahannya selain penggunaan argumentasi rasional dan demonstrasi rasional.

Dalam memutuskan satu perkara, penganut metode intuitif dikenal lebih banyak menggunakan “alat” yang bernama inspirasi (*ilhâm*) sebagai dasar keputusannya dibandingkan dengan penalaran (*rasio*). Penggunaan ilham adalah ciri khas dari metode intuitif ini.

c. Hikmah Eksprimental.

Secara ringkas bisa dikatakan bahwa cara kerja metode hikmah ekprimental ini lebih mudah disajikan karena metode ini hanya mengandalkan panca indra sebagai ‘alat’ kerjanya. Metode hikmah ekprimental tidak memerlukan pemikiran yang “ribet” semacam silogisme (*deduksi*) dan inspirasi (*ilhâm*) sebagai pijakannya dalam menghasilkan pengetahuan. Urusannya hanya dengan uji coba dan pembuktian dengan panca indra sampai terbukti dan membentuk hikmah dan filsafat.

Tidak perlu susah-susah harus tahu dulu asal usul suatu objek secara universal, pengguna metode ekprimental ini cukup mengambil contoh dari objek yang akan diteliti, misalnya, ambil kaca pembesar atau bawa ke laboratorium atau bawa ke depan orang ramai, diuji, dicoba, dilihat, dipikirkan, uji lagi...berbicara lagi...uji lagi, lihat, saksikan, rasakan dan selesai. Hubungkan satu sama lain sampai tercipta suatu hikmah atau pengetahuan. Dan perlu diakui, bahwa metode ekprimental ini sangatlah membantu peradaban dunia. Dan tidak bisa dipungkiri bahwa revolusi industri dan teknologi saat ini tidak terlepas dari kekuatan metode ini.

Namun, harus diketahui, bahwa selain mempunyai kelebihan terhadap revolusi industri dan telekomunikasi, metode ini juga memiliki dua kelemahan vital, yaitu *pertama*; metode ini tidak mempunyai kemampuan untuk menguji hal-hal yang tidak bisa dilihat dan dirasakan oleh panca indera. *Kedua*, metode ini juga tidak mampu untuk mengukur hal-hal yang terhalang dengan masa (zaman) seperti, kapan akan alam semesta ini bermula dan dimanakah letak tempatnya alam semesta ini berakhir?.

Belum ada satupun mikroskop atau laboratorium yang mampu memperlihatkan kepada kita bongkahan jawaban yang bisa dikenali oleh panca indra kita.

d. Metode Hikmah Dialektis.

Hikmah dialektis lebih menekankan kepada apa-apa yang disebut sebagai hal yang populer atau figurcentris mengenai berbagai permasalahan alam dan universal. Metode ini banyak menjadi perbincangan dikalangan logikawan karena melibatkan banyak premis-premis yang memerlukan rumusan tersendiri. Pada metode ini banyak jawab menjawab terjadi antara ahli kalam (tawawuf) dengan filsuf.

Disini pembicaraan lebih ramai di sekitar hal-hal yang esktemporal dengan popularitas sebagai tumpuan dalam menghasilkan pengetahuan hikmah dan filsafat.

Misalnya, mengetahui secara umum bahwa menguap di depan umum atau di depan mertua adalah tidak baik. Pendapat menguap “tidak baik” ini adalah perkara yang populer, bukan pada hakikat hikmah.

Beda dengan hal yang ekstemporal, misalnya kita mengetahui bahwa jika si A dan si B sama dengan si C, maka ketiganya adalah sama. Maksudnya jika ada dua hal sama dengan hal yang ketiga, maka sebenarnya ketiganya adalah sama, atau kalau dalam rumus akan jadi begini: ‘sama dengan sama adalah sama’.²³

2. Metode Filsafat Pendidikan

Secara literal, metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu: *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui.²⁴

Menurut John Dewey, ahli filsafat pendidikan USA, bahwa metode yang digunakan dalam berfikir adalah berfikir reflektif, yaitu suatu cara berfikir yang dimulai dari adanya masalah-masalah yang dihadapkan padanya untuk dipecahkan. Metode lain yang digunakan dalam studi filsafat adalah metode analisis-sintesis, yaitu suatu metode berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara

²³ [http:// www. Parapemikir.com/indo/ilmu](http://www.Parapemikir.com/indo/ilmu).

²⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*...., h. 97

induktif dan deduktif serta analisis ilmiah. Oleh karena sasaran studi filsafat terletak pada masalah kependidikan dalam masyarakat untuk digali hakikatnya, maka cara menggalinya dapat digunakan dengan metode berfikir induktif dan deduktif.

Oleh karena itu, dalam menemukan hakikat masalah pendidikan pada khususnya, maka diperlukan analisis dan sintesis, yaitu menguraikan sasaran pemikiran sampai pada unsur sekecil-kecilnya, kemudian memadukan (mensenyawakan) kembali unsur-unsur itu sebagai kesimpulan hasil studi.²⁵

Runes, sebagaimana dikutip oleh Syam, dari sudut pandang filosofis, metode adalah merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁶ Secara teknis ia menerangkan bahwa metode adalah:

- a. Sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Sesuatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
- c. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.²⁷

Dari sudut pandang filosofis, metode adalah merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁸ Berdasarkan pendapat Runes, bila dikaitkan dengan proses kependidikan, maka metode berarti suatu proses yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (dari segi pendidik). Selain itu, metode juga dapat berarti, teknis yang dipergunakan peserta didik untuk menguasai materi tertentu dalam proses mencari ilmu pengetahuan (bagi peserta didik).

²⁵ Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat...*, h. 13

²⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 97

²⁷ Muhammad Noor Syam, *Falsafah Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986) h. 24

²⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 97

3. Metode Filsafat Pendidikan Islam

Sebagai suatu metode, Filsafat Pendidikan Islam biasanya memerlukan empat hal sebagai berikut:

Pertama, bahan-bahan yang akan digunakan dalam pengembangan filsafat pendidikan. Dalam hal ini dapat berupa bahan tertulis, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadist yang disertai pendapat para ulama serta para filosof dan lainnya, serta bahan yang akan di ambil dari pengalaman empirik dalam praktek kependidikan.

Kedua, metode pencarian bahan. Untuk mencari bahan-bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang masing-masing prosedurnya telah diatur sedemikian rupa. Namun demikian, khusus dalam menggunakan Al-Qur'an dan al-Hadist dapat digunakan jasa Ensiklopedi Al-Qur'an semacam *Mu'jam al Mufahras li Alfâzh al Qur'ân al Karîm* karangan Muhammad Fuad Abd Baqi dan *Mu'jam al muhfars li Alfâzh al Hadist* karangan Weinsink.

Ketiga, metode pembahasan. Untuk ini Muzayyin Arifin mengajukan alternatif metode analisis-sintesis, yaitu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif, deduktif, dan analisa ilmiah.

Keempat, pendekatan. Dalam hubungannya dengan pembahasan tersebut di atas harus pula dijelaskan pendekatan yang akan digunakan untuk membahas tersebut. Pendekatan ini biasanya diperlukan dalam analisa, dan berhubungan dengan teori-teori keilmuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena tertentu pula. Dalam hubungan ini pendekatan lebih merupakan pisau yang akan digunakan dalam analisa. Ia semacam paradigma (cara pandang) yang akan digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena.

Dalam kajian Filsafat Pendidikan Islam, maka pendekatan yang harus digunakan adalah perpaduan dari ketiga ilmu, yaitu filsafat, ilmu pendidikan dan keislaman. Hal ini sejalan dengan uraian sebelumnya yang mengatakan bahwa filsafat pendidikan itu adalah suatu kajian terhadap berbagai macam masalah pendidikan. Kajian tersebut dilakukan

secara sistematis, logis, radikal, mendalam dan universal (filosofis, namun cirri-ciri dari berfikir filosofis ini dibatasi atau disesuaikan dengan ketentuan ajaran Islam).²⁹

²⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), (Edisi Baru), h. 20-24



KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

A. MAKNA AL-NÂS, AL-BASYAR, DAN BANI ADAM

Dalam Al-Qur'an "manusia" diungkapkan dengan menggunakan istilah yang bermacam-macam, di antaranya: *al-basyar*, *al-Ins* dan *al-Insân*. Masing-masing istilah tersebut dicantumkan dengan frekwensi yang bervariasi. Keseluruhan kata tersebut berguna untuk menjelaskan manusia secara proporsional menurut pandangan Al-Qur'an.

Sedikitnya ada tiga kelompok istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an dalam menjelaskan manusia secara totalitas, baik fisik maupun psikis. *Pertama*, kelompok kata *al-basyar*; *kedua*, kelompok kata *al-Ins*, *al-Insân*, *al-Nâs*, dan *al-Unas*, dan *ketiga* kata *Bani Âdam*. Masing-masing istilah ini memiliki makna yang beragam dalam menjelaskan manusia. Perbedaan itu dapat dilihat dalam konteks-konteks ayat yang menggunakan istilah-istilah tersebut. Namun, suatu hal yang harus disadari bahwa perbedaan istilah tersebut bukanlah menunjukkan adanya inkonsistensi atau kontradiksi uraian Al-Qur'an tentang manusia, tetapi malah suatu keistimewaan yang luar biasa, karena Al-Qur'an mampu meletakkan suatu istilah yang tepat dengan sisi pandangan atau penekanan pembicaraan yang sedang menjadi fokus pembicaraannya.¹

¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. II, h. 63.

1. *Al-Basyar*.

Al-Basyar secara bahasa berarti fisik manusia. Makna ini diabs-traksikan dari berbagai uraian tentang makna *al-Basyar* tersebut. Diantaranya adalah uraian dari Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya dalam *Mu'jam al-Maqâyis fi al-Lughah*, yang menjelaskan bahwa semua kata yang huruf-huruf asalnya terdiri dari huruf *ba*, *syim*, dan *ra*, berarti sesuatu yang nampak jelas dan biasanya cantik dan indah. Sejalan dengan itu, Al-Ragîb al-Ashfahâny dalam kitabnya *Mu'jam Mufradât Alfâz Al-Qur'ân*, menjelaskan bahwa kata *al-Basyar* adalah karena kulitnya nampak dengan jelas. Manusia disebut dengan *al-Basyar* -menurut M.Quraish Shihab- adalah karena kulitnya nampak dengan jelas yang berbeda dengan kulit binatang yang ditutupi dengan bulu-bulu. Memang jika dibandingkan dengan kulit binatang, maka kulit manusia adalah yang paling jelas kelihatannya karena tidak ditumbuhi bulu-bulu atau sisik-sisik yang dapat melindungi kulit dari pandangan mata.

Secara lebih luas Ibn Mansûr menguraikan bahwa kata *al-Basyr* digunakan untuk menyebut manusia baik laki laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata *al-Basyar* adalah *jama'* dari kata *al-Basyarah* yang artinya permukaan kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut atau bulu. Berbeda dengan itu, Ibn Bazrah mengartikannya sebagai kulit luar; dan Al-Lais mengartikannya sebagai permukaan kulit pada wajah dan kulit pada manusia seluruhnya.

Oleh karena itu, kata *al-Mubâsyarah* diartikan sebagai *al-Mulâsamah* yang artinya persentuhan kulit antara laki laki dan perempuan. Disamping itu, *al-Mubâsyarah* juga diartikan sebagai *al-Wat'u* atau *al-Jimâ'* yang berarti persetubuhan. Karena memang terjadi hubungan fisik secara langsung.

Berbagai uraian di atas memberikan pengertian bahwa penekanan makna *al-Basyar* adalah sisi fisik manusia yang secara biologis memiliki persamaan antara seluruh umat manusia. Al-Qur'an menggunakan kata *al-Basyar* untuk menjelaskan manusia sebanyak 36 kali dalam bentuk

tunggal (*Mufrad*) dan hanya sekali dalam bentuk *Musannâ* (dua).²

Dari penggunaan kata *al-Basyar* dalam seluruh ayat yang telah dijelaskan di atas, terlihat bahwa kata itu digunakan untuk menggambarkan manusia dari sisi fisik biologisnya, seperti kulit manusia, kebutuhan biologisnya berupa makan, minum berhubungan seks, dan lain-lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia yang dijelaskan dengan istilah *al-Basyar* menekankan kepada gejala umum yang melekat pada fisik manusia, yang secara umum relatif sama antara semua manusia. Pengertian *al-Basyar* tidak lain adalah pengertian manusia pada umumnya, yaitu manusia pada dalam kehidupannya sehari-hari yang sangat bergantung kepada kodrat alamiah, seperti makan, minum, berhubungan seks, tumbuh, berkembang dan akhirnya mati, hilang dari peredaran kehidupan dunia.³

Sebagai makhluk biologis, manusia dibedakan dari makhluk biologis lainnya seperti hewan yang pemenuhan kebutuhan primernya dikuasai dorongan instingtif. Sebaliknya manusia dalam kasus yang sama, didasarkan tata aturan yang baku dari Allah SWT. Pemenuhan kebutuhan biologis manusia diatur dalam syari'at agama Allah.⁴

2. *Al-Ins*

Istilah *al-Ins* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali, masing-masing dalam 17 ayat dan 9 surat. Dalam semua ayat tersebut, kata *al-Ins* tetap dihubungkan dengan kata *al-Jinn*. Sebanyak 7 kali kata *al-Ins* mendahului kata *al-jinn*, sedangkan selebihnya, yaitu 10 ayat kata *al-jinn* mendahului kata *al-Ins*. Berdasarkan hal itu, Aisyah Abdurrahman bintu al-Syati' menyimpulkan bahwa makna jinak adalah penekanan dari kata *al-Ins* sebagai lawan dari kata *al-Jinn* yang bermakna buas.⁵

² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, h. 64.

³ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, h. 68.

⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 21.

⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, h. 70.

Al-Ins bersama-sama dengan *al-Jinn* adalah makhluk yang diciptakan Allah agar senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah sepanjang hidupnya. Ibadah adalah satu-satunya tujuan hidup manusia dan jin. Ini dinyatakan secara tegas dalam ayat berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Namun, dalam perjalanan hidupnya *al-Ins* tidak selamanya berada pada garis ibadah. Liku-liku perjalanan hidupnya, -disamping potensial dirinya sendiri- telah menggesernya lari dari tujuan hidupnya semula. Sehingga ia cenderung membangkang, lalai, menjadi musuh agama, dan akhirnya menjadi penghuni neraka. Terdapat 10 ayat yang menjelaskan hal itu, satu diantaranya adalah sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ
أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai.”*

Dari kedua ayat tersebut di atas, dapat ditarik pengertian bahwa kata *al-Ins* dipakai Al-Qur'an dalam kaitannya dengan berbagai potensi jiwa manusia, antara lain sebagai hamba Allah yang selalu berbuat baik sehingga menjadi penghuni surga, tetapi juga potensial menjadi pembangkang Allah, sehingga membawanya menjadi penghuni neraka.

Selain itu *al-Ins* juga diberi peluang untuk mengembangkan potensinya untuk dapat menguasai alam.

Semua kemampuan potensial yang disebutkan di atas, pada dasarnya adalah sifat-sifat yang dimiliki manusia. Pada dataran ini kelihatannya manusia masih dalam keadaan netral, yaitu potensial untuk menjadi baik dan buruk, maka kelihatannya manusia sangat bergantung kepada pengaruh lingkungannya.⁶

3. *Al-Insân*.

Istilah *al-Insân* yang meliputi kata-kata sejenisnya, yaitu *al-Ins*, *al-Nâs*, dan *al-Unâs*. Kata *al-Insân*, menurut Ibn Manzûr-, mempunyai tiga asal kata: *Pertama*, berasal dari kata *anasa* yang berarti *absara* yaitu melihat, *'alima* yang berarti mengetahui, dan *isti'zân* yang berarti meminta izin. *Kedua*, berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. *Ketiga*, berasal dari kata *al-nus* yang berarti jinak, lawan kata dari *kara al-wakhsyah* yang berarti buas.

Berbeda dengan cara Ibn Manzûr yang berasa menguraikan makna dari yang pokok menuju makna yang spesifik, maka Ibn Zakariya mencari makna yang umum dari berbagai makna spesifik. Menurutny semua kata yang kata asalnya terdiri dari huruf-huruf *alif*, *nun*, dan *sin* mempunyai makna asli jinak, harmonis, dan tampak dengan jelas. Sebenarnya kedua uraian tersebut memiliki inti yang sama, yaitu bahwa manusia yang diistilahkan dengan *al-Insân* itu tampak pada ciri-ciri khasnya yaitu, jinak, tampak jelas kulitnya, juga potensial untuk memelihara dan melanggar aturan, sehingga ia dapat menjadi makhluk yang harmonis dan kacau.

Dan selanjutnya dapat dijelaskan bahwa *al-Insân* dilihat dari katanya "*anasa*" yang berarti melihat, mengetahui, dan meminta izin, maka ia memiliki sifat-sifat potensial dan aktual untuk mampu berfikir dan bernalar. Dengan berfikir, manusia mengetahui yang benar dan salah, yang baik dan yang buruk, selanjutnya menentukan pilihan untuk senantiasa melakukan yang benar dan baik dan menjauhi yang salah dan buruk.

⁶ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, h. 70-73.

Pada gilirannya, dia akan menampilkan sikap meminta izin kepada orang lain untuk menggunakan sesuatu yang bukan hak miliknya.

Sedangkan *al-Insân* dari sudut asal katanya “*nasiya*” yang berarti lupa, menunjukkan bahwa manusia mempunyai potensi untuk lupa, bahkan hilang ingatan atau kesadarannya. Demikian pula *al-Insân* dari sudut asal katanya *al-nus*, atau *anisa* yang berarti jinak, maka manusia adalah makhluk yang jinak, ramah, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁷

Kata *al-Insân* merupakan kata kedua terbanyak yang paling sering muncul dalam Al-Qur’an setelah *al-Nâs*. Kata *al-Insân* disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 65 kali, masing-masing dalam 63 ayat dan 43 surat.

Berdasarkan konteks pembicaraan ayat yang menggunakan istilah *al-Insân*, terdapat 14 ayat yang membicarakan tentang proses penciptaan manusia. Ayat-ayat yang pertama kali turun yaitu 6 ayat dari surat *al-’Alaq*

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّا
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ ﴿٦﴾ أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْجَىٰ ﴿٧﴾

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, Karena Dia melihat dirinya serba cukup.*”

Sedikitnya ada tiga hal yang dapat diintisarikan dari ayat-ayat tersebut di atas, tentang manusia. *Pertama*, ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa proses penciptaan manusia melalui suatu tahapan yang disebut dengan *al-’Alaq*. *Kedua*, ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia

⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, h. 68-69.

adalah satu-satunya makhluk yang diajari Tuhan ilmu pengetahuan. Ketiga, bahwa ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki sifat sombong, angkuh, dan lupa kepada Tuhannya, yang pada akhirnya menyebabkannya masuk kedalam neraka.⁸

Disisi lain, identitas manusia dengan pemaknaan *al-Insân* dalam Al-Qur'an terdapat juga potensi yang mendorong manusia pada arah dan tindakan, sikap dan perilaku negatif dan merugikan.⁹ Sebab, menurut Nizar bahwa pada beberapa ayat, Allah SWT. mempersandingkan kata *al-Insân* dengan kata *Syaithân*. Ayat-ayat tersebut pada umumnya berisikan peringatan Allah agar manusia senantiasa sadar dan menempatkan posisi fitrahnya sesuai dengan yang diinginkan Allah, yaitu pada posisi yang hanif.¹⁰ Sebagaimana firman Allah:

قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ
 لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."*

Uraia di atas pada gilirannya mengantarkan kita kepada sebuah kesimpulan bahwa manusia telah diberikan Allah ilmu pengetahuan, disamping juga manusia memiliki potensi, dan sarana-sarana dalam dirinya untuk menemukan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan. Inilah salah satu keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya.¹¹

⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, h. 75-77

⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan...*, h 22.

¹⁰ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 47.

¹¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, h. 81.

Penggunaan kata *al-Basyar* mempunyai makna bahwa manusia secara umum memiliki persamaan dengan ciri pokok dari makhluk Allah lainnya secara umum, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dengan demikian, penggunaan kata *al-Basyar* pada manusia hanya menunjukkan persamaan dengan makhluk Allah lainnya pada aspek material atau dimensi alamiahnya saja.¹²

Quraish Shihab menyebutkan kata *Basyar* itu menunjukkan kepada kedewasaan dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab dan karena itu tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar*.¹³

Kata *al-Ins* biasanya digandengkan dengan kata *al-Jinn*. Kata *al-Insu* adalah kata yang menunjukkan sikap manusia yang selalu ingin bersahabat sebagai lawan dari kata *al-Jinn* yang berarti liar dan buas. Dengan demikian, makna tersirat dari penggunaan istilah tersebut adalah bahwa manusia makhluk yang memiliki sifat jinak, ramah dan bersahabat.

Selain pengertian di atas, kata *al-Ins* juga diistilahkan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil. Meskipun telah dianugerahkan Allah dengan berbagai potensi yang bisa digunakan untuk mengenal Tuhannya, namun hanya sebagian manusia yang mau mempergunakannya sesuai dengan ajaran Tuhannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'râf ayat 179. Dengan berpijak pada pemaknaan tersebut, dapat dikategorikan manusia sebagai makhluk yang berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan tercela.

Kata *al-Insân* pada umumnya digunakan menggambarkan pada keistimewaan manusia penyandang predikat khalifah di muka bumi, sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaannya. Keistimewaan tersebut karena manusia merupakan makhluk psikis disamping makhluk

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet. VII, h. 5.

¹³ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 279

pisik yang memiliki potensi dasar, yaitu fitrah, akal dan kalbu. Potensi ini menempatkan manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan tertinggi dibanding makhluknya yang lain. Nilai psikisnya sebagai insan yang memiliki kemampuan berbicara, mengetahui halal dan haram, kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan lain sebagainya, dipadu dengan wahyu ilahiyah akan membantu manusia dalam membentuk dirinya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang terwujud dalam perpaduan iman dan amalnya.¹⁴

Dengan demikian, penggunaan kata *al-Insân* mengandung dua dimensi, yaitu: dimensi tubuh (dengan berbagai unsurnya) dan dimensi spritual (ditiupkan-Nya roh-Nya kepada manusia).

Pendefinisian yang dinyatakan Allah dalam Al-Qur'an dengan menyebut manusia dengan istilah *al-basyar*, *al-Ins*, dan *al-Insân*, memberikan gambaran kepada kita akan keunikan serta kesempurnaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Referensi ini memperlihatkan bahwa manusia merupakan satu kesatuan yang utuh, antara aspek material (fisik) immateriil (psikis) yang dipadu dengan *Rûh Ilahiyah*.

Para pakar Pendidikan Islam ternyata memiliki persepsi yang bervariasi tentang potensi diri manusia. Perbedaan itu wajar terjadi sebagai akibat adanya sudut pandang yang berbeda, di samping latar belakang pendidikan mereka juga berbeda. Namun demikian, semuanya memiliki persamaan bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi.

B. PENCIPTAAN MANUSIA DARI UNSUR MATERI DAN NON-MATERI

Al-Qur'an telah menceritakan bagaimana Allah SWT. menciptakan manusia dari unsur materi dan non materi, setelah melewati beberapa tahap pembentukan: dari debu menjadi tanah, lalu menjadi lumpur hitam yang diberi bentuk, kemudian menjadi tanah liat kering, setelah

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 3-4.

itu Allah meniupkan roh-Nya, maka terciptalah Adam AS.¹⁵ Sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ صَلٰصَلٍ مِّنْ حَمَلٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٠﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِیْ فَقَعُوْا لَهٗ سَاجِدٰۤیۡنَ ﴿٢١﴾

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*

Dalam hadis juga dijelaskan tentang penciptaan manusia yang berasal dari materi dan ruh, sebagaimana dalam matan hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ ...

Artinya: *“Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud bahwa Rasulullah saw berkata, “Tiap-tiap kalian dipadukan penciptaannya di dalam perut ibunya 40 hari sebagai nuthfah kemudian menjadi ‘alaqah seperti itu juga (40) hari, kemudian menjadi mudhghah*

¹⁵ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur’ani, Psikologi dalam Prespektif Al-Qur’an*, (Surakarta: Aulia Press, 2008), h. 273.

seperti itu juga (40) hari. Sesudah itu diutuslah malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya....”¹⁶

Dengan demikian, sifat penciptaan manusia merupakan perpaduan antara sifat materi dan sifat ruh, antara sifat hewan dan sifat malaikat, antara kebutuhan-kebutuhan dan motif fisik instinktif yang penting untuk hidup dan keberlangsungan hidupnya, yang juga dimiliki hewan. Selain itu, manusia juga merupakan perpaduan antara sifat-sifat tuhan dan motif spiritual yang penting untuk kemajuan mental dan spiritualnya, serta mewujudkan kesempurnaan insaniah yang membuatnya berhak dijadikan sebagai khalifah di bumi.¹⁷

Baharuddin menjelaskan, dalam konteks diri manusia bermakna satu keseluruhan yang utuh, namun dalam tampilannya selalu menyodorkan sisi tertentu, seperti: *jismiyah* (fisik), *nafsiyah* (psikis), dan *ruhaniyah* (spiritual-transendental). Masing-masing sisi ini menampilkan karakteristiknya.¹⁸

Sejalan dengan hal di atas, Al-Ghazali dalam bukunya *Mi'râj al-Sâlikîn*¹⁹ menjelaskan tentang manusia terdiri dari *al-nafs*, *al-rûh* dan *al-jism*. Pertama, *Al-jism* (tubuh) adalah bagian yang paling tidak sempurna pada manusia. Ia terdiri atas unsur-unsur materi, yang pada suatu saat komposisinya bisa rusak. Karena itu ia tidak mempunyai sifat kekal. Disamping itu, *al-jism* tidak mempunyai daya sama sekali. Ia hanya mempunyai prinsip alami yang memperlihatkan bahwa ia tunduk kepada kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Tegasnya, *al-jism* tanpa *al-rûh* dan *al-nafs* adalah benda mati.

Dalam kapasitasnya sebagai bagian dari keseluruhan sistem totalitas fisipsikis, maka aspek *jismiyah* mempunyai peranan penting sebagai sarana untuk mengaktualisasikan fungsi aspek *nafsiyah* dan aspek

¹⁶ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Bad'î Khalq, Bab Zakaral- Malaikah, *Maktabah Syâmilah*, No. Hadis 2969.

¹⁷ Muhammad Utsman Najati, *Hadits dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1988),h.262.

¹⁸ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami...*, h. 60.

ruhaniah dengan berbagai dimensinya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan beberapa fungsi aspek jismiyah yang membantu cara kerja aspek psikis lainnya, diantaranya adalah:

1. Kulit (*al-Jild*) sebagai alat peraba (*al-Lams*) (QS. al-An'âm/ 6: 7), (QS. Yûsuf / 12 : 94);
2. Hidung (*al-Anf*) sebagai alat penciuman (*al-Syûm*) (QS. Yûsuf/ 12: 94);
3. Telinga (*al-Uzun*) sebagai alat pendengaran (*al-Sam'*) (QS. al-Isrâ'/17:36; al-Mu'minûn/ 23: 78; al-Sajadah/ 32: 9; al-Mulk/ 67: 23).
4. Mata (*al-'Ain*) berguna sebagai alat penglihatan (*al-bashar*) (QS. al-A'râf/ 7: 185; Yûnus / 10:101; al-Sajadah / 32: 27).
5. Lidah (*lisân*) dan kedua bibir (*al-syafatain*) serta mulut (*al-famm*) berguna sebagai alat pengucapan (*al-qaul*) yang berguna untuk memperoleh dan menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan. (QS. al-Balad/ 90: 9-10; Thâha/ 20: 27-28; al-Fath/ 48: 11).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek *jismiyah* ini memiliki beberapa karakteristik, seperti: memiliki bentuk, rupa, kuantitas, berkadar, bergerak, diam, tumbuh, kembang serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ, dan bersifat material yang substansinya sebenarnya mati, dan lain-lain. Kehidupannya adalah karena adanya substansi lain, yaitu *al-nafs* dan *al-rûh* yang menjadikannya hidup, bergerak, tumbuh, dan berkembang. Jelasnya bahwa aspek *jismiyah* manusia ini sangat tunduk dan patuh kepada hukum-hukum dan prinsip *sunnatullah*. Ini disebabkan karena disamping keberadaan kehidupannya disebabkan substansi lain juga karena ia tidak memiliki pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan, maka ia tergantung kepada *sunnatullah*.²⁰

¹⁹ Al-Ghazali, *Mi'raj al-Salikin* dalam M.Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 65.

²⁰ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, h. 162-163.

Kedua, aspek *nafsiyah* adalah keseluruhan kualitas khas kemanusiaan, berupa pikiran, perasaan, kemauan dan kebebasan. Aspek ini merupakan persentuhan antara aspek *jismiyah* dengan aspek *ruhaniah*. Aspek ini mewadahi kedua aspek yang saling berbeda, namun saling membutuhkan. Sebab aspek *jismiyah* akan hilang daya hidupnya apabila tidak memiliki aspek *rûhaniah*, aspek *rûhaniah* tidak akan terwujud secara kongkrit tanpa aspek *jismiyah*. Disinilah aspek *nafsiyah* berada, yaitu berada diantara dua aspek yang berbeda dan berusaha mewadahi kedua kepentingan yang berbeda. Aspek *nafsiyah* ini memiliki tiga dimensi, *al-nafsu*, *al-aql*, dan *al-qalb*. Ketiga dimensi inilah yang menjadi sarana bagi aspek nafsiyah ini untuk mewujudkan peran dan fungsinya. Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada makalah berikut.²¹

Ketiga, aspek *rûhaniah*, adalah aspek psikis manusia yang bersifat spiritual dan transendental. Bersifat spiritual karena ia merupakan potensi luhur batin manusia. Potensi ini merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari *rûh* ciptaan Allah. Bersifat transendental karena merupakan dimensi psikis manusia yang mengatur hubungan manusia dengan yang maha transenden, yaitu Allah. Fungsi ini muncul dari dimensi *al-fitrah*. Berdasarkan hal itu, maka aspek *ruhaniah* ini memiliki dua dimensi psikis, yaitu dimensi *al-rûh* dan dimensi *al-fitrah*. Dimensi *al-rûh* dan dimensi *al-fitrah* sebagai sisi spiritual-transendental merupakan sifat-sifat Allah yang tercakup dalam *al-asmâ'ul al-husnâ* (nama-nama Allah yang berjumlah 99) yang menjadi potensi luhur batin manusia. Aktualisasi potensi luhur batin tersebut menjadi wilayah empiris-historis keberadaannya sebagai aspek psikis manusia. Jadi, proses aktualisasi potensi luhur batin manusia itu merupakan sisi empirik dari transendensi sifat-sifat Allah dalam diri manusia.²²

²¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, h. 163

²² Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami...*, h. 75-77

C. TUJUAN PENCIPTAAN MANUSIA: *KHALIFAH* DAN *ABDU ALLAH*

Manusia adalah makhluk yang senantiasa membutuhkan pendidikan karena ia memiliki potensi yang dinamis dan dapat dikembangkan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat. Namun, potensi yang sangat besar itu tidak akan menjadi apa-apa jika tidak dikembangkan dengan pendidikan. Disinilah manusia sangat tergantung kepada pendidikan.²³

Hewan hidup hanya tergantung kepada *instink* atau naluri menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik yang mengitarinya. Ia tidak mampu mengubah atau mengolah lingkungannya. Hanya saja, ia mampu dengan sempurna menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya.

Sebaliknya, manusia hidup tidak mengandalkan instink atau naluri semata. Ia hidup dengan akal, perasaan, dan kemauan. Ia mampu mengubah dan mengolah lingkungan yang mengitarinya; menciptakan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai cita-citanya. Jika manusia mau berulang kali tersandung kepada batu yang sama, hal itu karena ia ingin meneliti dan mengetahui mengapa sampai tersandung. Setelah itu ia berusaha dan memperbaiki dan mengembangkan kehidupannya.²⁴

Menurut Imam Al-Ghazali, salah satu sifat kodrati manusia adalah tidak pernah berhenti bertanya dalam mencari kebenaran. Manusia ingin selalu mengetahui rahasia alam. Semakin jauh rahasia alam yang bisa diselidiki, semakin banyak pula daerah misteri yang tidak diketahui, dan semakin tinggi kekagumannya kepada Allah. Manusia sadar akan kodratnya sebagai makhluk yang tidak mau berhenti mencari kebenaran.²⁵

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara aktif menumbuhkan-kembangkan seluruh potensi manusia, baik potensi jasmani maupun

²³ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami...*, h. 145

²⁴ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 22

²⁵ Mastuhu, *Memberdayakan sistem Pendidikan Islam...*, h. 23.

rohani. Potensi jasmani adalah meliputi seluruh organ *jasmaniah* manusia yang berwujud nyata. Sedangkan potensi rohaniah bersifat spiritual. Itulah yang akan dikembangkan pendidikan menurut konsep Islam. Ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia menurut Al-Qur'an, yaitu sebagai *khalifah* dan '*âbid*'.²⁶

Pendidikan Islam berorientasi kepada persoalan *duniawi* dan *ukhrawi* sekaligus. Ini terjadi karena kehidupan *ukhrawi* dipandang sebagai kehidupan yang sesungguhnya dan terakhir. Sedangkan kehidupan dunia bersifat sementara, bukan kehidupan yang terakhir. Kehidupan akhirat merupakan kelanjutan dari kehidupan dunia, bahkan mutu kehidupan akhirat konsekuensi dari mutu kehidupan dunia. Segala perbuatan muslim dalam bidang apapun memiliki kaitan dengan akhirat.²⁷ Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat *al-Qashash* ayat 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۚ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Sistem Pendidikan Islam berbeda dengan konsep *tabularasa* dari John Locke (1632-1704), yang memandang jiwa manusia dilahirkan sebagai kertas putih bersih yang kemudian sepenuhnya tergantung

²⁶ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami...*, h. 133.

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 27.

pada tulisan yang mengisinya kemana jiwa itu akan dibentuk dan dikembangkan, dengan kata lain, tergantung pada kepribadian macam apa yang ingin dikembangkan oleh pendidik dan masyarakat.

Perbedaan mendasar antara sistem Pendidikan Islam dengan teori tabularasa John Locke, yang kemudian dikenal sebagai aliran empirisme dalam ilmu pendidikan umum, adalah putihnya anak bukan berarti kosong, tidak membawa potensi apa-apa, tetapi justru berisi dengan daya-daya perbuatan. Maka peran pendidik dalam sistem Pendidikan Islam lebih terbatas pada aktualisasi daya-daya fitrah ini, tidak sebeb sistem pendidikan empirisme yang tidak dibatasi oleh nilai-nilai tertentu.

Demikian pula dengan nativisme yang dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1768-1860), dan terkenal dengan teori bakat. Menurut teori ini, anak lahir dengan pembawaan dasar yang cepat atau lambat nanti akan terbentuk. Oleh karena itu, fungsi guru sebagai pendidik hanya berperan sebagai unsur fasilitator dalam sebuah sistem pendidikan. Ia hanya duduk sebagai pembantu bagi pemuculan bakat atau bawaan yang sudah melekat pada anak sejak lahir. Namun, dalam sistem Pendidikan Islam, seorang guru, selain duduk dan berdiri sebagai fasilitator, unsur bakat yang dibawanya juga bertanggung jawab akan pembentukan kepribadian anak didik. Ia merasa bertanggung jawab kepada Tuhan atas kerja pendidikan yang dilakukan. Namun demikian, jika anak telah dewasa, kemudian menetapkan sendiri agama apa yang akan dipeluknya, maka itu adalah urusan dirinya dengan Tuhan.

Sedangkan perbedaan antara sistem Pendidikan Islam dengan teori *konvergensi*, yang menggabungkan faktor *endogen* (bakat yang dibawanya sejak lahir, *nativisme*) dan faktor *eksogen* (pengaruh-pengaruh luar, *empirisme*) sebagai dua faktor yang berjalan bersamaan dalam pembentukan masa depan anak didik, adalah sistem Pendidikan Islam menekankan pada pembentukan kepribadian yang berujung pada fitrah dasar manusia untuk *ma'rifatullâh* dan bertaqwa kepadanya.²⁸

²⁸ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam...* h. 24-27.

Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih sebagaimana tercermin dalam judul kitabnya *Tahdzîb al-Akhlâk* ialah terwujudnya pribadi susila yang tercermin dalam perilaku-perilaku luhur (berbudi pekerti). Dan untuk meraihnya diperlukan jalur pendidikan.²⁹

Pendidikan menurut Ibnu Sina antara lain berkaitan dengan cara mengatur dan membimbing manusia dalam berbagai tahap dan sistem. Diawali dari pendidikan individu, yaitu bagaimana seseorang mengendalikan diri (akhlak), kemudian dilanjutkan dengan bimbingan terhadap keluarga dan selanjutnya kepada masyarakat, akhirnya kepada seluruh umat manusia. Karena itu, menurut Ibnu Sina pendidikan yang diberikan Nabi Muhammad SAW. adalah pendidikan kemanusiaan. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mencapai kebahagiaan secara bertingkat sesuai dengan tingkat pendidikan yang dikemukakan sebelumnya, yaitu: kebahagiaan pribadi, kebahagiaan rumah tangga, kebahagiaan masyarakat dan kebahagiaan manusia secara menyeluruh dan pada akhirnya adalah kebahagiaan manusia di Akhirat kelak. Jika setiap individu anggota keluarga memiliki akhlak mulia maka akan tercipta kebahagiaan di rumah tangga. Selanjutnya jika setiap rumah tangga memiliki akhlak mulia, maka akan tercipta kebahagiaan masyarakat dan selanjutnya kebahagiaan manusia seluruhnya.³⁰

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun tercermin dalam kalimat “*al-’ilm wa al-ta’lim thabi’iyyun fi al ‘umran al-basyari*. Pengetahuan dan pendidikan merupakan tuntutan alami dari peradaban manusia. Hal itu dimungkinkan karena manusia dibekali dengan akal, yang dengan akal itu manusia berpikir dan memiliki motivasi untuk mengetahui sesuatu. Dengan berpikir berarti bersosialisasi dengan realitas disekitarnya. keunggulan akal inilah yang membuat manusia sampai pada titik tertentu lebih unggul dibandingkan dengan realitas lainnya.³¹

²⁹ Miskawaih, *Riwayat Hidup dan Pemikirannya*, dalam Ahmad Syar’I, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), h. 93.

³⁰ Ibnu Sina, *Risâlat Aqsâm al-Ulûm al-’Aqliyah*, dalam *Majmu’at al-Rasâil*, [diedit oleh Muhy al-Din al-Kurdi], (Mesir: Matba’ah Kurdistân al- ‘Ilmiyah, 1910). h. 227

³¹ Ibnu Khaldun, *Al- Muqaddimah*, (Beirût: Dâr al-Fikr.1979) h. 207

As-Sahlani dalam bukunya *Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim Al-Qur'ân al-Karim*, mengartikan Pendidikan Islam sebagai proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya. Definisi tersebut mengandung tiga prinsip Pendidikan Islam:

1. Pendidikan merupakan proses bantuan untuk mencapai tingkat kesempurnaan, yaitu mewujudkan manusia yang beriman dan berilmu yang disertai amal saleh.
2. Pendidikan merupakan proses bantuan untuk menciptakan pribadi yang *uswatun hasanah*.
3. Pada diri manusia terdapat potensi baik dan buruk, potensi negatif dan lemah, tergesa-gesa, berkeluh kesah, dan roh Tuhan ditiupkan kepadanya saat penyempurnaan penciptaannya, manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi-potensi yang baik pada anak didik dan mengurangi potensinya yang jelek.³²

Suatu hal yang pasti, bahwa jauh sebelum sekolah ada, orang-orang sudah melakukan kegiatan pendidikan. Menyadari hal ini Ibnu Khaldun berbeda dengan ajaran nativisme yang memandang pendidikan sebagai sesuatu yang sia-sia, apalagi merupakan kebutuhan manusia. Ibnu Khaldun sejalan dengan ajaran empirisme dan konvergensi yang memandang pendidikan sebagai kebutuhan dalam peradaban manusia. Ibnu Khaldun menampilkan teori ini sejalan dengan konsep pedagogik modern. Implikasi pedagogik dari teori fitrah yang diutarakan Ibnu Khaldun menghendaki pendidikan dirancang bertujuan baik untuk mengembangkan potensi yang secara alami bersifat baik tersebut. Pendidikan berfungsi sebagai upaya menumbuhkembangkan dan mengarahkan *fitrah al-ûla* manusia, agar tidak menyimpang ke arah yang tidak baik. Ibnu Khaldun berpandangan bahwa potensi dasar itu baik dan membutuhkan semacam pendidikan yang tepat agar dapat mengembangkan sifat

³² Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, III 1991), h. 115.

dasar, sehingga menjadi orang terpelajar, berbudi baik dan berbakti kepada cita-cita etis, menghormati orang tua dan para leluhur.³³

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam berfungsi untuk menghasilkan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di dunia dan kehidupan yang indah di akhirat serta terhindar dari siksaan Allah yang amat pedih. Hal ini bersifat mutlak, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan ini dirumuskan dalam satu istilah yang disebut dengan "*insân kâmil*".

Dengan demikian indikator dari *insân kâmil* tersebut adalah:

- a. Menjadi hamba Allah. Hal ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Zâriyat :56;
- b. Menjadi khalifah Allah *fi al ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melesterikannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah: 20;
- c. Memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat. Hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Qashash: 77.

Ketiga indikator tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan yang lain, bahkan secara ideal ketiga-tiganya harus dicapai secara bersama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang.³⁴

³³ Warul Walidin, *Konstelasi pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun...*, h. 189.

³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 134-136.

D. POTENSI MANUSIA: (A) JISMIYAH: DAYA GERAK DAN DAYA BERPINDAH, (B) RŪHIYAH: DAYA-DAYA AL-‘AQL, AL-NAFS, DAN AL-QALB

Para pakar Pendidikan Islam memiliki persepsi yang bervariasi tentang potensi diri manusia. Perbedaan itu wajar terjadi sebagai akibat adanya sudut pandang yang berbeda, di samping latar belakang pendidikan mereka juga berbeda. Namun demikian, semuanya memiliki persamaan bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi.

Haidar Putra Daulay, dalam bukunya “Qalbun Salim” membagi potensi manusia kepada dua macam yaitu: potensi jasmani dan potensi rohani.

1. Potensi jasmani.

Potensi jasmani manusia adalah seluruh organ tubuh manusia yang berwujud nyata bersifat material seperti panca indra, jantung, paru-paru, ginjal, daging, darah, dan sebagainya. Potensi jasmani ini sejak dalam rahim sampai sepanjang hidup manusia memerlukan perawatan. Lewat pemberian makanan yang bergizi, perawatan kesehatan dan olah raga.

2. Potensi rohani.

a. Akal

Akal merupakan daya pikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu daya dari jiwa manusia. Kata akal berasal dari bahasa Arab, yaitu ‘*aqala* yang artinya mengikat dan menahan.

Quraish Shihab menyebutkan pengertian akal adalah:

- 1) Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, seperti pada surat al-Ankabut :43

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Demikianlah perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

- 2) Dorongan moral, seperti pada surat al-An'am ayat 151:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
 وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ
 نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ
 وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ
 لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Katakanlah: “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu memper-sekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu-bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

- 3). Dorongan untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.³⁵ Sebagaimana terdapat dalam surat al-Mulk: 10;

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Artinya: Dan mereka berkata: “Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, h. 194-195.

b. *Qalb*.

Kata *qalb* terambil dari kata yang bermakna membalik karena sering kali ia berbolak-balik, sekali senang sekali susah, sekali setuju dan sekali menolak.

c. *Nafs*.

Kata *nafs* di dalam Al-Qur'an mengandung berbagai makna, diantaranya bermakna :

1. Manusia sebagai makhluk hidup. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 48.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya : Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at, dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.

2. Kata *al-nafs* yang memiliki arti *zat Ilahiyah*, seperti firman Allah dalam surat Thâha ayat 41:

وَأَصْطَفَيْتُكَ لِنَفْسِي ﴿٤١﴾

Artinya: Dan aku telah memilihmu untuk diri-Ku.

Menurut Quraish Shihab bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan manusia tentang sisi dalamnya berpotensi baik dan buruk. Dalam pandangan Al-Qur'an, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, sisi dalam manusia inilah yang oleh Al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian yang lebih besar. Firman Allah:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿١﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٢﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Nafs juga merupakan wadah, sebagaimana dalam surat al-Ra'ad ayat 11 mengisyaratkan bahwa *nafs* menampung paling tidak gagasan dan kemauan. Suatu kaum tidak dapat berubah keadaan lahirnya sebelum mereka mengubah lebih dulu apa yang ada dalam wadah nafsnya.³⁶

Hasan Langgulang menafsirkan ayat yang menyatakan “Aku telah membentuknya dan meniupkan kepadanya *ruh-Ku*” (Q.S. 15: 29) bermakna bahwa Allah telah memberi manusia sejumlah potensi sesuai dengan sifat-sifat pada zat Allah, tetapi dalam batas-batas tertentu. Dengan demikian, potensi manusia yang merupakan sifat-sifat dalam *asmâ' al-husnâ* ada yang baik bagi manusia tetapi ada juga yang tidak layak bagi manusia, seperti: *syadîd al-'iqâb* (pemberi balasan yang dahsyat), *al-mutakabbir* (menganggap dirinya besar), dan lain-lain. Sifat-sifat tersebut tidak pantas bagi manusia. Manusia secara potensial memiliki sifat itu karena telah ditiupkan Allah kepada manusia. Dengan demikian, potensi dasar manusia dapat berupa potensi baik dan dapat pula berupa potensi buruk.³⁷

Dalam bukunya yang lain, Hasan Langgulang menyamakan makna sifat-sifat dan potensi manusia dengan sebutan “*fitrah*” berdasarkan sebuah ayat Al-Qur'an surat 30 : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, h. 286-288.

³⁷ Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna, 1986), h. 5

Ini bermakna agama yang diturunkan Allah melalui wahyu kepada Nabi-Nabi-Nya adalah sesuai dengan *fitrah* atau sifat-sifat semula kejadian manusia. Langgulang juga mendasarkan argumennya pada sebuah Hadits Rasulullah SAW.: “Setiap bayi itu dilahirkan dengan *fitrah* (potensi semula). Hanya ibu bapaknya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi”. Ini bermakna manusia lahir dengan potensi yang disebutkan sebelumnya yaitu sifat-sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia. Sedangkan dalam ayat Al-Qur’an surah ke-30 ayat 30 seperti tersebut diatas, mengisyaratkan bahwa agama yang diturunkan melalui wahyu Allah itu disebut juga dengan *fitrah*.

Jadi, *fitrah* itu dapat dilihat dari dua penjurur. *Pertama*, dari segi sifat naluri (pembawaan) manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia semenjak lahir. *Kedua*, *fitrah* dapat juga dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-Nabi-Nya. Jadi, potensi manusia dan agama wahyu itu adalah satu benda yang dilihat dari dua penjurur. Ibarat mata uang, sebelah muka menyatakan potensi manusia sedangkan muka yang lain menyatakan wahyu. Mata uang ini kita ibaratkan dengan *fitrah*. Dilihat dari sisi depan ia adalah potensi, sedang dari sisi yang lain ia adalah wahyu.

Sejalan dengan hal di atas, Utsman Najati juga menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam kefitrahan, yakni agama yang lurus, kesiapan untuk mengenal Allah dan bertauhid kepada-Nya, kecenderungan kepada kebenaran, kesiapan untuk berbuat baik serta terlepas dari berbagai penyimpangan.³⁹ Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ
مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ...

³⁸ Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1980) h. 21-22.

³⁹ Muhammad Utsman Najati, *Hadits dan Ilmu Jiwa...*, h.262

*Artinya: Dari Abu Hurairah diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam kefitrahan. Namun kedua orang tuanya yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi...”*⁴⁰

Kemunculan dan pengembangan kesiapan fitri tersebut membutuhkan pendidikan, pembinaan dan pengajaran. Seorang anak terbuka menerima berbagai pengaruh lingkungan yang tidak baik sehingga membuatnya menyimpang dari fitrahnya yang baik serta mengarahkannya pada tujuan yang tidak baik. Bahwa dalam diri manusia itu terdapat kesiapan fitri untuk mengetahui kebenaran dan mengamalkan kebaikan. Manusia juga bisa mendapat pengaruh tidak baik dari kondisi keluarga dan masyarakat tempat ia tumbuh. Dengan hilangnya kesiapan *fithri* untuk mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, manusia akan cenderung kepada kebatilan dan perbuatan buruk. Itulah sebabnya Rasulullah saw bersabda, “setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fithrah*..., namun lantaran pengaruh keluarga dan faktor-faktor sosiokultural tempatnya berkembang, ia bisa mengalami penyimpangan menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi.”⁴¹

Menurut Al-Ghazali potensi jiwa manusia terbagi dua: *‘âlimah* (yang mengetahui) dan *‘amilah* (yang bekerja), keduanya disebut “akal.”, yaitu “akal teoritis” dan “akal praktis”. Kata *‘âmilah* adalah potensi jiwa yang merupakan pangkal gerak fisis kepada satuan-satuan perbuatan yang memerlukan pikiran sesuai tuntutan *‘alimah*. Semua potensi dan organ fisik tunduk di bawah kendalinya, tetapi ia terkadang dikendalikan oleh syahwat dan *gadhab*. Diatas *‘amilah* adalah *‘âlimah*, yaitu potensi yang menangkap objek-objek akal yang bersih dari materi tempat dan arah. Potensi akal ini mengalami tiga fase perkembangan. *Pertama*, fase bayi, ketika ia masih berupa potensi. *Kedua*, fase *mumayyiz*, ketika ia sudah mengenal sejumlah pengetahuan *a priori*. *Ketiga*, fase dewasa, dimana terdapat ilmu-ilmu perolehan baru secara aktual, baik melalui ilham maupun kasab.⁴²

⁴⁰ Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Janaiz, Maktabah Syamilah*, No. Hadis 1296.

⁴¹ Utsman Najati, *Hadis dan Ilmu Jiwa..*, h. 263

⁴² Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali, Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 179-180.

Baharuddin menjelaskan bahwa potensi manusia menurut Islam bukan hanya sebatas *fitrah*. Potensi itu meliputi: *rûh, jasad, akal, fitrah, kalbu, dan nafsu*.

Secara umum dapat dipahami bahwa manusia dalam pandangan Islam membawa potensi baik dan buruk. Meskipun *rûh* Allah yang ditiupkan kepada manusia itu baik, namun kebajikannya hanya untuk Allah. Jika seluruh sifat-sifat itu dikembangkan dalam diri manusia, maka manusia akan menjadi buruk juga, sebab sifat itu tidak sesuai bagi manusia. Bukanlah kebaikan sesuatu juga juga tergantung pada ruang dan waktu kebaikan itu berada. Sesuatu yang dianggap baik untuk seseorang belum tentu tepat dan baik untuk orang lain. Demikian juga dengan sifat Allah yang menjadi potensi dasar diri manusia itu.

Rasulullah SAW. dalam sebuah hadis menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, namun kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Jika ditelaah secara mendalam, ternyata manusia sejak lahir adalah dalam *fitrahnya*. Artinya, manusia dalam *fitrah* seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat ar-Rûm: 30 dimana *fitrah* dimaksudkan adalah agama tauhid yaitu agama Islam. Jadi, sejak lahir manusia telah beragama Islam. Selanjutnya dalam hadis tersebut juga dinyatakan bahwa kedua orang tua yang menyebabkan seorang anak menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Dalam hadis itu tidak terdapat pernyataan bahwa manusia sejak lahir telah memiliki potensi buruk, jadi manusia secara potensial tidak buruk, namun lingkungan yang menyebabkannya menjadi buruk. Ringkasnya, sifat buruk adalah sifat yang datang kepada diri manusia.

Demikian juga dalam hadis itu tidak ditemukan pernyataan yang menunjukkan bahwa sifat baik berasal dari lingkungan. Dalam hadis itu dinyatakan bahwa fungsi orang tua (representasi dari lingkungan atau pendidikan) sebagai pembuat anak sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi, tidak ada pernyataan orang tua menjadikan anaknya menjadi Islam. Itu tidak berarti bahwa orang tua tidak memiliki peran sama sekali menjadikan anak menjadi Muslim.

Tidak disebutkannya peran orang tua menjadikan anak menjadi

Muslim karena memang *fitrah*nya telah membuatnya menjadi Muslim. Sedangkan tidak disebutkannya potensi buruk pada anak karena memang hadis itu sedang membicarakan masalah *fitrah*. *Fitrah* itu memang hanya baik. Sementara itu, potensi manusia bukan hanya *fitrah*, tetapi lebih luas dari itu, dan *fitrah* memang sebagian dari potensi dasar manusia. Jadi, yang membuat seseorang dalam perkembangannya menjadi buruk bukan *fitrah*-nya, tetapi potensi lain, mungkin potensi jasad, akal, nafsu, dan lain lain.

Dengan demikian, potensi dasar manusia menurut Islam adalah baik dan sekaligus buruk. Sedangkan *fitrah* manusia adalah baik. Jadi, dalam Pendidikan Islam harus dibedakan antara *fitrah* dengan potensi. *Fitrah* adalah kecenderungan kepada kebaikan dan mengakui keesaan Allah. Sedangkan potensi manusia adalah kesiapan bawaan yang dapat dikembangkan melalui pengaruh lingkungan. *Fitrah* adalah salah satu dari potensi manusia.

Potensi itu dalam perkembangannya sangat bergantung kepada pengaruh lingkungan. Lingkungan yang baik akan memberikan kesempatan kepada potensi baik untuk berkembang, demikian juga halnya dengan lingkungan buruk akan memberikan kesempatan kepada potensi buruk untuk mengembangkan diri. Untuk itu, Pendidikan Islam harus berusaha menyiapkan lingkungan yang bisa mengembangkan potensi baik dan menghambat perkembangan potensi buruk.⁴³

Meskipun dimengakui bahwa demikian besarnya peranan lingkungan dalam pendidikan, akan tetapi lingkungan bukanlah satu-satunya faktor yang paling menentukan. *Fitrah* manusia juga perlu dikembangkan dalam rangka memperkuat hubungan manusia dengan Khaliknya, sesamanya serta makhluk lainnya. Karakter manusia yang terdiri dari badan dan ruh dengan daya akal dan *qolb*-nya perlu dikembangkan dalam pendidikan sehingga terdapat keseimbangan antara pendidikan agama dan sains.

⁴³ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami...*, h. 200-203

Untuk mengetahui tentang konsep manusia, watak dasar dan karakteristiknya tidak dilakukan dengan keilmuan yang empirik maupun pendekatan rasional falsafi saja, sebab pendekatan yang seperti itu tidak menyentuh esensi dan hakikat manusia yang sebenarnya. Oleh karena itu diperlukan pendekatan qur'ani (bimbingan wahyu) yang kebenarannya bersifat absolut.⁴⁴

E. IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan adalah proses atau usaha menumbuhkembangkan potensi diri manusia agar aktual semaksimal mungkin. Dalam hubungannya dengan potensi-potensi jiwa dan raga manusia, dapat dijelaskan bahwa secara umum manusia memperoleh ilmu pengetahuan melalui lima cara. Masing-masing pada dasarnya melalui lima potensi manusia;

Pertama, potensi *al-jism* berupa alat indra. Potensi ini berupa kemampuan untuk melihat, mendengar, mencium, merasa, mengecap, dll. Manusia menggunakan alat indra ini lalu ia memperoleh ilmu pengetahuan.

Kedua, potensi akal berupa pemikiran rasional. Potensi ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional. Akal mampu menangkap pengetahuan melalui bantuan indra seperti untuk melihat dan memperhatikan. Apabila mencapai puncaknya, akal tidak lagi membutuhkan indra, sebab alat indra membatasi ruang lingkup pengetahuan *'aqliyah*. Karena itulah maka pengetahuan yang dihasilkan oleh akal dibagi menjadi dua bagian: *pertama*, pengetahuan *rasional-empiris*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal dan hasilnya dapat di verifikasi secara indrawi; *kedua*, pengetahuan *rasional-idealis*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal, namun hasilnya belum tentu dapat diverifikasi dengan indra. Bagian pertama menghasilkan ilmu pengetahuan sedangkan yang kedua menghasilkan filsafat.⁴⁵

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 31.

⁴⁵ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian, Integritas Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 160.

Ketiga, potensi *qalb*. Kata *qalb* terambil dari kata yang bermakna “membalik”, karena sering kali ia berbolak-balik, terkadang senang terkadang susah, kadang kala setuju dan terkadang menolak. *Qalb* berpotensi untuk tidak konsisten. *Qalb* adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan. Dari sini dapat dipahami bahwa *qalb* memang menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya.⁴⁶

Dimensi *qalb* memiliki kemampuan rasional dan emosional. Dengan menggunakan potensi *qalb*, manusia dapat mengetahui hal-hal yang pantas dan layak untuk dilakukan. Pengetahuan dimaksud adalah pengetahuan yang mengenai daerah kearifan dan kebijaksanaan. Pengetahuan yang demikian diperoleh dengan menggunakan kemampuan dan daya *qalb*.

Keempat potensi *al-rûh* berupa potensi spiritual. Potensi spiritual adalah sifat-sifat Tuhan yang ditanamkan kedalam diri manusia. Sifat-sifat itu mendorong seseorang untuk mengaktualisasikannya dalam sifat dan tingkah lakunya. Ciri utama orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah adanya keinginan untuk memberi kontribusi bagi umat manusia. Dengan demikian, seseorang yang mampu mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya berarti memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan mengembangkan potensi ini, manusia dapat memperoleh pengetahuan spiritual dan mistik. Pengetahuan mistik yang dimaksudkan adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan kemampuan dan daya pada dimensi *al-rûh*.⁴⁷

Dengan ruh yang ditiupkan ke dalam diri manusia maka manusia hidup dan berkembang. Ruh mempunyai dua daya, daya berfikir yang disebut *aql* dan daya rasa yang disebut *qalb*. Dengan daya *aql* manusia memperoleh ilmu pengetahuan, memperhatikan dan menyelidiki alam sekitar. Dengan daya *qalb* manusia berusaha mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah. Dalam sejarah Islam kedua daya ini selalu

⁴⁶ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. III, h. 63-64

⁴⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, h. 281

dikembangkan oleh para pakar. Namun, para ulama/filosof lebih mengembangkan *aql* dari pada *qalb*. Ulama sufi sebaliknya lebih mengembangkan *qalb* dari pada *aql*. Dengan ruh yang mempunyai dua daya tersebut manusia memiliki potensi (*fitrah*) mengaktualisasikan sifat-sifat Allah ke dalam dirinya, serta memiliki kecenderungan untuk mencari Allah, mencintai-Nya serta beribadah kepada-Nya. Dengan adanya *aql* manusia siap mengenal Allah, beriman dan beribadah kepada-Nya, memperoleh ilmu pengetahuan serta memanfaatkan untuk kesejahteraan hidup. Dengan adanya *qalb* manusia dapat membedakan kebaikan dan keburukan.⁴⁸

Kelima, potensi *fitrah*. Dengan potensi ini, manusia memperoleh pengetahuan religius. Pengetahuan religius dimaksudkan adalah pengetahuan yang berhubungan dengan keyakinan dan agama seperti: wahyu, iman, Tuhan, hari akhirat, surga, neraka, dan lain lain.⁴⁹

Dimensi *al-rûh* dan dimensi *al-fitrah* memiliki peran yang sangat penting dalam hubungannya dengan esensi dan eksistensi manusia. Dimensi *al-rûh* beraktualisasi sebagai *khalifah*, sementara dimensi *al-fitrah* beraktualisasi sebagai *al-'âbid* dalam konteks ibadah. Manusia dalam hubungannya dengan alam adalah sebagai aktualisasi *khalifah*, sementara dalam hubungannya dengan Allah adalah sebagai aktualisasi peran ibadah.⁵⁰

Manusia sebagai makhluk berfikir, dengan kemampuannya dapat menangkap dan memahami hal-hal yang berada di luar dirinya. Pada asal mulanya, kemampuan itu masih berbentuk potensi. Dia menjadi aktual (mencapai suatu titik perkembangan) melalui *al-ta'lim* (pendidikan)⁵¹ dan *al-riyâdhah* (latihan) yang sesuai dengan irama

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, h. 228

⁴⁹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, h. 279-281

⁵⁰ Al-Rasyidin, (ed)., *Pendidikan dan Psikologi Islami*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), h. 25.

⁵¹ Ibnu Khaldun dalam kontek ini lebih suka menggunakan istilah *al-ta'lim* dari pada *al-tarbiyah*. Meskipun kedua istilah itu berbeda, namun pengertian *al-ta'lim* dalam terminologi Ibnu khaldun adalah pendidikan. Para ahli pendidikan Islam menggunakan istilah *al-ta'lim* yang berarti pendidikan. Tokoh-tokoh tersebut

perkembangan fisik dan mentalnya. Atas dasar ini, pengaruh dunia luar terprogram dan terencana akan dapat mengoptimalkan potensi manusia ke arah yang lebih sempurna.⁵²

Menurut Ibnu Khaldun, kemampuan berfikir manusia baru muncul secara aktual, setelah memiliki kemampuan *tamyîz* (kemampuan membedakan). Setelah masa itu yang dicapai adalah merupakan akibat dari persepsi sensual dan kemampuan fikirnya. Potensi akal fikir dan potensi semua potensi lain yang dianugerahkan Allah sebagai watak manusia diusahakan untuk menjadi aktual sesuai menurut tuntutan wataknya. Disamping itu, akal fikir dapat memperoleh persepsi-persepsi yang tidak dimilikinya. Dengan begitu, manusia mencari objek dan subjek lain untuk mendapatkannya.

misalnya al-Zarnuji, Ibnu Maskawaih, Ibnu Sahnun, dan al-Qabisi. Sedangkan Naquib al-Attas lebih suka menggunakan ungkapan *al-Ta'dib* sebagai padanan kata pendidikan. (Lihat: Syekh Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, III, 1988, h. 66) Al-Nahlawi dan Al-Abrasyi lebih suka menggunakan istilah *al-Tarbiyyah*. (Lihat Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *Attarbiyyah al-Islamiyyah*, Kairo: Dâr al-Ulûm, tt, h. 7).

⁵² Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, (Lhoksumawe: Nadiya Foundation 2003), h. 104.



3

KONSEP MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

Secara umum masyarakat dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Di dalamnya termasuk interaksi timbal balik yang didasarkan atas kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola, sistem hidup, undang-undang, institusi dan segala segi fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru.¹

Dalam Kitab *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, “masyarakat” diartikan sebagai semua kelompok yang dihimpun oleh persamaan agama, waktu, tempat, baik secara terpaksa maupun kehendak sendiri.

Berkaitan dengan itu, Murthada Muthahhari berpendapat bahwa masyarakat adalah kumpulan dari manusia yang antara satu dan lainnya saling terkait oleh sistem nilai, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum tertentu dan bersama-sama berada dalam suatu iklim dan bahan makanan yang sama.

¹ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, [Terjemahan Hasan Langgulung], (Jakarta: Bulan Bintang, tt), h. 164-165.

Adapun inti dari pendapat-pendapat tersebut diatas adalah bahwa masyarakat tempat berkumpulnya manusia yang di dalamnya terdapat sistem hubungan, aturan serta pola-pola hubungan dalam memenuhi hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa adanya masyarakat yang memiliki ciri-ciri yang demikian itu adalah merupakan suatu keharusan, karena menurut wataknya manusia adalah makhluk sosial. Secara individual manusia membutuhkan masyarakat atau kota sebagaimana mereka katakan.²

A. MAKNA AL-UMMAH

Dalam Al-Qur'an ada beberapa istilah yang digunakan dalam menjelaskan makna masyarakat, di antaranya adalah kata *ummah* yang terdapat pada ayat yang berbunyi:³

Di dalam al-Qur'an terdapat 49 kata *ummah* yang memiliki makna di antaranya yaitu: 1) Kelompok yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, (Q.S. Ali Imran, 3:104); 2) agama tauhid, (Q.S. Al-Mu'minin, 23:52); 3) Kaum, (Q.S. Hud, 11:8); 4) Jalan, cara atau gaya hidup, (Q.S. Az-Zuhruf, 43:22) dan seterusnya.⁴

Selanjutnya kata masyarakat dalam al-Qur'an juga identik dengan makna *qoum*, yang terdapat pada surat al-Hujarat, 49: 11.

B. KARAKTERISTIK MASYARAKAT MUSLIM

Ciri-ciri masyarakat Muslim digambarkan Allah SWT. Diantaranya pada surat al-Hujarat, 49: 11- 12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ

² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 233.

³ QS. Ali Imrân, 3: 110

⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan ...*, h. 234

مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ
 بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾
 يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Mengenai *asbabun nuzul* ayat ini bahwa dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa ada seorang lelaki yang mempunyai dua atau tiga nama. Dia dipanggil dengan nama tertentu agar orang itu tidak senang pada panggilan itu. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa nama-nama gelaran Jahiliyah sangat banyak. Ketika Nabi Muhammad SAW memanggil seseorang dengan gelarnya ada orang yang memberitahukan kepada Nabi bahwa gelar itu tidak disukainya maka turunlah ayat 11 ini yang melarang memanggil orang dengan gelar yang tidak disukainya.⁵

⁵ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Rajawali Press Persada, 2002), h. 769

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman al Farisi. Apabila selesai makan dia segera tidur dan mendengkur pada waktu itu ada yang mempergunjingkan perbuatannya maka turunlah ayat 12 ini yang melarang seseorang mengumpat dan menceritakan kekurangan orang lain.⁶

Hamka, dalam tafsir Al-Azhar menyatakan bahwa ayat ini adalah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Tuhan kepada orang beriman agar tidak memperolok orang lain karena seorang beriman pasti menyadari kekurangannya yang ia tidak mau kekurangan itu menjadi bahan olok-olok. Menurut Hamka tidak ada perbedaan apakah seseorang itu lelaki atau perempuan, semua dikenakan larangan memperolok.⁷

Berbeda dengan Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* yang mempertegas bahwa penyebutan kata *Nisa'* karena ejekan dan merumpi lebih banyak terjadi dikalangan perempuan dibanding kalangan laki-laki. Kata memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah lakunya.⁸

Imam Jalâlain dalam *Tafsir Jalâlain* tidak sedikitpun mempermasalahkan gender dalam hal ini. Penekanan pendapat beliau lebih pada larangan Allah untuk tidak memanggil seseorang dengan gelar yang menyatakan keingkaran pada Islam seperti wahai kafir!, wahai fasik!, dll. ⁹

Dari beberapa pendapat para mufassir di atas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an menghendaki agar hubungan kemasyarakatan dapat berjalan dengan baik, hendaknya disertai dengan etika. Antara satu dengan yang lainnya tidak boleh saling mengejek, memanggil dengan

⁶ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul...* h. 769

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, (Singapore: Kerjaya Printing, 2003), h. 6829

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 250-258.

⁹ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Mahalli dan Jalaluddin Abdur Ar-Rahman bin Abi Bakr as- Suyuthi, *Tafsir Imam Jalalain*, (Dâr al Turats: t.k, t.t). h. 687

sebutan (gelar) yang buruk. Termasuk tindakan bodoh dan congkak serta meremehkan orang lain seraya merasa bahwa dirinya lebih utama dibanding mereka. Sebab hakikat keutamaan hanya diketahui oleh Allah SWT. Posisi manusia manapun ditentukan oleh gabungan antara sifat-sifat bawaan dengan lingkungannya atau antara karakter pribadinya dengan arus yang mengitarinya atau berhembus kepadanya. Siapa yang tahu, mungkin saja anda meremehkan seseorang yang telah sukses, sedang anda sendiri gagal. Orang itu maju sedang anda terbelakang.¹⁰

Selanjutnya dalam ayat 12 surat al-Hujurât etika hubungan tersebut dilanjutkan dengan larangan saling berburuk sangka (*negative thinking*), menghindari mencari-cari kesalahan orang lain, membicarakan keburukan orang lain (menggunjing). Agar terhindar dari perbuatan tersebut seseorang hendaknya meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dari paparan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Muslim harus memiliki cirri-ciri atau sifat-sifat yang terdapat pada ayat 11 dan 12 dari surat al- Hujurât yaitu:

1. Tidak menganggap remeh komunitas yang lain
2. Tidak mengejek diri sendiri
3. Tidak memanggil seseorang dengan gelar-gelar yang buruk
4. Tidak mencari-cari kesalahan orang lain
5. Tidak menghibah
6. Tidak berprasangka buruk terhadap orang lain

Selanjutnya karakteristik masyarakat Muslim yang sesungguhnya dapat dirujuk pada masa Rasulullah Saw. Beliau telah meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat setelah beliau hijrah ke Madinah dan manusia telah berbondong-bondong masuk Islam. Mulailah kemudian Nabi membentuk satu masyarakat baru dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Mendirikan Masjid

Rasulullah Saw menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dakwahnya.

¹⁰ Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h. 503-505.

Didalamnya beliau mendirikan sholat secara berjama'ah bersama kaum muslimin dan juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka. Disamping sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi, masjid juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.¹¹

b. Ukhuwah Islamiyyah

Nabi mempersaudarakan antara golongan Muhajirin dan Anshar, dengan demikian diharapkan setiap muslim merasa terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Apa yang dilakukan Rasulullah berarti menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru yaitu persaudaraan berdasarkan agama menggantikan persaudaraan berdasarkan darah.¹²

c. Hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam

Penduduk Madinah setelah peristiwa hijrah terdiri dari tiga golongan yaitu: kaum Muslimin, Bangsa Yahudi, dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Rasulullah melakukan akad perjanjian yang mengikis habis setiap dendam yang pernah terjadi di masa jahiliyyah dan sentimen-sentimen kesukuan. Rasulullah tidak menyisakan satu tempatpun untuk bersemayamnya tradisi jahiliyyah.

Berikut ini adalah beberapa poin akad perjanjian tersebut:

1. Kebebasan beragama terjamin buat semua;
2. Tidak menolong orang kafir untuk melawan orang mukmin;
3. Kewajiban penduduk Madinah baik kaum muslimin atau pun bangsa Yahudi bantu membantu secara moril dan materil;

¹¹ Mohammad Syadid, *Konsep Pendidikan Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Penebar Salam, 2001), h.4.

¹² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 26

4. Rasulullah adalah Ketua Umum bagi penduduk Madinah.¹³
- d. Meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi dan sosial untuk masyarakat baru

Islam adalah agama dan negara. Karena masyarakat Islam telah terwujud, maka menjadi satu keharusan untuk menentukan dasar-dasar yang kuat bagi masyarakat yang terwujud itu. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan pada periode ini ditujukan pada pembinaan hukum dan masyarakat.¹⁴ Satu sistem yang indah untuk bidang politik yaitu sistem musyawarah. Firman Allah dalam surat Ali 'Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Kata “musyawarah” terambil dari akar kata ”شور” yang mulanya bermakna “mengeluarkan madu dari sarang lebah” makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil/

¹³ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahîq al-Makhtûm*, (Megatama Safwa, 2004), h.255-257.

¹⁴ Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid 1 (Jakarta: Pustaka al- Husna Baru: 2003), h.77-80.

dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Kata “ musyawarah” pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik saja sejalan dengan makna dasar di atas. Madu yang dihasilkan oleh lebah tidak hanya manis, tetapi juga menjadi obat bagi banyak penyakit sekaligus menjadi sumber kesehatan dan kekuatan. Jika demikian maka yang bermusyawarah bagaikan lebah. Lebah juga merupakan makhluk yang sangat disiplin, kerjasamanya sangat mengangumkan bahkan sengatannya juga dapat dijadikan terapi penyembuhan.¹⁵

Dalam bidang ekonomi muncul satu sistem yang dapat menjamin keadilan sosial, yaitu sistem yang dijelaskan oleh hadits:

ليس المؤمن بالذي يشيع وجاره جائع الى جانبه

Artinya: *“Bukanlah seorang itu dikatakan mukmin yang kondisinya kenyang sementara tetangga yang disampingnya dalam kondisi lapar.”*¹⁶

Dalam bidang kemasyarakatan diletakkan dasar-dasar yang penting seperti persamaan derajat seorang manusia. Derajat seorang manusia tidaklah lebih tinggi daripada yang lain karena kemuliaan bangsanya ataupun karena kemegahannya. Namun itu semua harus berdasarkan amal saleh dan ketakwaannya. Hal ini dinyatakan Allah dalam surat Al- Hujurât ayat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia*

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah...*, Vol. 2, h. 241-244.

¹⁶ Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan dinukil dari kitabnya “*Syua’ab al- Imrâm Misykat al- Mashâbiḥ*,” h. 424.

diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

e. Aspek-Aspek Edukasi

Kepemimpinan yang dijalankan oleh Rasulullah lebih menitikberatkan pada konsep *lisân al-hâl* (tindak tanduk perbuatan). Kesederhanaan sebagai pemimpin dapat dilihat pada kehidupan beliau sehari-hari baik sebelum diangkat menjadi pemimpin umat ini maupun sesudahnya. Sifat-sifat utama kemasyarakatannya yaitu:

1. Murah hati dan dermawan;
2. Ramah dalam pergaulan;
3. Tidak cepat marah terhadap hal-hal yang tidak disenangi dan suka memaafkan;
4. Arif bijaksana dalam pimpinan;
5. Contoh utama dalam memegang kepemimpinan;
6. Teguh dalam pendirian.¹⁷

Perubahan yang dilakukan oleh Rasulullah adalah perubahan yang signifikan karena hanya dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun Rasulullah berhasil menciptakan satu bentuk masyarakat baru yang penuh dengan perubahan dan perbaikan bukan saja untuk umat yang hidup pada masa beliau namun juga untuk seluruh umat manusia yang hidup sampai sekarang. Pembinaan masyarakat yang dilakukan Nabi pada masa itu merupakan pembinaan yang didasarkan oleh wahyu-wahyu Allah sehingga tatanan sosial dan kehidupan yang dibentuk mendapat ridho dari Allah.

Begitu juga dengan pembinaan masyarakat yang ingin dibentuk pada era modren ini, seharusnya mencontoh sebagaimana pembinaan yang dilakukan oleh Rasulullah kepada masyarakatnya sehingga tidak akan pernah terjadi ketimpangan atau *gap* di tengah-tengah masyarakat

¹⁷ Imam Munawwir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan-Tantangan Yang Dihadapi*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1984), h. 35-36.

tersebut. Problematika yang mendasar di tengah-tengah umat saat ini adalah umat Islam banyak yang meninggalkan Al-Qur'an sehingga dengan sendirinya kondisi masyarakat pun terpecah –belah dan kehilangan figur yang dapat menetralsir bahkan mengeliminir berbagai pertentangan-pertentangan yang terjadi dan mengakibatkan munculnya “Masyarakat jahiliyyah modren” yang lebih parah dari “Masyarakat jahiliyyah pada lalu.”

C. PERAN, TUGAS, DAN TANGGUNG JAWAB MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan adalah aktivitas khas masyarakat manusia. Ia hanya ada dan berlangsung dalam lingkungan masyarakat manusia. Di satu sisi, pendidikan merupakan aktivitas yang secara inheren telah melekat dalam tugas kemanusiaan manusia. Di sisi lain, pendidikan juga merupakan sarana atau instrument bagi upaya membentuk dan mewujudkan tatanan masyarakat ideal yang dicita-citakan Islam. Karenanya masyarakat tidak bisa dipisahkan dari pendidikan, dan sebaliknya, pendidikan juga tidak bisa dipisahkan dari masyarakat.¹⁸

Pemahaman konsep masyarakat ideal yang dicontohkan Rasulullah Saw. sangat diperlukan dalam rangka mewujudkan konsep pendidikan yang islami. Ada lima hal yang menggambarkan hubungan antara konsep masyarakat dengan pendidikan, yaitu:

Pertama, bahwa gambaran masyarakat ideal harus dijadikan salah satu pertimbangan dalam merancang visi, misi, dan tujuan pendidikan. Dalam hubungan ini visi pendidikan dapat dirumuskan dengan menyatakan bahwa pendidikan sebagai pusat keunggulan bagi pembentukan masyarakat yang beradab. Sedangkan misinya adalah membangun masa depan bangsa yang lebih cerah. Sedangkan tujuannya menghasilkan sumber daya manusia yang siap memajukan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai islami.

¹⁸ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka, 2008), h. 37

Kedua, bahwa gambaran masyarakat yang ideal harus dijadikan landasan bagi pengembangan pendidikan yang berbasis masyarakat. Yaitu pendidikan yang melihat masyarakat bukan hanya sebagai sasaran atau objek penyelenggaraan pendidikan, melainkan sebagai mitra dan subjek penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat harus dilihat sebagai suatu keadaan dimana didalamnya terdapat berbagai potensi yang amat luas untuk diberdayakan bagi penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Jika masyarakat memerlukan tenaga pendidik (guru), pustakawan, tenaga administrasi dan sebagainya untuk kegiatan pendidikan, maka semuanya itu dapat dimintakan kepada lembaga pendidikan. Demikian pula jika pendidikan memerlukan lapangan olahraga, tempat praktek ibadah, magang dan sebagainya, maka semuanya itu dapat dimintakan pada masyarakat.

Ketiga, perkembangan yang terjadi di masyarakat harus dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan pendidikan. Pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dibutuhkan oleh masyarakat atau lapangan kerja. Jika lapangan kerja saat ini membutuhkan tenaga operator computer, maka pendidikan harus menghasilkan lulusan yang mampu mengoperasikan computer. Selanjutnya jika dunia kerja membutuhkan para dokter, maka dunia pendidikan harus menghasilkan lulusan menjadi dokter dan sebagainya.

Keempat, perkembangan dan kemajuan yang terjadi di masyarakat harus dijadikan landasan bagi perumusan kurikulum. Dengan cara demikian akan terjadi *link and mach* antara dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini amat penting diperhatikan karena dunia pendidikan sering mendapatkan kritik dari berbagai kalangan yang disebabkan karena tidak mampu menghasilkan lulusan yang siap pakai.¹⁹

Dalam perspektif Islam, diantara kewajiban utama masyarakat adalah mengesakan Allah SWT. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari perjanjian atau primordial kolektif ummat manusia, (lihat QS. al-A'râf. 6: 172). Ketika Allah Swt. mengambil kesaksian dari manusia, maka semua manusia menjawab: "Benar ya Allah, kami bersaksi

¹⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat...*, h. 245-246

bahwa Engkau Tuhan kami. Ayat tersebut bermakna bahwa manusia menempatkan eksistensinya sebagai suatu komunitas yang diikat oleh perjanjian atau kontrak yang sama. Karena itu, mereka memiliki kewajiban religius untuk menyeru dan mengingatkan sesama komunitas untuk berpegang teguh pada kontrak atau perjanjian primordial kolektif, yakni bersyahadah atau mengakui keberadaan dan keesaan Allah Swt.²⁰

Oleh karena itu, tugas-tugas edukatif yang harus dilaksanakan masyarakat antara lain adalah:

- a. Mengarahkan diri dan semua anggota masyarakat (*ummah*) untuk bertauhid dan bertaqwa kepada Allah. (QS. 23: 52)
- b. Masyarakat berkewajiban *men-ta'lim*, *men-ta'dib*, dan *men-tarbiyah*-kan syari'at Allah SWT, sebagaimana dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Diantara muatan yang harus dididikkan tersebut adalah membacakan ayat-ayat Allah (QS. 13:30), menyeru agar manusia menyembah Allah dan menjauhi Thaghut, (QS. 16: 36), memberi putusan yang adil, (QS. 10: 47), membawa berita gembira dan memberi peringatan, (QS. 35: 24), dan menjadi saksi bagi sesama *ummah*. (QS. 16:84 dan 89; 28: 75).
- c. Masyarakat berkewajiban saling menyeru ke jalan Allah, (QS. 22:67), menganjurkan kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran. (QS. 3: 104 dan 110).
- d. Masyarakat harus mendidik sesamanya untuk selalu berlomba-lomba dalam meletakkan kebajikan, sebab diantara rahasia mengapa Allah SWT. menjadikan manusia itu berkelompok-kelompok, tidak satu *ummah* saja adalah untuk menguji dan melihat bagaimana manusia berkompetisi dalam melakukan kebajikan. (QS. 5:48).
- e. Masyarakat (*ummah*) berkewajiban membagi rahmat Allah atau berkorban untuk sesamanya, karena sesungguhnya Allah telah mensyariatkan hal-hal yang demikian. (QS. 22:34)
- f. Masyarakat (*ummah*) harus menegakkan sikap adil agar mereka bisa menjadi saksi terhadap perbuatan sesamanya, sebagaimana Rasul diutus Allah Swt untuk menjadi saksi atas perbuatan yang mereka lakukan. (QS. 2:143).

²⁰Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami...*, h. 38

- g. Masyarakat berkewajiban mendidikkan tanggung jawab pada setiap warganya, sebab mereka hanya hidup dalam suatu rentang waktu. Suatu saat ajal akan menjemput tanpa dapat diundur atau dimajukan. (QS. 15:5 ; 23:43). Akan ada masa dimana setiap ummah akan dipanggil untuk melihat buku catatan amalnya dan menerima balasan terhadap segala sesuatu yang telah dikerjakan.(45:28).²¹

²¹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami...*, h. 38-39.



4

KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

Filsafat Pendidikan Islam merupakan konsep berfikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.

Ajaran Islam yang bersumber Al-Qur'an dan Al-Hadits sarat dengan nilai-nilai dan konsep-konsep untuk memberikan tuntunan hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan baik fisik, sosial, maupun budaya. Al-Qur'an yang juga merupakan petunjuk etika dan kebijaksanaan. Begitu juga mengenai petunjuk ilmu pengetahuan, Al-Qur'an dapat menjadi *Grand Theory* dalam mewujudkan ilmu pengetahuan yang islami.

A. PENGERTIAN AL-'ILM

Kata *al-'ilm* berasal dari bahasa Arab, bentuk definitif (*masdar*) dari kata '*alima*, *ya'lamu*, '*ilman*, dengan *wazan* (timbangan) *fa'ila*, *yaf'alu*, *fi'lan*, yang berarti "pengetahuan."

Dalam Al-Qur'an kata *'ilm* dan kata jadiannya disebutkan kurang

lebih mencapai 800 kali. Al-Qhardhowi dalam penelitiannya terhadap kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fâzh al-Qur'ân al-Karîm* menjelaskan bahwa kata 'ilm dalam Al-Qur'an terdapat 80 kali, sedangkan kata yang berkaitan dengan itu seperti kata 'allama (mengajarkan) ya'lamu (mereka mengetahui) 'alim (tahu) dan seterusnya, disebutkan beratus-ratus kali.¹

Orang-orang yang mempelajari bahasa Arab mengalami sedikit kebingungan tatkala menghadapi kata "Ilmu". Dalam bahasa Arab, kata *al-'ilm* berarti pengetahuan atau *knowledge*, sedangkan kata "Ilmu" dalam bahasa Indonesia biasanya merupakan terjemahan dari kata *science*. Ilmu dalam arti *science* itu hanya sebagian dari *al-'ilm* dalam bahasa Arab. Karena itu, kata *science* seharusnya diterjemahkan sains saja, agar orang yang mengerti bahasa Arab tidak bingung membedakan kata Ilmu (*science*) dengan kata 'ilm yang berarti *knowledge*.²

Di Indonesia, istilah ilmu pengetahuan demikian terbiasanya padahal istilah tersebut dapat dikatakan sebagai *pleonasm* yaitu suatu pemakaian kata yang lebih dari yang diperlukan. Dalam bahasa Inggris tidak ada istilah *knowledge science* cukup satu kata, *science* itulah ilmu dan jika *knowledge* itu tetap pengetahuan dan tidak ada kata majemuk yang dipadukan seperti kata ilmu pengetahuan. Selain itu, istilah ilmu atau *science* merupakan suatu perkataan yang bermakna jamak yaitu sebagai berikut:

1. Ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menunjuk pada segenap pengetahuan ilmiah, mengacu pada ilmu umum (*science in general*).
2. Pengertian ilmu yang menunjuk pada salah satu bidang pengetahuan ilmiah tertentu, seperti ilmu Biologi, Antropologi, Psikologi, Sejarah dan sebagainya. Sebenarnya, ilmu dalam pengertian yang kedua inilah yang lebih tepat digunakan khususnya dilingkungan akademis.

¹ Al-Qhardhawi dalam M.Zainuddin, *Filsafat Ilmu, Perspektif Pemikiran Islam* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006), h. 42

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2006), h. 3.

Namun, sayangnya istilah ilmu yang sering disebut sains dan merupakan terjemahan dari *science* juga mengalami pergeseran makna. Istilah sains sering diartikan sebagai ilmu khusus yang menunjuk kepada ilmu-ilmu kealaman ataupun *natural science*, sebagai pengetahuan sistematis mengenai dunia fisis atau material. Terminologi inilah yang sering menyesatkan bahkan adanya diskriminasi yang cukup meminggirkan ilmu-ilmu sosial maupun humaniora dari ilmu-ilmu kealaman. Oleh karena itu, tidak aneh jika ada istilah sains dan teknologi, yang dimaksud dengan sains disini hanyalah terbatas pada ilmu-ilmu kealaman tanpa kajian ilmu-ilmu sosial dan *humaniora*.³

Dari perbedaan makna antara ilmu dan pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa kata pengetahuan diambil dari kata Inggris *knowledge*, sedangkan ilmu dialihkan dari bahasa Arab *‘ilm* atau kata Inggris *science*. Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu obyek tertentu. Pengetahuan dapat berwujud barang barang fisik, pemahamannya dilakukan dengan cara persepsi baik lewat indra maupun lewat akal,⁴ termasuk kedalamnya adalah ilmu. Jadi, ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia disamping berbagai pengetahuan lainnya seperti seni dan agama, bahkan seorang anak kecilpun mempunyai berbagai pengetahuan sesuai dengan tahap pertumbuhan dan kecerdasannya.⁵

Menurut Amien, batasan ilmu adalah: “Suatu bentuk aktivitas manusia yang dengan melakukannya Umat manusia memperoleh suatu pengetahuan dan pemahaman yang senantiasa lebih lengkap dan lebih cermat tentang alam di masa lampau, sekarang dan di kemudian hari, serta suatu kemampuan yang meningkat untuk menyesuaikan dirinya dan mengubah lingkungannya serta mengubah sifat-sifatnya sendiri.”⁶

³ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 22.

⁴ Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam*, (Jakarta: U1.Press, 1983), h. 3.

⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 104.

⁶ Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam* h.5.

Ilmu juga dapat diartikan sebagai suatu objek ilmiah yang memiliki sekelompok prinsip, dalil, rumus, yang melakukan percobaan sistematis dan dilakukan berulang kali, telah teruji kebenarannya; prinsip-prinsip, dalil-dalil, rumus-rumus yang mana dapat diajarkan.⁷

Sementara itu, ilmu dalam perfektif Filsafat Pendidikan Islam adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. Masalah yang sering dipertanyakan, apakah Al-Qur'an tidak bertentangan dengan akal. Dan lebih khususnya, apakah Al-Qur'an tidak bertentangan dengan masalah filsafat?

Hal ini dapat dibuktikan dengan memaparkan empat pokok syarat ilmiah, antara lain: Sesuatu dikatakan ilmiah harus memiliki *objek* tertentu, *metode*, *bersistem* dan sifatnya *universal*. Dengan demikian, maka Al-Qur'an sebagai petunjuk telah memenuhi apa yang dimaksud oleh *metode*, Al-Qur'an memberikan arah, dan tujuan bagi manusia. *Sistem*, artinya menjadikan suasana beraturan, saling berkait dan berurut, sehingga semua bagian merupakan kesatuan keseluruhan. Harus bersifat *universal*, artinya umum, kebenaran isi Al-Qur'an tidak terbatas oleh ruang dan waktu.⁸

Kesimpulannya adalah ilmu dalam perspektif Islam berdasarkan intelek (hati nurani dan akal subyektif) yang mengarahkan rasio (akal obyektif) kepada pembentukan ilmu yang berdasarkan kesadaran dan keimanan kepada Allah.⁹

B. INSTRUMEN MERAHIL ILMU PENGETAHUAN

Instrumen pada dasarnya merupakan alat untuk membantu kegiatan ilmiah dalam berbagai langkah yang harus ditempuh. Perkembangan

⁷ Inu Kencana Syafi'i'e, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 25.

⁸ Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam* h. 12-15.

⁹ M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu; Perspektif Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), h. 66.

sain didorong oleh paham humanisme,¹⁰ yaitu paham filsafat yang mengajarkan bahwa manusia mampu mengatur dirinya dan alam. Menurut mereka aturan itu harus dibuat berdasarkan dan bersumber pada sesuatu yang ada pada manusia. Alat itu ialah akal, karena akal dianggap mampu, dan akal yang ada pada setiap orang bekerja berdasarkan aturan yang sama. Aturan itu ialah logika alami yang ada pada akal setiap manusia.

Ada beberapa aliran yang berbicara tentang instrumen meraih ilmu pengetahuan yaitu :

a. Rasionalisme

Aliran ini terlahir dari paham humanisme, yang mengatakan bahwa akal itulah alat pencari dan pengukur pengetahuan. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan akal menangkap objek. Tokoh aliran ini adalah Rene Descartes (1596-1650). Akan tetapi, paham ini sudah lahir jauh sebelumnya Rene Descartes mencetuskan tentang paham ini, yaitu orang-orang Yunani kuno, lebih-lebih pada *Aristoteles*.¹¹

b. Empirisme

Kata ini berasal dari kata Yunani *empeirikos* dari kata *empeiria*, artinya pengalaman. Manusia mengetahui pengetahuan melalui pengalaman. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman indrawi.¹²

Pengetahuan Indrawi bersifat parsial. Itu disebabkan oleh adanya perbedaan antara indera yang satu dengan yang lainnya, berhubungan dengan sifat khas fisiologis indera dan dengan objek yang dapat ditangkap sesuai dengannya. Jadi, pengetahuan indrawi berada menurut perbedaan indera dan terbatas pada sensibilitas organ-organ tertentu. Karena itu, dalam aliran empirisme sumber utama untuk memperoleh

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 28-30

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 25

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu...*, h. 24.

pengetahuan adalah data empiris yang diperoleh dari panca indra. Akal tidak berfungsi banyak walaupun ada hanya sebatas ide-ide yang kabur.¹³

c. Positivisme

Aliran ini merupakan lanjutan dari rasionalisme dan empirisme dalam filsafat pengetahuan. Tokoh aliran ini ialah August Comte (1798-1857). Ia penganut empirisme yang mengatakan bahwa indra itu amat penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen.

Kebenaran diperoleh dengan akal, didukung bukti empiris yang terukur. "Terukur" itulah sumbangan positivisme. Jadi, pada dasarnya positivisme itu sama dengan empirisme plus rasionalisme.¹⁴

Dalam Islam pengetahuan lewat akal disebut pengetahuan aqli. Akal dengan indra dalam kaitannya dengan pengetahuan satu dengan yang lain tidak dipisahkan secara tajam, bahkan saling berhubungan. Ditinjau dari segi bahasa akal adalah *ratio* (Latin), akal (bahasa Arab *Aql*), budi (bahasa Sansekerta), akal budi (satu perkataan yang tersusun dari bahasa Arab dan bahasa Sansekerta). Akal budi ialah potensi dalam rohani manusia yang berkesanggupan untuk mengerti sedikit secara teoritis, realita kosmis yang mengelilinginya yang mana ia sendiri juga termasuk secara praktis merubah dan mempengaruhinya.¹⁵

Baharuddin menjelaskan bahwa totalitas diri manusia memiliki tiga aspek dan enam dimensi, yaitu aspek *jismiah*, aspek *nafsiah*, dan aspek *ruhaniah*.

a. Aspek *Jismiah*.

Aspek *jismiah* adalah keseluruhan organ fisik-biologis diri manusia,

¹³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 98-102

¹⁴ Ahmad Tafsir *Filsafat Umum...*, h. 26

¹⁵ Endang Syifudin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama* dalam Miska Muhammad Amin. h. 27

yang mencakup sistem syaraf, kelenjar, sel, dan seluruh organ dalam dan organ-luar fisik manusia. Keseluruhan organ fisik-biologis ini memiliki tiga daya utama, yaitu: daya *al-gaziyah* (makan, minum, nutrisi), *al-munmiyah* (tumbuh), dan *al-muwallidah* (reproduksi), dan daya khusus, yaitu daya untuk mengaktualkan secara kongkrit, terutama dalam bentuk tingkah laku, seluruh kondisi psikis manusia.

b. Aspek *Nafsiah*

Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan daya psikis khas manusia yang berupa pikiran, perasaan, dan kemauan bebas. Aspek *nafsiah* ini memiliki sejumlah daya sesuai dengan dimensi-dimensi psikis yang ada padanya, yaitu dimensi *al-Nafsu*, *al-'aql*, dan *al-qalb*.

Dimensi *al-Nafsu* memiliki dua daya utama, yaitu daya *gadhab* (marah), yaitu daya untuk menghindari sesuatu yang membahayakan atau menimbulkan hal yang tidak menyenangkan. Dan daya *syahwah* (senang), yaitu daya untuk merebut dan mendorong kepada hal-hal yang memberikan kenikmatan. Dimensi nafsu sendiri memiliki tiga tingkatan: *Pertama* adalah *al-Nafsu al-Ammârah*, memiliki tiga daya, yaitu: *al-Gâziyah* (makan), *al-Munmiyah* (tumbuh), dan *al-Muwallidah* (reproduksi). Tingkat kedua disebut *al-Nafsu al-Lawwâmah* yang memiliki daya menerima, mendorong, dan penggerak. Dan ketiga *al-Nafsu al-Mutmainnah* memiliki daya menerima sekaligus juga daya menolak.

Dimensi *al-'aql* adalah dimensi yang kedua yang memiliki daya mengetahui (*al-'ilm*). Daya mengetahui itu muncul sebagai akibat adanya daya pikir, seperti: *tafakkur* (memikirkan), *al-nazar* (memperhatikan), *al-I'tibâr* (menginterpretasikan) dan lain-lain.

Dimensi yang ketiga adalah dimensi *al-qalb*. Dimensi ini memiliki dua daya, yaitu daya memahami dan daya merasakan. Berbeda dengan memahami pada *al-'aql* yang mengerahkan segenap kemampuan berupa persepsi-dalam dan persepsi luar, maka daya memahami pada *qalb* disamping menggunakan kedua persepsi tersebut, juga memiliki daya persepsi-ruhaniah yang sifatnya adalah menerima, yaitu memahami *haqq* (kebenaran) dan *ilhâm* (ilmi dari Tuhan).

c. Aspek *Ruhaniah*

Aspek *ruhaniah* memiliki dua daya ruhaniah sesuai dengan dua dimensi yang dimilikinya. Kedua dimensi tersebut adalah dimensi *al-Rûh* dan dimensi *al-fitrah*.

Dimensi *al-Rûh* berasal dari Allah. Ketika *al-Rûh* bersama badan (*al-Jism*) dan jiwa (*al-Nafs*), maka *al-Rûh* tetap memiliki daya yang dibawa dari asalnya tersebut, yang disebut dengan daya spiritual. Daya spiritual ini menarik badan dan jiwa menuju Allah. Daya inilah yang menyebabkan manusia memerlukan agama.

Dimensi *al-Fitrah* sebagai struktur psikis manusia bukan hanya memiliki daya-daya, melainkan sebagai identitas esensial yang memberikan bingkai kemanusiaan bagi *al-Nafs* (jiwa) agar tidak bergeser dari kemanusiaannya.¹⁶

d. Intuisionisme

Tokoh aliran ini adalah Henri Bergson (1859-1941). Ia menganggap tidak hanya indra yang terbatas, akal juga terbatas, karena objek-objek yang kita tangkap adalah objek yang selalu berubah, tidak pernah tetap.

Dengan menyadari keterbatasan indra dan akal, Bergson mengembangkan satu kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki manusia, yaitu *intuisi*. Kemampuan ini mirip dengan insting, tetapi berbeda dalam kesadaran dan kebebasannya.¹⁷

Namun, jauh sebelum aliran ini ada, para filosof Islam telah mengembangkan teori ini dalam tradisi keilmuan mereka. Salah satu filosof Islam yang mempraktekannya adalah Al-Ghazali.

Dalam sejarah filsafat Islam, Al-Ghazali dikenal sebagai orang yang *syak* atau ragu-ragu atas kebenaran yang diperoleh akal. Perasaan

¹⁶ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) Cet. II, h. 230-236

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum...*, h. 27

ini timbul ketika mempelajari ilmu kalam atau teologi yang diperoleh dari al-Juwaini. Dalam ilmu ini terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan.

Bila diamati penjelasan al-Ghazali dalam bukunya *al-Munqis min Al-Dhalâl*¹⁸ (penyelamat dari kesesatan), nampak bahwa ia ingin mencari kebenaran yang sebenarnya, yaitu kebenaran yang diyakininya betul-betul merupakan kebenaran, seperti kebenaran: Jika engkau melihat bintang, maka kelihatan ukurannya sangat kecil, kemudian bintang itu kita teliti dengan alat yang canggih, maka kita akan mengetahuinya, ternyata ukurannya lebih besar dari bumi. Kemudian ia menjelaskan, kita sering mengatakan bahwa sepuluh lebih banyak dari tiga. Sekiranya ada orang yang mengatakan bahwa tiga lebih banyak dari sepuluh dengan argumen bahwa tongkat dapat ia jadikan ular, dan hal itu memang betul ia laksanakan, saya akan kagum melihat kemampuannya, tetapi sungguhpun demikian keyakinan saya bahwa sepuluh lebih besar dari tiga tidak akan goyang. Serupa inilah menurut al-Ghazali pengetahuan sebenarnya.

Pada mulanya pengetahuan seperti dalam ilmu pasti itu dijumpai al-Ghazali dalam hal-hal yang ditangkap dengan panca indra, tetapi baginya kemudian ternyata bahwa panca indra juga berdusta. Sebagai contoh; ia sebut bayangan (rumah) kelihatannya tidak bergerak, tetapi akhirnya ternyata berpindah tempat. Bintang-bintang di langit kelihatannya kecil, tetapi perhitungan menyatakan bahwa bintang-bintang itu lebih besar dari bumi.

Karena al-Ghazali tidak percaya pada panca indra lagi, ia kemudian meletakkan kepercayaannya pada akal. Tetapi akal juga ternyata tidak dapat dipercayai. “Sewaktu bermimpi”, demikian kata al-Ghazali, “Orang melihat hal-hal yang kebenarannya diyakininya benar, tetapi setelah bangun ia sadar bahwa apa yang ia lihat benar itu sebetulnya tidaklah benar. “Tidaklah mungkin apa yang sekarang dirasa benar menurut

¹⁸ Abdul Halim Mahmud, *Qadhiyah al-Tashwîf al-Munqîz Minal-Dhalâl*, (Kairo: Dâr al-Ma’arif, 1119 H), h. 331-334.

pendapat akal, nanti kalau kesadaran yang lebih dalam timbul akan ternyata tidak benar pula, sebagaimana halnya dengan orang yang telah bangun dan sadar dari tidurnya.¹⁹

Intuisi menurut al-Ghazali adalah “*sirr al-qalb*” (rahasia qalbu) dan *aql* (akal) sebagai indra keenam yang kepadanya *nûr ma’rifah* (cahaya pengetahuan) yang murni memancar dari alam malakut, sebab iapun termasuk alam malakut. Dengan makna lain adalah adanya potensi atau sarana lain di atas akal dalam arti pikiran yang dapat menjangkau apa yang tak terjangkau oleh akal. Hal ini terungkap dalam tulisan beliau berikut ini:

“Tidak jauh kemungkinannya, wahai orang yang terpaku di dalam akal, adanya dibelakang akal potensi lain yang padanya tampak apa yang tidak tampak pada akal, sebagaimana mudah dipahami adanya akal sebagai sarana lain dibelakang *tamyiz* dan pengindraan yang padanya tersingkap keanehan-keanehan dan keajaiban-keajaiban yang tidak terjangkau indra dan *tamyiz*. Karena itu, janganlah anda menjadikan puncak kesempurnaan itu terbatas pada diri anda sendiri.”²⁰

Adapun ciri khas dari pengenalan intuitif adalah kelangsungannya, dalam arti pengenalan langsung terhadap objeknya, tanpa melalui perantara. *Intermedias* ini terjadi karena adanya identitas antara yang mengetahui (*the knower*) dan yang diketahui atau antara subjek dan objek.

Dalam perkembangannya, modus pengenalan seperti ini telah menghasilkan apa yang kemudian dikenal sebagai ilmu khudhuri (*‘ilm hudhuri*) atau *presential knowledge*, karena objek yang ditelitinya hadir dalam jiwa seseorang. Sedangkan modus pengenalan yang lain disebut “*ilmu hushuli*” (ilmu perolehan), karena objek yang ditelitinya tidak hadir dalam diri seseorang, tetapi berada di luar (*ghaib*) sehingga untuk mengetahuinya diperlukan “perantara”, baik berupa konsep-konsep ataupun representasi. Karena itu, pengenalan seperti itu bisa benar kalau antara konsep dan realitas eksternal berkolerasi

¹⁹ Juhaya. S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 202-203

²⁰ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali, Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 192-193

(berkorespondensi) secara positif, dan salah kalau berkolerasi negatif.

Adapun cara orang untuk memperoleh ilmu hudhuri adalah dengan *isti'dād*, yaitu mempersiapkan diri untuk menyongsong iluminasi (pencahayaannya) langsung dari Tuhan. Bukan dengan mempertajam penyerapan indra atau olah nalar, melainkan dengan membersihkan diri (hati) kita dari segala kotoran atau dosa dan noda. Untuk bisa menangkap objek-objek pengenalan intuitif dengan lebih sempurna, maka lensa hati kita harus tetap dijaga kebersihan dan kehalusannya. Itulah sebabnya berzikir yang intinya adalah menghapus setiap debu syirik dari dalam hati dan *Tazkiyah al-Nufûs* (pembersihan diri terutama dari egosentrisme) menjadi sangat penting dalam upaya mengenal dengan lebih baik objek-objek yang hadir dalam diri tersebut. Dengan demikian, bukan pengolahan indra atau nalar yang dipentingkan disini, melainkan olah batin atau spiritual, seperti yang dilakukan oleh orang-orang saleh, termasuk Nabi dan para wali, atau yang seperti kita lihat dalam latihan-latihan spiritual (*Riyadhah al-Nafs*) yang diselenggarakan dalam tarekat-tarekat.²¹

C. SUMBER-SUMBER ILMU PENGETAHUAN

Allah SWT. adalah Zat Yang Maha Mengetahui (*al-Alim*). Sebagaimana Firman-Nya:

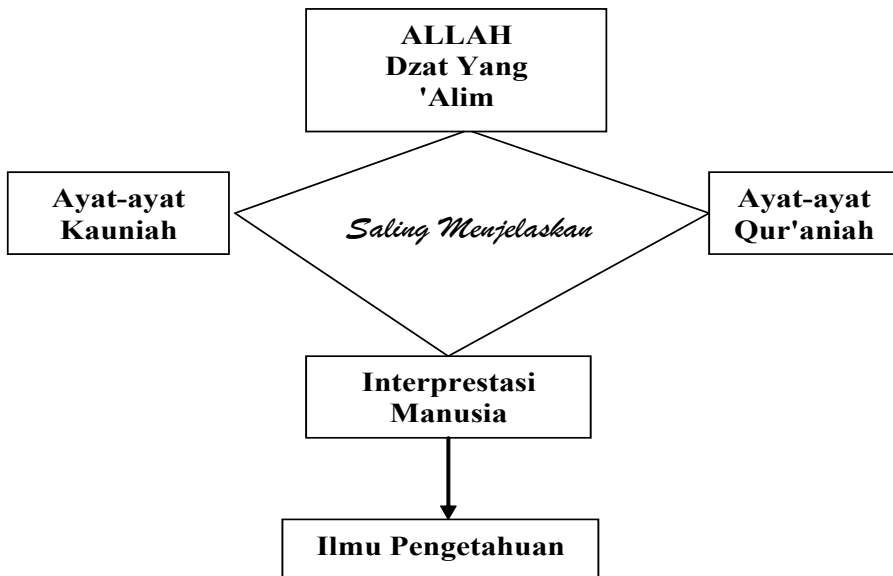
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ
وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٦١﴾ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ
مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ ﴿٦٢﴾

Artinya: Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat.

²¹ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), h.142-145.

dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. (Q.S : 34 : 1-2)

Dengan potensi yang ada, manusia berusaha untuk membaca, memahami, meneliti dan menghayati fenomena fenomena yang nantinya dapat menimbulkan pengetahuan. Fenomena itu dapat berupa *kauniah* (alam semesta) dan fenomena lainnya berupa *qur'aniyah*. Yaitu alqur'an. Hal ini dapat diperjelas dalam skema berikut ini²² :

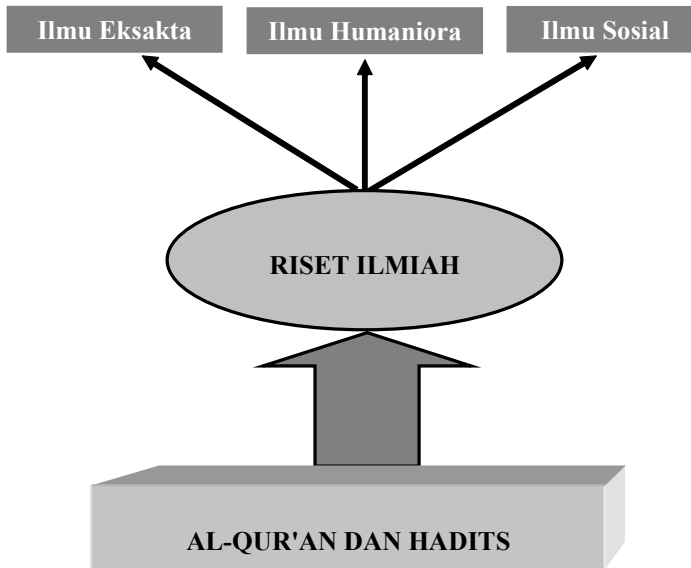


Di sisi lain, Al-Qur'an dan Hadits dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Besar alasannya adalah disamping Al-Qur'an sebagai pedoman hidup kaum Muslimin, didalamnya juga ditemukan banyak ayat yang berbicara tentang fenomena alam dan manusia.

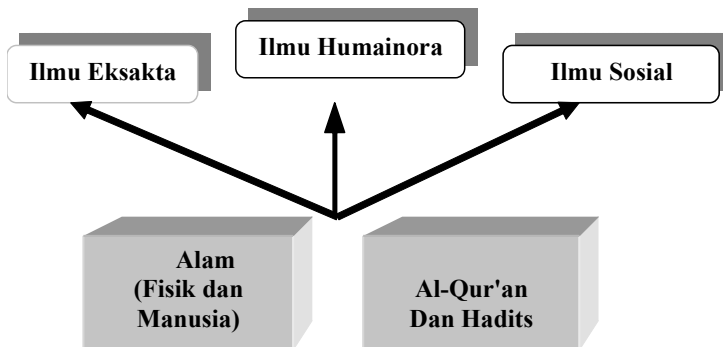
Ada dua tawaran terkait dengan fungsi Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. *Pertama*, meletakkan Al-Qur'an sebagai konsep

²² Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasarnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993) h. 84.

dasar atau inspirasi yang kemudian dikembangkan melalui berbagai riset ilmiah, bagannya adalah sebagai berikut²³ :



Kedua, meletakkan Al-Qur'an (ayat-ayat *qauliyah*) dan alam (ayat-ayat *kauniyah*) menjadi dua sumber yang *kurang lebih* setara bagi bangunan ilmu pengetahuan, bagannya adalah sebagai berikut;²⁴



²³ Zainal Abidin Bagir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama; Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 187.

²⁴ Zainal Abidin Bagir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama....*, h. 188

Implikasi dari uraian di atas terhadap Pendidikan Islam adalah Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan, mendorong kita untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis, sebagaimana dalam firman Allah SWT.:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

D. VALIDITAS ILMU PENGETAHUAN

Berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang disebut benar bagi seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Setiap jenis pengetahuan tidak sama kriteria kebenarannya karena sifat dan watak pengetahuan itu berbeda. Pengetahuan tentang alam metafisika tentunya tidak sama dengan pengetahuan tentang alam fisik. Alam fisikpun memiliki perbedaan ukuran kebenaran bagi setiap jenis dan bidang pengetahuan.²⁵

Untuk menentukan kepercayaan apa yang benar, para filosof bersandar kepada tiga cara untuk menguji kebenaran, yaitu:

a. Teori Korespondensi

Tokoh utamanya adalah Bertrand Russel (1872-1970). Bagi penganut teori korespondensi ini, suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi

²⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 111

(berhubungan) dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut.²⁶

Dengan kata lain, kebenaran adalah kesetiaan kepada realita obyektif (*Fidelity to Objective reality*). Kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan tentang fakta dan fakta itu sendiri, atau antara pertimbangan dan situasi yang dipertimbangkan itu berusaha untuk melukiskan. Kebenaran mempunyai hubungan erat dengan pernyataan atau pemberitaan yang dilakukan tentang sesuatu. Contoh: Jika saya mengatakan bahasa Amerika Serikat dibatasi oleh Kanada disebelah Utara, maka menurut pendekatan ini, pernyataan saya tadi benar, bukan karena ia sesuai dengan pernyataan lain yang sebelumnya telah diberikan orang atau karena kebetulan pernyataan itu berguna. Akan tetapi karena pernyataan itu sesuai dengan situasi geografi yang sebenarnya.

b. Teori Koherensi

Koherensi merupakan teori kebenaran yang mendasarkan diri kepada kriteria kebenaran tentang konsistensi dalam argumentasi. Sekiranya terdapat konsistensi dalam alur berfikir, maka kesimpulan yang ditariknya adalah benar. Sebaliknya jika terdapat argumentasi yang bersifat tidak konsisten, maka kesimpulan yang ditariknya adalah salah. Landasan koherensi inilah yang dipakai sebagai dasar kegiatan ilmuwan untuk menyusun pengetahuan yang *konsisten* bersifat *sistematis*.²⁷

Bila kita menganggap bahwa “semua manusia pasti akan mati” adalah suatu pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa “si Polan adalah seorang manusia dan si Polan pasti akan mati” adalah benar pula, sebab pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan yang pertama.²⁸

²⁶ Jujun. S. Suriya Sumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), Cet. 9, h. 57

²⁷ Zainuddin, *Filsafat ilmu; Perspektif Pemikiran Islam...* h. 33.

²⁸ Jujun, *Filsafat Ilmu...* h. 56-57

c. Teori Pragmatis

Teori ini dicetuskan oleh Charles.S.Peirce (1839-1914) dalam sebuah makalah yang terbit pada tahun 1878 yang berjudul “*How to Make Our Ideas Clear.*” Kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Artinya, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan preaktis dalam kehidupan manusia.²⁹

Jadi, bila suatu teori keilmuan secara fungsional mampu menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala alam tertentu, maka secara pragmatis teori tersebut benar. Sekiranya dalam kurun waktu yang berlainan muncul teori lain yang lebih fungsional, maka kebenaran itu teralihkan kepada teori baru tersebut.³⁰

d. Agama Sebagai Teori Kebenaran

Manusia adalah makhluk pencari kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan suatu kebenaran adalah melalui agama. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia; baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Kalau ketiga teori kebenaran sebelumnya lebih mengedepankan akal, budi, rasio, dan reason manusia, dalam agama yang di kedepankan adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan.³¹

Sesuatu hal itu dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak. Oleh karena itu, sangat wajar ketika Imam Al-Ghazali merasa tidak puas dengan penemuan-penemuan akalnya dalam mencari suatu kebenaran. Akhirnya Al-Ghazali sampai pada kebenaran yang kemudian dalam tasawuf

²⁹ Jujun, *Filsafat Ilmu...* h. 59.

³⁰ Zainuddin, *Filsafat Ilmu...* , h. 34

³¹ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), cet.VII, h.172-173

³² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu...*,h. 121-122.

setelah dia mengalami proses yang amat panjang dan berbelit-belit. Tasawufiah yang menghilangkan keragu-raguan tentang segala sesuatu. Kebenaran menurut agama ini adalah agama inilah yang dianggap oleh kaum sufi sebagai kebenaran mutlak; yaitu kebenaran yang sudah tidak dapat di ganggu gugat lagi.³²

Dengan demikian, ilmu dalam perspektif filsafat Pendidikan Islam berdasarkan inteleg (hati nurani, akal subyektif), yang mengarahkan rasio (akal obyektif) kepada pembentukan ilmu yang berdasarkan pada kesadaran dan keimanan kepada Allah, karena kebenaran Allah adalah mutlak. Kebenaran ilmu seperti ilmu-ilmu sosial adalah relatif, karena pada diri manusia berlaku sunnatullah yang sering dilanggar oleh manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, kebenarannyapun harus diuji terus menerus, sementara ilmu-ilmu kealaman (*Natural Scioences*) sepenuhnya mematuhi sunnatullah tersebut. Dan oleh karena itu ilmu-ilmu kealaman mengalami kemajuan lebih pesat dari p[ada ilmu-ilmu sosial.³³

E. KLASIFIKASI / PEMBIDANGAN ILMU PENGETAHUAN

Klasifikasi ilmu disatu sisi memperlihatkan perkembangan ilmu sampai dengan masa pembuatnya, disisi lain mencerminkan konsep pembuatnya sendiri yang hidup dalam konteks budaya tertentu tentang hakikat ilmu. Ini berlaku, baik dalam klasifikasi yang berbasis ontologis (berdasarkan objekilmu), maupun epistemologis (berdasarkan sumber dan metode pencapaian ilmu), dan aksiologis fungsionalis (berdasarkan fungsi dan tujuan ilmu).³⁴

Klasifikasi ilmu yang disusun Al-Farabi dengan sub-sub bagian tertentu memiliki sasaran-sasaran: *Pertama*, klasifikasi itu dimaksudkan sebagai petunjuk umum ke arah berbagai ilmu, sedemikian rupa hingga para pengkaji hanya memilih mempelajari subjek-subjek yang benar-benar membawa manfaat bagi dirinya. *Kedua*, klasifikasi tersebut

³³ Zainuddin, *Filsafat Ilmu...*, h. 66.

³⁴ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali; Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Pustaka Setia : Bandung, 2007), h. 311-312.

memungkinkan seseorang belajar tentang hierarki ilmu. *Ketiga*, berbagai bagian dan sub bagiannya memberikan sarana yang bermanfaat dalam menentukan sejauh mana spesialisasi dapat ditentukan secara sah. *Keempat*, klasifikasi itu menginformasikan kepada para pengkaji tentang apa yang seharusnya dipelajari sebelum seseorang dapat mengkleim diri ahli dalam suatu ilmu tertentu.³⁵

Sebagaimana filosof Islam lainnya, Ibnu Khaldun juga meneruskan klasifikasi tradisional kaum muslim terhadap ilmu pengetahuan sambil menambahkan sumbangan-sumbangannya sendiri.

Inovasi terpenting yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun ketika mendudukan secara proporsional ilmu-ilmu *syar'iyah* dengan ilmu-ilmu filosofis, ia mengkritik ilmu-ilmu yang secara sosiologis dan pragmatis terkutuk. Seperti halnya Al-Ghazali, ia melakukan penyangkalan selektif terhadap beberapa ilmu tertentu. Ia menunjukkan ketidaksahihan teoritik atas disiplin-disiplin yang menciptakan kesimpangsiuran karena memiliki sifat ambivalensi antara ilmu-ilmu *Syar'iyah* dengan filsafat. Disiplin-disiplin tersebut adalah metafisika dialektis, sufisme radikal dan teologi spekulatif. Ia dengan tegas pula menolak ilmu-ilmu rasional palsu: *sihir, azimat, numorologi dan astrologi*.

Tujuan asasi dari upaya inovatif Ibnu Khaldun adalah untuk memelihara rasionalisme idealektik Islam dari kebangkitan *irrationalitas* dan *obskuritisme* keagamaan palsu. Dia berusaha mempertahankan agama dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para filosof. Dia juga membela legitimasi agama dan filsafat pada bidang-bidangnya yang tepat.³⁶

Ketidakterbatasan ilmu pengetahuan, kemuliaan tanggung jawab untuk mencarinya, dan keterbatasan hidup manusia merupakan tiga realitas yang dipelajari ummat Islam dari Al-Qur'an yang secara alami selalu memotivasi kalangan sarjana-sarjana Muslim untuk membagi

³⁵ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu: Menurut Al-Farabi; Al-Ghazali; Qutb Al-Din al-Syirazi*, Terj. Purwanto, (Bandung: Mizan, 1997), h. 148.

³⁶ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), h. 137-138.

dan mengklasifikasikan atau mengkategorikan ilmu pengetahuan. Hasrat akan ketepatan dan keteraturan merupakan karakteristik tradisi intelektual Islam, sebagaimana yang telah dilakukan oleh kalangan filosof-filosof Muslim terdahulu.³⁷

Pandangan kontemporer Al-Attas memberikan argumentasi bahwa kemunculan klasifikasi ilmu pengetahuan dalam Islam beberapa kategori umum bergantung pada berbagai pertimbangan. Menurut beliau antara lain; 1. berdasarkan metode mempelajarinya, 2. berdasarkan pengalaman empiris dan akal.³⁸

Langgulung menegaskan bahwa munculnya klasifikasi ilmu ini secara filosofis merupakan usaha sekelompok ahli-ahli ilmu untuk menggaungkan berbagai cabang ilmu pengetahuan kedalam kelompok-kelompok tertentu supaya mudah dipahami. Otak manusia selalu mencari yang mudah dicerna, mudah di ingat, mudah dibayangkan, maka digabungkannya fenomena-fenomena yang beraneka ragam kedalam kelompok-kelompok yang lebih sederhana, semakin kecil jumlah kelompok itu semakin baik, sebab lebih mudah dicernakan oleh otak manusia.³⁹

Ditinjau dari sudut epistemologis, Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmunya kepada dua macam: *syar'iyah* dan *'aqliyyah/gair syar'iyah*. Ilmu-ilmu *syar'iyah* adalah ilmu-ilmu yang diambil secara *taqlid* dari Nabi dengan mempelajari dan memahami Al-Qur'an dan Hadis, dan tak dapat diperoleh dengan akal semata. Ilmu-ilmu *'aqliyyah* (rasional) adalah ilmu-ilmu yang diperoleh dengan akal, dalam arti bukan dengan *taqlid*. Ilmu ini terbagi dua: *dharuriyyah* dan *muktasabah* yakni yang diperoleh dengan belajar dan pembuktian-penyimpulan.

Ilmu-ilmu *syar'iyah* terbagi empat macam: (1) *Usul* (pokok), yaitu kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Begitu pula dengan *Atsar*; sebab para sahabat menyaksikan turunnya wahyu. (2) *Furu'* (cabang), yaitu hasil

³⁷ Wan Mohd. Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, [Terj. Hamid Fahmy, dkk.], (Bandung: Mizan, 2003), h. 153.

³⁸ Wan Mohd. Wan Daud, *Filsafat...*, h. 268-269

³⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam, Cet II* (Jakarta : Al-Husna, 1992), h. 353

pemahaman dan pengembangan dari *usul* berdasarkan makna-makna yang lebih luas yang tertangkap akal. Ini terbagi dua: (a). Menyangkut kemaslahatan dunia, yaitu *fiqh*, dan (b). Menyangkut kemaslahatan akhirat, yang terdiri dari dua bagian: ilmu *mukasyafah* dan ilmu *muamalat*.

Dari sudut hukum mempelajarinya, ilmu-ilmu *syar'iyah* ada yang *fardu 'ain*, yaitu hukum-hukum syara' yang wajib atas seseorang secara kontekstual, dan ada yang *fardu kifayah*. Dan diantara ilmu-ilmu yang bukan *syar'iyah*, ada yang terpuji, tercela dan mubah. Yang terpuji adalah semua ilmu yang berguna atau diperlukan untuk kemaslahatan dunia.

Pada dasarnya, semua ilmu sebagai kebenaran objektif tidak ada yang tercela. Dikatakan demikian, karena faktor lain, yakni merugikan terhadap orang lain seperti sihir, maupun terhadap diri sendiri seperti astrologi.⁴⁰

Secara umum, ilmu pengetahuan dapat dikategorikan menjadi empat; *Pertama*, ilmu-ilmu alamiah (*Natural Science*) yang terdiri atas ilmu biologi, fisika, kimia dan matematika. Berangkat dari keempat ilmu ini yang selanjutnya disebut sebagai ilmu dasar atau ilmu murni (*Pure Science*), kemudian berkembang ilmu-ilmu yang lebih bersifat terapan, seperti ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu kelautan, ilmu pertambangan, ilmu teknik, informatika, dan ilmu-ilmu lain yang jumlahnya semakin hari semakin bertambah. *Kedua*, ilmu-ilmu sosial yang terdiri atas ilmu sosiologi, ilmu psikologi, ilmu sejarah, dan ilmu antropologi. *Ketiga* ilmu dasar atau ilmu murni di bidang sosial ini selanjutnya berkembang, sebagaimana ilmu alam tersebut diatas, menjadi ilmu-ilmu yang bersifat terapan, seperti ilmu ekonomi, ilmu pendidikan, ilmu hukum, ilmu politik, ilmu administrasi, ilmu komunikasi, dan seterusnya yang jumlahnya juga semakin bertambah luas. *Keempat*, ilmu humaniora dengan cabang-cabangnya adalah filsafat, bahasa dan sastra, serta seni.⁴¹

⁴⁰ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al- Ghazali...*, h. 318-320

⁴¹ Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi ilmu dan Agama dalam Zainal Abidin Bagir.....*, h.223

E. INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN

Perintah Allah SWT. pertama kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu perintah *iqro'* atau membaca. Hal ini menunjukkan bahwa seorang muslim harus bisa membaca perintah-perintah Allah di dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci dan di dalam alam semesta sebagai Kitab besar ciptaan-Nya. Itulah sebabnya, peradaban Islam merupakan peradaban pertama yang mengintegrasikan empirisitas pada kehidupan keilmuan dan keagamaan secara terpadu.⁴²

Upaya mengintegrasikan ilmu dan agama selama ini tampaknya dirasakan sebagai suatu hal yang sulit dilakukan. Ilmu yang sesungguhnya adalah hasil dari kegiatan observasi, eksperimen dan kerja rasio pada satu sisi dipisahkan dari agama (Islam).

Integrasi ilmu pengetahuan tidak mungkin tercapai hanya dengan mengumpulkan dua himpunan keilmuan yang mempunyai basis teoritis yang berbeda (sekuler dan religius). Sebaliknya integrasi ini harus diupayakan hingga tingkat epistemologis. Menggabungkan dua himpunan ilmu yang berbeda, sekuler dan religius, di sebuah lembaga pendidikan seperti yang terjadi selama ini tanpa diikuti oleh konstruksi epistemologis merupakan upaya yang tidak akan membuahkan sebuah integrasi, tetapi hanya akan seperti menghimpun dalam ruang yang sama dua entitas yang berjalan sendiri-sendiri.⁴³

Kuntowijoyo berpendapat bahwa ada perbedaan paradigmatis antara ilmu-ilmu sekuler dan ilmu-ilmu integralistik. Ilmu-ilmu sekuler adalah produk bersama seluruh manusia, sedangkan ilmu-ilmu integralistik adalah produk bersama manusia beriman. Kami menganggap bahwa ilmu-ilmu sekuler sekarang ini sedang terjangkit krisis, mengalami kemandekan, dan penuh bias disana-sini (filosofis, keagamaan, etnis politis dan lain-lain.). Dengan tekad seperti itulah

⁴² Armahedi Mahzar dalam Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama...*, h. 92

⁴³ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu...*, h. 208-209.

kami berketetapan hati memulai gerakan ilmu-ilmu integralistik.⁴⁴

Untuk mencapai tingkat integritas epistemologis maka integrasi harus diusahakan pada beberapa aspek, yaitu: integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu, dan integrasi metodologis.

1. Integrasi ontologis adalah mengidentifikasi materi-subjek (*subject matter*), yang akan dijadikan sasaran (objek) penelitian ilmu-ilmu yang dikandungnya.
2. Integrasi klasifikasi ilmu. Para filosof muslim seperti al-Farabi membangun klasifikasi ilmu berdasarkan tiga pengelompokan utama ilmu, yaitu: (a). Metafisika, yang berhubungan dengan wujud dan sifat-sifatnya, yang mengklasifikasikan jenis wujud dan yang berhubungan dengan wujud yang bukan merupakan benda. (b). Matematika, terdiri dari: aritmatika, geometri, astronomi, musik, optika, ilmu tentang gaya dan alat-alat mekanik. (c). Ilmu-ilmu alam, yang menyelidiki benda-benda alami dan aksiden-aksiden di dalamnya, dibagi menjadi minerologi, botani dan zoologi.
3. Integrasi metodologis. Metode ilmiah yang dikembangkan oleh para pemikir muslim berbeda secara signifikan dengan metode ilmiah yang dikembangkan oleh para pemikir barat yang hanya menggunakan satu macam metode ilmiah, yaitu observasi. Sementara para pemikir muslim menggunakan tiga macam metode sesuai dengan tingkat atau hierarki objek-objeknya, yaitu metode observasi, (*tajrîbî*), metode logis atau demonstratif (*burhâni*), dan metode intuitif (*irfâni*) yang masing-masing bersumber pada indra, akal, dan hati.⁴⁵

Integrasi sains dan agama dapat dilakukan dalam mengambil inti filsafat ilmu-ilmu keagamaan tunda mental Islam sebagai paradigma sains masadepan. Inti filosofis itu adalah adanya hirarki epistemologis, desiologis, kasmologis dan teologis yang bersesuaian dengan hirarki integralisme: materi, energi, informasi, nilai-nilai dan sumber. Proses

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 49-50

⁴⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu...*, h. 209-219

integrasi ini dapat dianggap sebagai islamisasi sains sebagai bagian dari proses islamisasi peradaban masa depan. Dengan demikian, jika IAIN yang telah diperluas menjadi Universitas Islam Negeri, ia dapat menjadi simpul dalam jala-jala kebangkitan peradaban Islam di masa depan, menerima kembali sains sebagai si anak hilang untuk dikembangkan ke arah islami yang lebih konstruktif, produktif, dan harmonis bersaing dengan universitas-universitas umum untuk menjadi *center of excellence*. Hanya dengan inilah kita dapat berharap bahwa peradaban Islam dunia akan bangkit kembali.⁴⁶

G. ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini muncul dari seorang direktur Lembaga Pengkajian Islam International, al-Faruqi dengan karya populernya, *Islamitation of Knowledge*, 1982 dan juga Muhammad Naquib Al-Attas.⁴⁷

Islamisasi ilmu pengetahuan berusaha supaya umat Islam tidak begitu saja meniru metode-metode dari luar dengan mengembalikan pengetahuan pada pusatnya, yaitu tauhid. Dari tauhid akan ada tiga macam kesatuan, yaitu kesatuan pengetahuan yang berarti bahwa pengetahuan harus menuju kepada kebenaran yang satu. Kesatuan kehidupan, berarti hapusnya perbedaan antara ilmu yang sarat nilai dengan ilmu yang bebas nilai. Kesatuan sejarah artinya pengetahuan harus mengabdikan pada umat dan pada manusia. Selama ummat Islam tidak mempunyai metodologi sendiri, maka umat Islam akan selalu dalam bahaya. Islamisasi pengetahuan berarti mengembalikan pengetahuan pada tauhid atau konteks kepada teks, maksudnya, supaya ada koherensi (lekat bersama), pengetahuan tidak terlepas dari iman.⁴⁸

Isu Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini juga berputar pada dua hal:

⁴⁶ Armahedi Mahzar dalam Zainal Abidin Bagir dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama...*, h. 110-111

⁴⁷ M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu...*h. 120

⁴⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu...*, h. 7-8.

Pertama, konstruksi keilmuan tidak bisa dilepaskan dari muatan ideologis individu atau kelompok yang membangunnya. Ilmu yang direkonstruksi tidak berdasarkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya bisa "dipastikan" mengandung unsur-unsur jahiliyah. *Kedua*, menjadikan Al-Qur'an sebagai fondasi konstruksi keilmuan. Ini berangkat dari anggapan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan.⁴⁹

Ide Islamisasi ini bertujuan agar umat Islam memiliki ilmu pengetahuan yang dibangun dari dasar-dasar ajaran Islam, yakni, Al-Qur'an, atau ilmu yang didasarkan atas ajaran tauhid, yang melihat bahwa antara ilmu pengetahuan modern dengan ajaran islam harus bergandengan tangan, karena satu dan lainnya berasal dari satu kesatuan (*tauhid*).⁵⁰

Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikehendaki Al-Faruqi dkk. adalah menuangkan kembali pengetahuan sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam, yaitu memberikan definisi baru, mengatur data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan dan memproyektikan kembali tujuan-tujuannya.

Secara global, ada lima program kerja yang dirumuskan Al-Faruqi, yaitu: penguasaan disiplin ilmu modern; penguasaan khazanah Islam; penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern; sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu modern; pencarian sintesa kreatif antara khazanah islam dengan ilmu modern dan pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.

Rumusan ini pada dasarnya merupakan suatu respon terhadap krisis yang dihadapi *ummah*. Krisis tersebut lantas dicarikan pangkal sumbernya, yaitu dalam basis ilmu pengetahuan. Islamisasi pengetahuan pada dasarnya adalah suatu upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan pandangan-duniaya sendiri.⁵¹

⁴⁹ Zainal Abidi Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama...*h. 182

⁵⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 121.

⁵¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam...*, h. 124

H. KARAKTERISTIK ILMUAN MUSLIM

Seorang ilmuan muslim harus memiliki karakteristik kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, tercermin dalam sikap dan tingkah laku (etika) akademisnya. Ibnu Jama'ah, dalam Hasan Asari menempatkan dua belas poin etika yang menjadi kepribadian ilmuan Muslim: *Pertama*, ilmuan senantiasa dekat kepada Allah, dikala sendiri maupun bersama orang lain. Ilmuan yang dekat kepada Allah memiliki sikap tenang, tekun, wara' dan penuh pengabdian.

Kedua, ilmuan harus memelihara ilmu pengetahuan sebagaimana para ulama salaf memeliharanya. Allah menciptakan ilmu pengetahuan sebagai keutamaan dan kemuliaan.

Ketiga, ilmuan harus juhud dan menghindari kekayaan material berlebihan. Ia butuh materi sekedar memungkinkan keluarga hidup nyaman, sederhana, tidak lagi diganggu persoalan nafkah. Ia dapat konsentrasi dalam kegiatan ilmiah.

Keempat, ilmuan tidak menjadikan ilmu sebagai alat mencapai tujuan duniawi seperti kemuliaan, kekayaan, ketenaran atau bersaing dengan orang lain. Secara spesifik ilmuan tidak boleh mengharapkan muridnya menghormati melalui pemberian harta benda atau bantuan lain.

Kelima, ilmuan harus terhindar dari tindakan tercela atau kurang pantas, baik agama maupun adat. Ia juga menghindarkan diri dari tempat yang citranya kurang baik, walaupun tidak melakukan hal terlarang.

Keenam, ilmuan melaksanakan ajaran agama dan mendukung syi'ar. Ia harus melakukan sholat berjamaah di masjid, mengucapkan salam kepada khawas maupun kepada orang awam, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran serta sabar dalam kesusahan.

Ketujuh, Ilmuan harus memelihara amalan sunnat, baik berupa perbuatan maupun perkataan. Ia rutin membaca Al-Qur'an, do'a, serta zikir qalbi dan lisani siang dan malam.

Kedelapan, ilmuan memperlakukan masyarakat dengan akhlak mulia. Ia harus berwajah ceria, rajin bertegur sapa dengan salam, dapat menahan marah, membantu orang yang ditimpa kesusahan,

senang memberi dari pada menerima, dan lain-lain.

Kesembilan, ilmuwan membersihkan diri dari akhlak buruk, seperti: dengki, pemaarah, sombong dan riya, dan menumbuhkan akhlak terpuji, seperti: ikhlas, teguh pendirian, tawakkal, syukur dan sabar.

Kesepuluh, ilmuwan memperdalam ilmu pengetahuan terus menerus. Ibnu Jama'ah menekankan keseriusan, keuletan, dan konsistensi sebagai prasyarat keberhasilan ilmuwan. Sepanjang hayat ilmuwan dituntut mengombinasikan kegiatan ilmiah dan ibadah.

Kesebelas, ilmuwan tidak boleh segan belajar dari yang lebih rendah jabatannya, keturunan atau usia. Ilmu dan hikmah bisa ada dimana saja dan bisa diperoleh melalui siapa saja. Sikap yang benar adalah menganggap ilmu pengetahuan sebagai barang yang hilang dan akan diambil kembali.

Keduabelas, Ilmuwan mentradisikan menulis dalam bidang yang ditekuni dan dikuasai. Menulis adalah bagian penting dari kegiatan ilmuwan selain membaca, meneliti dan merenung. Dia mengatakan, menulis bisa memperkuat hafalan, mencerdaskan hati, mengasah bakat, memperjelas ungkapan, mengekalkan dan mewariskan ilmu pengetahuan hingga akhir masa.

Ibnu Jama'ah ingin ilmuwan atau guru mengabdikan hidupnya secara total kepada kegiatan ilmiah. Ilmu ditempatkan sebagai concern utama kehidupan ilmuwan, dan urusan lain urutan berikutnya. Ilmu pengetahuan menjadi bagian dari diri, kepribadian dan kehidupan.⁵²

I. IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Ilmu pengetahuan dan Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan karena perkembangan masyarakat Islam, serta tuntutan dalam membangun seutuhnya (jasmani-rohani) sangat ditentukan oleh kualitas

⁵² Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 41-51

dan kuantitas ilmu pengetahuan yang di cerna melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya menggali dan mengembangkan sains, tetapi juga, dan lebih penting lagi, dapat menemukan konsep baru tentang sains yang utuh, sehingga dapat membangun masyarakat islam sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang di harapkan.

Islam sangat mendukung terhadap pencarian dan pengembangan ilmu. Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang memuji dan memuliakan ilmu serta mengajarkan ummatnya untuk menuntut ilmu kemana saja ia mampu melakukannya dan kapan saja selama ia masih hidup di dunia. Selain itu dorongan-dorongan serta anjuran-anjuran agama untuk menuntut dan mengolah ilmu telah mendapat sambutan serta antusiasme yang begitu besar dari putra putri terbaik ummat hampir hampir diseluruh bidang ilmu pada masanya.⁵³

Sains yang dikembangkan dalam pendidikan haruslah berorientasi pada nilai-nilai Islami, yaitu sains yang bertolak dari metode ilmiah (fakultas fikir) dan metode profetik (fakultas dzikir). Sains tersebut bertujuan menemukan dan mengukur paradigma dan premis intelektual yang berorientasi pada nilai dan kebaktian dirinya pada pembaharuan dan pembangunan masyarakat, juga berpijak pada kebenaran yang merupakan sumber dari segala sumber.

Pendidikan Islam tidak menghendaki adanya dikotomi keilmuan, karena sistem dikotomi menyebabkan sistem pendidikan menjadi sekuleristik, rasionalistik-empiristik, intuitif, dan materialistik. Keadaan tersebut tidak mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban islami.⁵⁴

Dalam perspektif filsafat Pendidikan Islam, ilmu tidak diarahkan kepada kemauan hawa nafsu, subyektifitas, bias, fanatisme, dan seterusnya. Pendidikan Islam harus dijamahkan dari sikap arogansi intelektual, karena bagaimanapun kemampuan intelektual manusia itu terbatas.

⁵³ Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 132

⁵⁴ Muhaimin Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, h.103-104

Ilmu yang di terapkan dalam Pendidikan Islam harus bermanfaat, baik dari aspek empiris maupun non empiris dalam aspek aqidah dan akhlak. Akhirnya, Pendidikan Islam harus mencari dan mengembangkan ilmu terus menerus dimana dan kapan saja tanpa mengenal batas dan waktu (*open eded activity*).⁵⁵

⁵⁵ M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu...*, h. 89-91



KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Dasar diartikan sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang ingin dicapai. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri, eksistensinya merupakan pencerminan filsafat hidup suatu bangsa. Berlandaskan kepada dasar tersebut, maka pendidikan suatu bangsa dirumuskan. Oleh karena itu, sistem pendidikan setiap bangsa selalu berbeda, karena setiap negara mempunyai falsafah hidup yang berbeda pula.¹

Selanjutnya, yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktifitas pendidikan. Untuk menentukan dasar pendidikan diperlukan jasa filsafat pendidikan. Berdasarkan pertimbangan filosofis (metefisika dan aksiologi) diperoleh nilai-nilai yang memiliki kebenaran yang meyakinkan. Untuk menentukan dasar Pendidikan Islam, selain pertimbangan filosofis, juga tidak terlepas dari pertimbangan teologis.²

¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 107

² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Cet. 2, h. 83

A. AL-TARBIYAH, AL-TA'LÎM, DAN AL-TA'DÎB

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya.

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya, dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “*al-tarbiyah*”, “*al-ta’lîm*” dan “*al-ta’dîb*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan yang saling berkaitan antar satu sama lain. Istilah-istilah itu sekaligus menjelaskan ruang lingkup Pendidikan Islam; informal, formal, dan nonformal.³

Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam Pendidikan Islam ialah *al-Tarbiyah*. Sedangkan bahasa *al-Tadîb* dan *al-Ta’lîm* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan Pendidikan Islam.⁴

1. Pengertian *al-Tarbiyah*

Istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.⁵ Para ahli memberikan definisi *at-Tarbiyah*, bila diidentikkan dengan “*ar-rabb*” sebagai berikut;

- a. Menurut al-Qurthubiy, bahwa; arti *ar-rabb* adalah: Pemilik, tuan, Maha Memperbaiki, Yang Maha Pengatur, Yang Maha Mengubah, dan Yang Maha Menunaikan.⁶

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 5

⁴ Ahmad Syalabi, *Farah al-Tarbiyah al-Islâmiyat*, (Kairo: al-Kasyaf, 1954), h.21

⁵ Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthuby*, Juz . 1, (Kairo: Dâr al-Sya’biy, tt), h.120

⁶ Ibnu Abdilllah Muahammad bin Ahmad al-Anshary Al-Qurtubiy, *Tafsir al-Qurhtuby*.... h. 15.

- b. Menurut al-Ma'lûf, *ar-rabb* berarti: "Tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan."⁷
- c. Menurut Râzi, kata *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *al-Tarbiyah*, yang mempunyai arti *at-Tanwiyah* yang berarti "pertumbuhan dan perkembangan".⁸

Al-Nahlaâwi merumuskan definisi Pendidikan Islam berdasarkan kata *al Tarbiyyah*; *Pertama* kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Rûm ayat 39; *Kedua*, kata *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar; *Ketiga*, dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.⁹

Secara filosofis, proses Pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai "pendidik" seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian Pendidikan Islam yang dikandung dalam kata *tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu:

- a. Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*);
- b. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan;
- c. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan;
- d. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Kata *al-Tarbiyah* menunjuk pada makna Pendidikan Islam yang dapat dipahami dengan merujuk pada firman Allah: "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"*" (QS. Al-Isrâ / 17: 24).

⁷ Louis Ma'lûf, *Al-Munjid fi Al-Lughah*, (Beirût, Dâr al-Masyriq, 1960), h.6

⁸ Fathur Râzi, *Tafsîr Fathur Râzi*. (Teheran: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah. tt), h. 12

⁹ Abdurrahman al-Nahlâwi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, [terjemahan]. (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 31

2. Pengertian *al-Ta'lim*

Istilah ini telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan Pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-Tarbiyah* maupun *al-Ta'dib*.

Ridha, mengartikan *al-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan tertentu.¹⁰ Pendapatnya didasarkan dengan merujuk pada ayat yang artinya: *"Sebagaimana Kami telah menyempurnakan ni'mat Kami (kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui"*. (QS. Al-Baqarah 2:151).

Kalimat *"wa yu'allimu hum al-kitâb wa al-hikmah"* yang dalam artinya *"dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah)"* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan tilawah Al-Qur'an kepada kaum muslimin.

Menurut Jalal, kata *al-Ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-Hikmah* serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. *Al-Ta'lim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. *Al-Ta'lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.¹¹

¹⁰ Muhammad Rasyidi Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim, Tafsir al-Manâr*, Juz. VII, (Beirût: Dâr al-Fikr, tt.), h.262.

¹¹ Abdul Fattah Jalâl, *Azas-azas Pendidikan Islam*, [Terj Harry Noer Ali], (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h.29-30

3. Pengertian *Al-Ta'dib*

Menurut Al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan Pendidikan Islam adalah *al-Ta'dib*.¹² Konsep ini didasarkan pada Hadits Nabi SAW: “Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku”. (HR. al-Askary dari Ali RA.)

Kata *al-daba* dalam Hadits di atas dimaknai Al-Attas sebagai “mendidik”. Selanjutnya ia mengemukakan, bahwa Hadits tersebut bisa dimaknai kepada “Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya kedalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku kearah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian, serta sebagai akibatnya ia telah membuat pendidikanku yang paling baik”.¹³

Penggunaan *al-Ta'dib*, menurut al-Attas lebih cocok untuk digunakan dalam Pendidikan Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. *Al-Ta'dib* berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaanya.

Al-Attas menjelaskan bahwa *Ta'dib* berasal dari masdar kata kerja “*Addaba*” yang dibentuk menjadi kata *Adabun*, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat. Pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan dan dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang. Definisi ini berbau filsafat, sehingga intinya adalah pendidikan menurut

¹² Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, [Terj. Haidar Bagir], (Bandung : Mizan, 1994), h.60

¹³ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, h. 63-64

Islam sebagai usaha agar orang mengenali dan mengakui “tempat” Tuhan dalam kehidupannya.

B. ASAS-ASAS PENDIDIKAN ISLAM

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing bangsa dan kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Dan salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan.

Dalam Al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting, jika Al-Qur'an dikaji lebih mendalam maka akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa dijadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Ada beberapa indikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, antara lain; Menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah). Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok Pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah:

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab (Al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS.16:64).

Menurut Al-Jamali: “Pada hakikatnya Al-Qur’an merupakan perbendaharaan besar tentang kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Pada umumnya Al-Qur’an adalah merupakan pendidikan, kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual”.¹⁴ Menurut Al-Nadwi pendidikan umat Islam yang tidak berdasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada Al-Qur’an dan al-Hadits, maka pendidikan yang dilaksanakan bukanlah Pendidikan Islam, tetapi adalah pendidikan asing.¹⁵

2. Sunnah

Dasar yang kedua selain Al-Qur’an adalah Sunnah Rasulullah SAW. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya sehari-hari menjadi sumber utama Pendidikan Islam setelah Al-Qur’an. Hal ini disebabkan, karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. adalah sebagai berikut:

- a. Disampaikan sebagai *rahmatan lil’alamîn* (QS. 21:107);
- b. Disampaikan secara universal (QS. 15:9);
- c. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak (QS. 15:9);
- d. Kehadiran Nabi sebagai evaluator dalam segala aktivitas pendidikan (QS. 42:48);
- e. Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi (*uswah hasanah*) bagi umatnya.

Adapun alasan dipergunakan kedua dasar yang kokoh di atas, karena keabsahan dasar Al-Qur’an dan Sunnah sebagai pedoman hidup manusia dan kehidupan sudah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasul-Nya. Firman Allah SWT: Artinya: “*Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*”. (QS. 2:2).

¹⁴ Muhammad Fadhil al-Jumali, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, (Al-Tunissiyyat: al-Syarikat, tt.), h.37

¹⁵ Abu al-Hasan al-Nadwi, *Nahwa al-Tarbiyat al-Islamiyat al-Hurra*, (Kairo: al-Mukhtar al-Islami.1947), h. 3

Sabda Rasulullah SAW, yang artinya: *“Kutinggalkan kepadamu dua perkara (pustaka) tidak lah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Prinsip menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar Pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh, kebenaran yang dikandungnya sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian, barang kali wajar jika kebenaran kedua sumber tersebut dijadikan dasar seluruh kehidupan, termasuk pendidikan.

3. Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Selain Al-Qur'an dan Sunnah, digunakan juga perkataan, sikap, dan perbuatan para sahabat sebagai dasar pendidikan. Perkataan para sahabat dan ulama dapat dipegangi karena Allah sendiri dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan, bahwa:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya: *“Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam diantara orang-orang Muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridho kepada mereka dan merekapun ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar”.* (QS. 9:100)

Menurut Rahman, para sahabat Nabi memiliki karakteristik yang berbeda dari kebanyakan orang. Diantaranya yaitu:

- a. Sunnah yang dilakukan para sahabat tidak terpisah dari Sunnah Nabi.

- b. Kandungan khusus yang aktual atas sunnah sahabat sebagian besar merupakan produk ijtihad sahabat.
- c. Unsur kreatif dari kandungan pemikiran sahabat merupakan ijtihad personal yang mengalami kristalisasi menjadi ijma' berdasarkan petunjuk nabi terhadap sesuatu yang bersifat spesifik.
- d. Praktek amaliah sahabat identik dengan ijma' ulama.¹⁶

4. Ijtihad

Menurut Al-Auza'i, Abu Hanifah, dan Imam Malik sebagai imam-imam mujtahid yang telah ada waktu itu, merasa perlu untuk memecahkan permasalahan yang timbul sebagai akibat interaksi nilai-nilai budaya dan adat-istiadat yang berbeda tersebut dengan menggunakan ijtihad. Dengan demikian, ijtihad dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan, karena sesuai dengan hikmah Islam.¹⁷

Ijtihad adalah penggunaan akal oleh para *fuqahâ'* Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan syarat-syarat tertentu. Ijtihad dapat dilakukan dengan *ijma'*, *qiyas*, *istihsân*, *mashâlih al-mursalah* dan lain-lain. Dalam penggunaannya, ijtihad meliputi seluruh aspek ajaran Islam termasuk juga aspek pendidikan. Dalam hal ini, ijtihad dalam bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Sejak diturunkannya ajaran Islam kepada Nabi Muhammad SAW. sampai sekarang, Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, untuk melengkapi dan merealisasi ajaran Islam memang sangat dibutuhkan ijtihad.

¹⁶ Lihat Fazlur Rahman dalam Ramayulis, *Dikotomi Pendidikan Islam (Sebab-Sebab Timbul Dan Cara Mengatasinya)*, Makalah, (Padang: IAIN Imam Bonjol, 1995), h. 7.

¹⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'rif, 1980), h. 223

C. ESENSI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai. Setiap kegiatan apapun tentunya memiliki suatu tujuan, atau sesuatu yang ingin dicapai. Karena dengan tujuan dapat ditentukan kemana arah suatu kegiatan. Ibarat orang berjalan, maka ada sesuatu tempat yang akan dituju. Sehingga orang itu tidak mengalami kebingungan dalam berjalan. Andaikata kebingunganpun sudah jelas kemana ia akan sampai. Serupa dengan hal itu, tak ubahnya dalam dunia pendidikan, baik Pendidikan Islam maupun non-Islam.

Tujuan, menurut Darajat adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.¹⁸ Sementara itu, Arifin mengemukakan bahwa tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.

Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu. Upaya untuk memformulasikan suatu bentuk tujuan, tidak terlepas dari pandangan masyarakat dan nilai yang dianut pelaku aktifitas itu. Sehingga tidak mengherankan bahwa terdapat perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing manusia, baik dalam suatu masyarakat, bangsa maupun negara, karena perbedaan kepentingan yang ingin dicapai.

Dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Islam, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa suatu tujuan harus diambilkan dari pandangan hidup. Jika pandangan hidupnya adalah Islam, maka tujuan pendidikan menurutnya haruslah diambil dari ajaran Islam. Azra menyatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan Pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

¹⁸Zakiah Daradjat, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.17

Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara, pribadi yang bertaqwa menjadi *rahmatan lil'alamîn*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir Pendidikan Islam.

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu-satunya cara untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu, menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an ataupun Hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teologis.

Ghozali melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diketahui bahwa tujuan Pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan;
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas

kekhalfahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan;

- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya;
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya;
- e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat;

Tujuan Pendidikan Islam sendiri sebenarnya ada yang bersifat terakhir, umum, khusus, dan tujuan sementara. Berikut ini akan diuraikan satu-persatu sebagai berikut:

1. Tujuan Tertinggi

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Dalam tujuan Pendidikan Islam, tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian, indikator dari insan kamil yaitu:

- a. Menjadi hamba Allah, tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah;
- b. Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah Allah *fi al-Ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya;
- c. Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- d. Terciptanya manusia yang mempunyai wajah Qur'ani;

2. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Al-Abrasy dalam kajian tentang Pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi Pendidikan Islam yaitu:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia;
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat;
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat;
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu;
- e. Menyiapkan pelajar dari segi professional.¹⁹

3. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi dan tujuan umum. Demikian pula tujuan khusus Pendidikan Islam. al-Syaibany, tujuan Pendidikan Islam menjadi:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat;
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat serta memperkaya pengalaman masyarakat;
- c. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan kegiatan masyarakat.²⁰

¹⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, [terjemahan Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S. dari *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa falsafatuha*], (Jakarta: Bulan Bintang, 1947), cet, ke-2. h. 71

²⁰ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, [terjemahan Hasan Langgulong dari *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*], (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet ke-1, h. 444-465.

Rincian tujuan khusus pendidikan tersebut selanjutnya dikemukakan oleh Athiyah al-Abrasy, yaitu:

- a. Pembinaan akhlak
- b. Menyiapkan anak didik untuk hidup didunia dan akhirat
- c. Penguasaan Ilmu
- d. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.²¹

4. Tujuan Sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara itu bersifat kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan adanya pertimbangan kondisi itulah Pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun, yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, tetapi orientasi dari pendidikan tidak keluar dari nilai-nilai ideal Islam.

D. RUMUSAN WORLD CONFERENCE OF MUSLIM EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

First World Conference on Muslim Education yang diadakan di Makkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut: “Tujuan daripada pendidikan (Islam) adalah menciptakan ‘manusia yang baik dan bertakwa ‘yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan.”

Seiring dengan itu, yang dimaksud dengan Pendidikan Islam bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang pada gilirannya mengarah pada lembaga-lembaga Pendidikan Islam semacam madrasah,

²¹ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam...*, hlm 22-24

pesantren atau UIN (dulu IAIN), akan tetapi yang dimaksud dengan Pendidikan Islam di sini adalah menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji. Sehingga diharapkan akan bermunculan “anak-anak muda enerjik yang berotak Jerman dan berhati Makkah” seperti yang sering dikatakan oleh mantan Presiden B.J. Habibie.

Ungkapan senada dan lebih komprehensif diungkapkan oleh Al-Faruqi -pendiri *International Institute of Islamic Thought* Amerika Serikat- dalam upayanya meng-Islamkan ilmu pengetahuan. Disini perlu ditekankan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah ‘*long life education*’ atau dalam bahasa Hadits Nabi “Sejak dari pangkuan ibu sampai ke liang lahat”. Itu berarti pada tahap awal, khususnya sebelum memasuki bangku sekolah, perang orang tua terutama ibu amatlah krusial dan menentukan, mengingat pada usia balita inilah pendidik, dalam hal ini orang tua, memegang peran penting di dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak.

Sayangnya orang tua bukanlah satu-satunya pendidik di rumah, ada pendidik lain yang kadang-kadang peranannya justru lebih dominan dari orang tua yaitu media televisi dan internet. Dampak lebih jauh dari televisi dan internet terhadap perkembangan anak sangat signifikan, seperti yang dikatakan Hiesberger (1981) bisa mengarah pada “*a dominant voice in our lives dan a major agent of socialization in the lives of our children*” (Menjadi suara dominan dalam kehidupan kita dan agen utama proses sosialisasi dalam kehidupan anak-anak kita).

Tentu saja peran orang tua tidak berhenti sampai di sini, keterlibatan orang tua juga diperlukan pada fase-fase berikutnya ketika anak mulai memasuki usia sekolah; SD, SMP, dan SMU. Menjelang masa pubertas yakni pada usia antara dua belas sampai delapan belas tahun anak menjalani episode yang sangat kritis di mana sukses atau gagalnya karir masa depan anak sangat tergantung pada periode ini.

Robert Havinghurst, pakar psikolog Amerika, menyebutkan periode ini sebagai “*developmental task*” atau proses perkembangan anak menuju usia dewasa. Merujuk kepada pendapat beberapa ahli dapat ditarik

kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah:

- a. Memberikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai langkah pertama;
- b. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi;
- c. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat;
- d. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang;
- e. Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan;
- f. Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.

Pada konferensi Internasional Pendidikan Muslim yang pertama di Mekkah ini juga membicarakan tentang pengertian pendidikan dalam Islam. Antara lain merekomendasikan agar penggunaan istilah pendidikan dalam Islam merupakan keseluruhan pengertian sebagaimana makna yang terkandung dalam istilah "*al-Tarbiyah, al-Ta'lim, dan al-Ta'dib*". Akan tetapi, berbagai rekomendasi yang dikeluarkan dalam konferensi itu tidak memberikan penjelasan yang memuaskan mengenai ketiga istilah tersebut.²²

²² The Conferensi Book: *General Recommendations of the First Word Conference of Muslim Education*, (Jeddah and Meccah: King Abdul Aziz Unerversity, 1977), h. 15.



UNSUR-UNSUR DASAR PENDIDIKAN ISLAM

A. ESENSI PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

Pendidik dalam Pendidikan Islam skopnya lebih luas dari skop pendidik dalam non-Islam. Pendidik dalam Pendidikan Islam yaitu:¹

1. Allah SWT .

Dalam berbagai ayat Al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang berbicara tentang kedudukan Allah sebagai pendidik, antar lain adalah: *"Segala pujian bagi Allah rabb bagi seluruh alam."* (QS. Al- Fâtihah : 1). Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya: *"Tuhanku adabani (mendidik) ku sehingga menjadi baik pendidikan"*

Berdasarkan ayat dan hadist di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT sebagai pendidik bagi manusia.

Al-Râji pernah membuat perbandingan antara Allah sebagai pendidik dengan manusia sebagai pendidik sangatlah berbeda, Allah sebagai

¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009) h. 14

pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang dididiknya sebab Dia adalah Zat Pencipta. Perhatian Allah tidak terbatas hanya terhadap sekelompok manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam.²

Selain itu, bisa juga dilihat perbedaan ini dari aspek proses pengajaran. Allah SWT. memberikan bimbingan kepada manusia secara tidak langsung. Allah mendidik manusia melalui wahyu yang disampaikan kepada manusia dengan perantara Malaikat Jibril. Malaikat Jibril menyampaikannya kepada Nabi SAW., dan selanjutnya Nabi yang membimbing umatnya dengan perantaraan wahyu tersebut.

2. Rasulullah SAW.

Kedudukan Rasulullah SAW. sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT. Kedudukan Rasulullah sebagai pendidik ideal dapat dilihat dalam dua hal, yaitu Rasulullah sebagai pendidik pertama dalam Pendidikan Islam dan keberhasilan yang dicapai Rasulullah SAW. dalam melaksanakan pendidikan. Dalam hal ini, Rasulullah SAW. berhasil mendidik manusia supaya berbahagia didunia dan akhirat, dalam satu masyarakat yang adil dan makmur, lahir dan batin.

Rasulullah SAW. sebagai pendidik ideal terlihat dari keseimbangan antara teori dan praktek yang diajarkan. Dalam waktu yang singkat Rasulullah berhasil membina umat dengan pembangunan yang luar biasa meliputi segala aspek kehidupan, antara lain:

- 1) Pembangunan akidah;
- 2) Pembangunan ibadah;
- 3) Pembangunan akhlak;
- 4) Keluarga, termasuk hak – hak kewajiban masing – masing yang jelas dan serasi;
- 5) Sosial kemasyarakatan termasuk kemanusiaan (kemerdekaan, persamaan, persaudaraan, persatuan);

² Al-Râzi dalam Muhammad Dahan, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran Serta Implementasinya*, (Bandung: CV. Diponegoro 1991), h. 43

- 6) Politik (termasuk pemerintahan yang adil berdasarkan musyawarah/demokrasi) kerukunan, tanggung jawab bersama dan keadilan, dan lain sebagainya.³

Keberhasilan Nabi SAW. sebagai pendidik merupakan penggabungan kekuatan antara kemampuan kepribadian, wahyu Ilahi dan aplikasi ilmu di lapangan. Dalam bahasa lain dapat diungkapkan bahwa Rasulullah SAW. langsung menjadi *al-uswah al-hasanah* bagi ilmu-ilmu yang dimiliki dan yang diajarkannya kepada para sahabat.

Sebagai seorang pendidik umat manusia Rasulullah SAW. memiliki kepribadian yang mulia, yang pantas dijadikan *al-uswah al-hasanah* bagi umat manusia.

3. Orang Tua.

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) terhadap anak didiknya. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu: *pertama*, karena kodratnya yaitu orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

Langgulung mengatakan bahwa keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian peserta didik bermula dari lingkungan keluarga. ⁴

Membangun keluarga sebagai pusat pembinaan kepribadian anak dalam hal ini ditegaskan pada fungsi utama yakni:⁵

- a) Keluarga sebagai rumah ibadah;

Artinya dalam keluargalah dirintis untuk dilaksanakannya

³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*....h. 146

⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Tinjauan dalam Pendidikan Islam*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1981), h. 86

⁵ Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka, 2009), h. 205

rancangan bangunan spiritual, jiwa dan mental anak agar memiliki jiwa beragama, jiwa bersosial dan jiwa kemanusiaan yang tinggi.

b) Keluarga sebagai rumah sakit;

Artinya pusat kebersihan dan kesehatan yang harus diciptakan untuk menopang pembangunan individu dari segi fisik sehingga membina anak untuk kuat dan sehat sebagai generasi yang handal.

c) Keluarga sebagai rumah sekolah;

Artinya dalam keluarga harus terjadi interaksi saling mengasihi, saling menyayangi dan mengerti akan fungsi dan peran tiap unsur keluarga. Ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya diharapkan dapat berinteraksi membentuk satu komunitas yang harmonis. Dengan itu keluarga dapat menjadi *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* menurut pandangan Islam.

Dasar-dasar di atas diharapkan dapat menjadi fondasi bagi upaya pembentukan kepribadian anak, karena dengan dasar fungsi dan peran keluarga yang benar maka pembinaan dan pembentukan anggota keluarga khususnya anak-anak akan dapat dilaksanakan dengan baik.

Orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai pendidikan. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tuanya.

4. Guru

Pendidik di lembaga pendidikan persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai perguruan tinggi. Namun, guru tidak hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.

Profesi sebagai pendidik merupakan pekerjaan yang sangat mulia

dalam pandangan Islam. Hal ini adalah wajar mengingat pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didik. Bahkan Rasulullah menegaskan bahwa salah satu diantara tiga macam hal amal perbuatan yang tidak akan pernah hilang meskipun seseorang telah meninggal dunia adalah; pemberian ilmu yang bermanfaat kepada orang lain. Pahala orang yang mengajarkan ilmu dengan ikhlas akan terus mengalir selama orang lain atau murid-muridnya mengamalkannya. Karena itu, pendidik dalam Pendidikan Islam memiliki sifat khas yang membedakannya dengan yang lain.

1. Pengertian Pendidik dalam Pendidikan Islam

Menurut kajian Pendidikan Islam, pendidik dalam bahasa Arab disebut dengan *mu'allim*, *ustâdz*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib* masing-masing dengan makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimatnya, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.

Mu'allim, berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi praktek. *Al-Âlim* jamaknya *ulamâ* atau *al-Mu'allimun*, juga berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru.

Selain itu, terdapat pula istilah *ustâdz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam. *Ustâdz* juga bisa digunakan untuk memanggil seseorang profesor, di mana maknanya bahwa seseorang pendidik (guru) dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas.

Murabbiy, berasal dari kata dasar *rabb*, Tuhan adalah sebagai *rabb al-'alamin* dan *rabb al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia.

Mursyid, biasa digunakan untuk pendidik (guru) dalam *tharîqah* (tasawuf), dimana pendidik harus berusaha menularkan penghayatan akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *lillâhi ta'âlâ*.

Mudarris, berasal dari akar kata *darasa-yadrusu-darsan wa durûsan wa dirâsatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih dan mempelajari. Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran.

Mu'addib, berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin.

Sedangkan secara istilah, pendidik adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁶

2. Sifat dan Karakteristik Kepribadian Pendidik Muslim

Pendidik -dalam hal ini guru, instruktur, ustadz atau dosen dll.- memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat para ahli Pendidikan Islam tentang sifat dan karakteristik kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap pendidik muslim sejati.

a. Guru Menurut Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni.

Ia juga mensyaratkan bahwa guru yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri. Selain itu guru

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 41

juga harus mengutamakan kepentingan ummat dari pada kepentingan diri sendiri, menjauhkan diri dari meniru sifat raja dan orang-orang yang berakhlak rendah, mengetahui etika dalam majelis ilmu, sopan dan santun dalam berdebat, berdiskusi dan bergaul.

Dalam pendapatnya itu, Ibnu Sina selain menekankan unsur kompetensi atau kecakapan dalam mengajar, juga berkperibadian yang baik. Dengan kompetensi itu, seorang guru akan dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai pengetahuan yang diajarkannya, dan dengan akhlak ia akan dapat membina mental dan akhlak anak. Guru seperti itu, tampaknya diangkat dari sifat dan kepribadian yang terdapat pada diri Ibnu Sina sendiri, yang selain memiliki kompetensi akhlak yang baik, juga memiliki kecerdasan dan keluasan ilmu.⁷

b. Guru Menurut Al-Mawardi

Al-Mawardi memandang bahwa setiap guru harus memiliki sikap *tawâdlu'* (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub. Menurut al-Mawardi sikap *tawâdlu'* (rendah hati) akan menimbulkan simpatik dari para anak didiknya. Sedangkan sikap ujub akan menyebabkan guru kurang disenangi. Pada perkembangan selanjutnya sikap *tawâdlu'* tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Dalam arti guru akan mengembangkan potensi individu siswa seoptimal mungkin. Guru dapat menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, dimana seluruh siswanya terlibat di dalamnya.

Selanjutnya al-Mawardi mengatakan bahwa seorang guru selain harus bersikap *tawâdlu'* (rendah hati) juga harus bersikap ikhlas. Secara harfiah ikhlas berarti menghindari riya. Sedangkan dari segi istilah ikhlas berarti pembersihan hati dari segala dorongan yang dapat mengeruhkannya. Konsep *tawadlu'* yang diajukan oleh al-Mawardi

⁷ Ibn Sina, *Al-Siyâsah fi al-Tarbiyah*, (Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906), h. 32

bisa disepadankan dengan konsep kesetaraan. Guru dalam proses pendidikan harus memposisikan sebagai partner belajar bagi murid. Posisinya sebagai guru tidak boleh menghalanginya untuk dijadikan partner bagi siswa.

Yang lumrah terjadi adalah terdapat jarak antara guru dan murid. Prinsip kesetaraan ini akan menciptakan atmosfer bahwa murid tengah didampingi dalam proses belajarnya, bukan diawasi. Diatas motif-motif tersebut seorang guru harus mencintai tugasnya. Kecintaan ini akan tumbuh dan berkembang apabila keagungan, keindahan dan kemuliaan tugas itu sendiri benar-benar dapat dihayati. Namun demikian, motif yang paling utama menurut Al-Mawardi adalah karena panggilan jiwanya untuk berbakti kepada Allah SWT. dengan tulus ikhlas.

Lebih lanjut Al-Mawardi mengatakan bahwa diantara akhlak yang harus dimiliki para guru adalah menjadikan keridoan dan pahala dari Allah SWT. sebagai tujuan dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik muridnya, bukan mengharapkan balasan berupa materi. Al-Mawardi melarang mengajar atas motif ekonomi. Hal ini juga dapat dipahami bahwa al-Mawardi menghendaki hendaknya mengajar harus diorientasikan kepada tujuan yang luhur, yakni keridoan dan pahala Allah. Konsekuensinya harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Keikhlasan dapat membuahkan hal-hal positif:

- a. Selalu mempersiapkan segala sesuatu yang berguna dan mendukung pelaksanaan proses belajar-mengajar, seperti bahan ajar, metode, sumber belajar dan lain sebagainya.
- b. Disiplin terhadap aturan dan waktu dalam seluruh hubungan sosial dan profesionalnya.
- c. Penggunaan waktu luangnya hanya diarahkan untuk kepentingan profesionalnya.
- d. Dalam keseluruhan waktunya akan digunakan secara efisien, baik dalam kaitannya dengan tugas keguruan maupun dalam pengembangan kariernya sehingga akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan.
- e. Ketekunan dan keuletan dalam bekerja. Keuletan dan ketekunan

guru sebagai pribadi yang utuh, akan terbiasa melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang ulet, tekun, penuh kesungguhan dan ketelitian. Memiliki daya kreasi dan inovasi yang tinggi. Hal ini lahir dari kesadaran akan semakin banyaknya tuntutan dan tantangan pendidikan masa mendatang, sejalan dengan kemajuan IPTEK.

Al-Mawardi juga berpendapat bahwa guru adalah figur strategis. Menurutnya guru harus merupakan figur yang dapat dicontoh oleh murid dan masyarakat. Oleh karena itu, segala tingkah laku guru harus sesuai dan sejalan dengan norma dan nilai ajaran yang berasal dari wahyu.

Sejalan dengan uraian tersebut, maka seorang guru harus tampil sebagai teladan yang baik. Usaha penanaman nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan tidak akan berhasil, kecuali jika peranan guru tidak hanya sekedar komunikator nilai, melainkan sekaligus sebagai pelaku nilai yang menuntut adanya rasa tanggung jawab dan kemampuan dalam meningkatkan sumber daya manusia yang utuh. Dalam kaitan ini al-Mawardi mengatakan hendaknya seorang guru menjadikan amal atas ilmu yang dimilikinya serta memotivasi diri untuk selalu berusaha memenuhi segala tuntutan ilmu. Janganlah ia termasuk golongan yang dinilai Tuhan sebagai orang Yahudi yang diberi Taurat tetapi mereka tidak mengamalkannya, tak ubahnya dengan seekor keledai yang membawa kitab di punggungnya.

Selain sebagai teladan guru juga harus memberikan kasih sayang. Dengan posisinya sebagai orang tua kedua guru juga harus memberikan kasih-sayang dan bersikap lemah lembut. Sikap lemah- lembut ini ternyata tidak sepenuhnya berhasil dalam dunia pendidikan. Sa'di mengungkapkan hal ini dalam sebuah kisah. Seorang kepala sekolah yang amat keras, dimana di hadapannya para murid tidak berani mengucapkan sepatah katapun, digantikan oleh seorang guru yang lemah lembut dan baik hati. Murid-murid segera melupakan rasa takut yang pernah mereka alami terhadap kepala sekolah yang terdahulu. Karena kemurahan hati hati kepala sekolah yang baru tersebut, mereka menjadi nakal, melalaikan belajar mereka dan menghabiskan waktunya untuk bermain-

main. Kemudian penduduk kota itu pun memberhentikan guru yang lemah tersebut dan menarik kembali guru yang lama kepada jabatannya semula. Saya heran mengapa penduduk kota menjadikan guru yang jahat itu sebagai malaikat, hingga guru yang bijaksana tersebut berkesimpulan: “Guru yang keras lebih berharga bagi anak-anak daripada cinta orang tua yang buta.”⁸

Peran selanjutnya bagi guru adalah sebagai motivator. Hal ini penting dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Peran terakhir guru menurut al-Mawardi adalah sebagai pembimbing. Bimbingan dapat diartikan sebagai kegiatan memantau murid dalam perkembangannya dengan jalan menciptakan lingkungan dan arahan sesuai dengan tujuan pendidikan.⁹

c. Guru Menurut al-Ghazali

Menurut al-Ghazali, guru yang dapat disertai tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalinya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam. Dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi muridnya. Dengan kekuatan fisik ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan murid-muridnya.

Selain sifat-sifat umum tersebut, juga terdapat beberapa sifat khusus:

1. Rasa kasih sayang yang akan berujung terciptanya situasi yang kondusif.
2. Mengajar harus dipahami sebagai akifitas mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini akan berujung pada keikhlasan, tidak mengharap apapun dari manusia.
3. Selain mengajar juga berfungsi sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan muridnya serta tidak melibatkan

⁸ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*, [terjemahan], (Surabaya: Risalah Gusti 1996), h. 87

⁹Al-Mawardi, *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn*, (Beirût, Dâr al-Fikr, tt.), h. 76

diri dalam persoalan yang bisa mengalihkan konsentrasinya sebagai guru.

4. Dalam mengajar hendaknya digunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Semua sikap ini akan mempunyai dampak bagi psikis siswa.
5. Tampil sebagai teladan bagi muridnya, bersikap toleran, menghargai kemampuan orang lain, tidak mencela ilmu lain.
6. Mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid-muridnya secara individu dan memperlakukan murid sesuai dengan potensi masing-masing.

Tentang potensi individu ini Sa'di mengungkapkan bahwa bilamana kemampuan bawaan sejak lahir baik, maka pendidikan akan memberikan suatu pengaruh. Tetapi tidak ada penggosok yang mampu mengkilapkan terhadap sifat (watak) buruk yang keras. Jika Anda memandikan anjing ke dalam tujuh lautan, maka Anda tidak dapat merubah sifat alamiahnya, dan jika Anda membawa keledai Yesus (Isa al-Masih) ke Mekkah, maka sekembalinya dari Mekkah ia tetap seekor keledai.

Dikisahkan pula, seorang raja menyerahkan anak laki-laknya kepada seorang guru dan berkata kepadanya, "Didiklah ia sebagaimana engkau mendidik anakmu sendiri." Setelah beberapa tahun menjalani pendidikan, sang pangeran tidak mengalami kemajuan, sementara anak sang guru memiliki prestasi dan pengetahuan yang mengungguli anak raja. Sang raja menyalahkan guru dan menuduhnya tidak berbuat adil dalam mengajar, kemudian sang guru menjawab: "Yang mulia, saya telah mengajar dengan adil dalam semua hal, tetapi setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Meskipun perak dan emas berasal dari saripati batuan, tetapi tidak semua batu mengandung emas dan perak.

7. Guru harus memahami bakat, tabi'at dan kejiwan muridnya sesuai dengan tingkat usianya.

8. Guru harus bepegang teguh pada apa yang diucapkannya, serta berusaha untuk merealisasikannya.¹⁰

Dari delapan sifat guru di atas, tampak bahwa sebagiannya masih ada yang sejalan dengan tuntutan masyarakat modern. Sifat guru yang mengajarkan pelajaran secara sistematis, yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya sebelum bagian terdahulu dikuasai, memahami tingkat perbedaan dan kemampuan intelektual para siswa, bersikap simpatik, tidak menggunakan kekerasan, serta menjadi pribadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan masa sekarang.

d. Guru Menurut Ibnu Taimiyah

Menurut Ibnu Taimiyah hendaknya seorang pendidik mencirikan kepribadian seorang sebagai berikut :

1. Guru adalah khulafa', yaitu orang yang menggantikan misi perjuangan Nabi dalam bidang pengajaran. Kedudukan ini hanya dapat dilaksanakan oleh orang yang mengikuti rasul dalam hal perjalanan hidup dan akhlaknya. Demikian tingginya posisi guru ini hingga dikatakan oleh Habib Zain bin Ibrahim bin Smith, mufti Madinah saat ini, bahwa bakti seorang anak kepada guru bisa melebihi baktinya kepada kedua orang tuanya. Karena kedua orang tua telah memenuhi kebutuhan fisik sedangkan guru telah mendidik hati nurani.
2. Hendaknya senantiasa menjadi panutan bagi muridnya dalam hal kejujuran, berpegang teguh pada akhlak yang mulia dan menegakkan syari'at Islam. Berdusta pada murid tentang suatu ilmu adalah kezaliman yang besar.
3. Hendaknya dalam menyebarkan ilmunya tidak main-main atau *sembrono*. Guru yang saleh adalah mereka yang mengetahui kemampuan yang dimilikinya serta kewajiban yang ada pada dirinya.

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Kitab al-Ilm.

4. Membiasakan diri untuk menambah dan menghafal ilmunya terutama Al-Qur'an dan al-Sunnah.¹¹

e. Guru Menurut Ibnu Jamâ'ah¹²

Ibnu Jamâ'ah memberikan kriteria seorang guru adalah:

- a. Menjaga Akhlak selama melaksanakan tugas pendidikan;
- b. Tidak menjadikan profesi guru sebagai kegiatan untuk menutupi kebutuhan ekonomis;
- c. Mengetahui situasi sosial kemasyarakatan;
- d. Kasih sayang dan sabar;
- e. Adil dalam memperlakukan peserta didik;
- f. Menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.

Secara umum kriteria-kriteria tersebut menampakkan kesempurnaan sifat-sifat dan keadaan pendidik dengan memiliki persyaratan-persyaratan tertentu sehingga layak menjadi pendidik sebagaimana mestinya.

f. Guru Menurut al-Qabisi¹³

Al-Qabisi menyarankan agar guru dalam mengajar anak-anak kaum muslimin tanpa terpengaruh oleh pandangan dari lingkungan masyarakat dan oleh perbedaan stratifikasi sosial-ekonomi. Atas dasar pandangan ini, guru harus mengajar semua anak secara bersama-sama berdasarkan atas rasa persamaan dan penyediaan kesempatan belajar bagi semua secara sama.

Pemberian gaji kepada guru yang mengajar itu didasarkan pada tuntutan zamannya, yaitu bahwa pembayaran gaji itu sebagai imbalan dari pekerjaan lain yang ia tinggalkan, karena harus mengajar. Lebih

¹¹ Hasan Ibrahim Abd al-'Alâ, *Fann at-Ta'lîm 'Inda Badr ad-Din bin Jamâ'ah*, (Riyâdl, Maktabaat-Tarbiyah al-'Arabiy Duwalal-Khalij, 1985). H. 76

¹² Badr al-Dîn Ibn Jamâ'ah al-Kinani, *Tadzkirât al-Samî wa al-Mutakallimîn fî Addî al-'Alim wa al-Muta'alim*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, tt.), h. 87.

¹³ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 65.

dari itu al-Qabisi juga memperkenalkan guru menerima hadiah pada hari-hari besar, atau semacam penghargaan lainnya.

Guru harus dapat berperan sebagai panutan atau teladan (*qudwah-hasanah*) di tengah-tengah komunitas muridnya, disamping perannya sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Proses internalisasi nilai dalam pendidikan memang sangat banyak yang dapat dilakukan melalui keteladanan para guru, dan masalah ini justru sekarang yang menjadi salah satu titik lemah dalam pendidikan modern.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik Muslim

Didalam Pendidikan Islam, seorang pendidik dituntut agar bersifat profesional, apabila suatu pekerjaan diserahkan tepat pada orang yang bukan ahlinya akan mengalami kegagalan. Hal ini didasarkan kepada Firman Allah SWT:

قُلْ يَنْقُورِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ
 تَكُونُ لَهُ عَنقَبَةُ الدَّارِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: Katakanlah: “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (QS. Al-An’âm: 135)

Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: “Apabila suatu pekerjaan diserahkan tepat kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran.” (HR. Muslim)

Secara umum tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang.

Disamping itu juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.¹⁴

Menurut Marimba, tugas pendidik dalam Pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik. Sementara dalam batasan lain, tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yakni:¹⁵

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut terlaksana;
- b. Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (*insan kamil*), seiring dengan penciptaan-Nya;
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Sedangkan tanggung jawab seorang pendidik yaitu:

- a. Pendidik wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik;
- b. Pendidik wajib menolong anak didik dalam perkembangannya agar pembawaan buruk tidak berkembang dan pembawaan baik berkembang subur;

¹⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) h. 44

¹⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm 44

- c. Bila anak didik sebagai manusia dewasa berpelangaman, pendidik wajib menyajikan jalan yang terbaik dan menunjukkan arah perkembangan yang tepat;
- d. Pendidik wajib memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa berkarya dalam segala cabang pekerjaan;
- e. pendidik wajib tiap waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik dalam usaha mencapai tujuan sudah cukup baik;
- f. Pendidik wajib memberikan bimbingan dan penyuluhan pada waktu anak mengalami kesulitan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan anak didik dan tujuan yang akan dicapai.

Menurut Al-Ghazali, tugas profesi yang harus dipatuhi oleh guru (pendidik) meliputi delapan hal:¹⁶

- a. Menyayangi para peserta didiknya, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anaknya sendiri.
- b. Guru bersedia sungguh-sungguh mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. sehingga ia tidak mengajar untuk mencari upah atau untuk mendapatkan penghargaan dan tanda jaasa.
- c. Guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada para peserta didiknya.
- d. Guru harus mencegah peserta didik jatuh terjerembab ke dalam akhlak tercela melalui cara sepersuasif mungkin dan melalui cara penuh kasih sayang, tidak dengan cara mencemooh dan kasar.
- e. Kepakaran guru dalam spesialisasi tertentu tidak menyebabkannya memandang remeh disiplin keilmuan lainnya, semisal guru yang pakar dalam ilmu bahasa, tidak menganggap remeh ilmu fikih.

¹⁶ Al Ghazali, *Mukhtashar Ihyâ' Ulumuddin*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1993), h. 27.

- f. Guru menyampaikan materi pengajarannya sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya.
- g. Terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, konkrit dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencernanya.
- h. Guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan.

4. Relasi Pendidik dengan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Dalam hal ini, Ibnu Maskawaih menyatakan pendapat Aristoteles, bahwa guru adalah “Bapak ruhani dan orang yang dimuliakan; kebaikan yang diberikan kepada muridnya merupakan kebaikan ilahiah, karena ia membawanya kepada kearifan, mengisinya dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada muridnya kehidupan dan keberkatan yang abadi”.¹⁷

B. ESENSI PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

Anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Pengertian tersebut berbeda apabila anak didik sudah bukan lagi anak-anak, maka usaha untuk menumbuhkembangkannya sesuai kebutuhan peserta didik, tentu saja hal ini tidak bisa diperlakukan sebagaimana perlakuan pendidik kepada peserta didik (anak didik) yang masih anak-anak. Maka dalam hal ini dibutuhkan pendidik yang benar-benar dewasa dalam sikap maupun kemampuannya.

Dalam pandangan modern, anak didik tidak hanya dianggap

¹⁷ M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 84.

sebagai obyek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan, dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian, peserta didik adalah orang yang memerlukan pengetahuan, ilmu, bimbingan dan pengarahan. Islam berpandangan bahwa hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru. Karena ilmu itu berasal dari Allah, maka membawa konsekuensi perlunya seorang peserta didik mendekatkan diri kepada Allah atau menghiasi diri dengan akhlak yang mulai yang disukai Allah, dan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah.

Berdasarkan hal itu, muncul suatu aturan normatif tentang perlunya kesucian jiwa sebagai seorang yang menuntut ilmu, karena ia sedang mengharapkan ilmu yang merupakan anugerah Allah. Ini menunjukkan pentingnya akhlak dalam proses pendidikan, di samping pendidikan sendiri adalah upaya untuk membina manusia agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan bermanfaat bagi seluruh alam.

1. Pengertian Peserta Didik

Dalam paradigma Pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi ruhaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Barikut ini akan diuraikan pengertian peserta didik dari sudut pandang Pendidikan Islam, yaitu:

a. *Muta'allim*

Muta'allim adalah orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar. *Muta'allim* erat kaitannya dengan *mu'allim* karena

mu'allim adalah orang yang mengajar, sedangkan *muta'allim* adalah orang yang diajar. Kewajiban menuntut ilmu atau belajar sesuai dengan dengan firman Allah Swt. yang artinya: "Dan bertanyalah kepada orang-orang yg berilmu jika kalian tdk mengetahui." Dan Sabda Rasulullah SAW: "Menuntut ilmu adalah wajib bagi laki-laki dan perempuan."

b. *Mutarabbi*

Mutarabbi adalah orang yang dididik dan orang yang diasuh dan orang yang dipelihara. Defenisi *Mutarabbi* adalah lawan dari defenisi *murabbi* yaitu pendidik, pengasuh. Sedangkan *mutarabbi* adalah yang dididik dan diasuh.

c. *Muta'addib*

Muta'addib adalah orang yang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang dididik untuk menjadi orang yang baik dan berbudi. *Muta'addib* juga berasal dari *muaddib* yang artinya mendidik dalam hal tingkah laku peserta didik. Jadi, *mutaaddib* adalah orang yang diberi pendidikan tentang tingkah laku.¹⁸

2. Sifat Yang Harus Dimiliki Peserta Didik

Dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan Islam, peserta hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya.

Berkenaan dengan sifat, Imam al-Ghazali merumuskan sifat-sifat yang patut dan harus dimiliki peserta didik :

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ilâ Allah*;
- b. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi sebaliknya;
- c. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran;

¹⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 76

- d. Mempelajari ilmu-ilmu yang perpuji baik ilmu umum maupun agama;
- e. Memprioritaskan ilmu duniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.¹⁹

3. Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Agar pelaksanaan proses Pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Asma Hasan Fahmi, diantara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik adalah :

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu;
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiaskan ruh dengan berbagai sifat keutamaan;
- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat;
- d. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya;
- e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh – sungguh dan tabah dalam belajar.²⁰

Selanjutnya Al-Abrasyi menyatakan, bahwa diantara tugas peserta didik dalam Pendidikan Islam adalah:

- a. Sebelum belajar ia hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk;
- b. Niat belajar hendaknya ditujukan untuk mengisi jiwa dengan berbagai fadhilah;
- c. Hendaknya bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air untuk mencari ilmu ke tempat yang jauh sekalipun;
- d. Memaafkan guru apabila mereka bersalah, terutama dalam menggunakan lidahnya;

¹⁹Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn...*, h. 253

²⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 171

- e. Peserta wajib saling mengasihi dan menyayangi di antara sesamanya, sebagai wujud memperkuat rasa persaudaraan.

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar-mengajar, peserta didik adalah pihak yang ingin meraih cita-cita dan memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Jadi, dalam proses belajar-mengajar yang perlu diperhatikan pertama kali adalah peserta didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain, seperti bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung. Semua itu harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik peserta didik. Itulah sebabnya peserta didik merupakan subjek belajar.

Menurut Ahmadi, ada beberapa tugas peserta didik dalam Pendidikan Islam yaitu: ²¹

- a. Memahami dan menerima keadaan jasmani;
- b. Memperoleh hubungan yang memuaskan dengan teman-teman sebayanya;
- c. Mencapai hubungan yang lebih “matang” dengan orang dewasa;
- d. Mencapai kematangan Emosional;
- e. Menuju kepada keadaan berdiri sendiri dalam lapangan finansial;
- f. Mencapai kematangan intelektual;
- g. Membentuk pandangan hidup.

Menurut Imam Al-Ghazali peserta didik memiliki sepuluh poin kewajiban: ²²

- a. Peserta didik memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk, sebab ilmu itu bentuk peribadatan hati, shalat ruhani dan pendekatan batin kepada Allah;

²¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Rina Cipta, 1975), h. 87

²² Al Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin...* h. 27, lihat juga Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*; [Terj. Gazi Saloom], (Jakarta: Ilman, 2003), h. 5.

- b. Peserta didik menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi dan seyogyanya berkelana jauh dari tempat tinggalnya;
- c. Peserta didik tidak membusungkan dada terhadap orang alim (guru), melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya;
- d. Peserta didik hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi pemikiran dan tokoh, baik menyangkut ilmu-ilmu duniawi maupun ilmu-ilmu ukhrawi;
- e. Peserta didik tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu tersebut;
- f. Peserta didik dalam usahanya mendalami suatu disiplin ilmu tidak dilakukan secara sekaligus, akan tetapi perlu bertahap dan memprioritaskan yang terpenting;
- g. Peserta didik tidak melangkah mendalami tahap ilmu berikutnya hingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya;
- h. Peserta didik hendaknya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia;
- i. Tujuan peserta didik dalam menuntut ilmu adalah pembersihan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan maqam spiritualnya;
- j. Peserta didik mengetahui relasi ilmu-ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilah dan memilih ilmu mana yang harus diprioritaskan.

C. ESENSI KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum telah dikenal dalam dunia pendidikan dan merupakan istilah yang tidak asing lagi. Secara Etimologis, kurikulum

berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*.²³ Dari kata ini, kurikulum dalam dunia pendidikan diartikan secara sederhana sebagai jumlah mata pelajaran yang harus diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum disebut dengan *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.²⁴ Sedangkan arti “*Manhaj*” dalam Pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus al-Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Defenisi-defenisi tentang kurikulum talah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Diantaranya defenisi yang dikemukakan oleh Zakiah Dradjat memandang kurikulum sebagai “Suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.”²⁵

Sementara itu, menurut M. Arifin di sini kurikulum tidak hanya dipandang dalam artian materi pelajaran, namun juga mencakup seluruh program pembelajaran dalam kegiatan pendidikan. Dalam hal ini Addamardasyi Sarhan dan Munir Kamil juga mengemukakan bahwa kurikulum adalah “Sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan dapat mengantarkan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.”²⁶

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kala Mulia. 1994), h. 61

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*...h. 61

²⁵ Zakiah Drajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara. 1992), h. 122

²⁶ Oemar Muhammad al-Thoumi al- Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam*,. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 485

Dari beberapa definisi di atas terlihat bahwa kurikulum dirumuskan sebagai sejumlah kegiatan yang mencakup berbagai rencana strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan. Atau dengan kata lain kurikulum berarti perencanaan pendidikan untuk memberikan sejumlah pengalaman belajar kepada peserta didik dan proses interaksi pembelajarannya berlangsung dalam bentuk pengajaran sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam rangka mencapai sebuah hasil yang dicita-citakan dalam dunia pendidikan yang dalam hal ini Pendidikan Islam, perlu sebuah kejelasan konsep yang dikonstruksi dari sumber-sumber ajaran Islam, dengan tanpa meninggalkan rumusan para pakar pendidikan yang dianggap relevan yang kemudian konsep tersebut dituangkan dan dikembangkan dalam kurikulum pendidikan.²⁷ Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga Pendidikan Islam.²⁸ Dengan kurikulum akan tergambar secara jelas secara berencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam pendidikan.

Dari uraian di atas, jelas bahwa kurikulum mempunyai peran penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Apalagi ini tujuan Pendidikan Islam yang begitu kompleks, seorang anak didik tidak hanya memiliki kemampuan secara afektif, kognitif maupun psikomotor, tetapi dalam dirinya harus tertanam sikap dan pribadi yang berakhlakul karimah.

2. Asas-Asas Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologi, asas bermakna hukum dasar, dasar sesuatu yang menjadi tumpuan berfikir, atau dasar cita-cita. Kata ini sebenarnya berasal dari kosa kata bahasa Arab, yaitu *al-asas* yang bermakna *fundamen*

²⁷ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: Ramadhani, 1991), h. 10

²⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 77

(alas, dasar) bangunan atau dapat juga berarti asal, pangkal, atau dasar dari segala sesuatu. Karenanya, yang dimaksud dengan asas dalam bahasan ini adalah landasan yang menjadi dasar dalam pembentukan kurikulum Pendidikan Islami. Dalam konteks ini, bangunan dan semua unsur yang membentuk bangunan kurikulum Pendidikan Islam tersebut harus tersusun dan mengacu kepada suatu sumber kekuatan yang menjadi landasan dalam pembentukannya. Sumber kekuatan itulah yang disebut dengan asas-asas pembentuk kurikulum Pendidikan Islam.²⁹

Kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dan penzaliman terhadap peserta didik.

Dalam Pendidikan Islam ada usaha-usaha untuk mentransfer dan menanamkan nilai-nilai agama sebagai titik sentral tujuan dan proses Pendidikan Islam. Oleh karena itu, Al-Syaibany³⁰ memberikan kerangka dasar yang jelas tentang kurikulum Islam, yaitu :

1. Dasar agama. Dasar ini hendaknya menjadi ruh dan target tertinggi dalam kurikulum yang mana didasarkan pada Al-Qur'an, al-sunnah dan sumber-sumber yang bersifat furu' lainnya.
2. Dasar falsafah. Dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan Pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran.
3. Dasar Psikologis. Dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya, memperhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan perorangan antara satu peserta didik dengan lainnya.

²⁹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka, 2008), h. 168-169.

³⁰ Oemar Muhammad al-Thoumi al- Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam...*, h. 523-532

4. Dasar sosial. Dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum Pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya, baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berfikir dan adat kebiasaan serta seni.

Sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an, inti kurikulum Pendidikan Islam adalah "Tauhid" dan harus dimantapkan sebagai unsur pokok. Pemantapan kalimat tauhid hendaknya semenjak bayi dilahirkan dengan mendengarkan *azan* dan *iqamah* terhadap anak yang baru dilahirkan.

Tauhid dalam Islam adalah suatu istilah untuk menyatakan kemahaesaan Allah atas semua makhluk-Nya. Allah merupakan esensi dan inti dari ajaran Islam dan merupakan nilai dasar dari relitas kebenaran yang universal untuk semua tempat dan waktu dari sejarah kemakhlukan dan menjadi inti dari prinsip-prinsip dasar yang harus diikuti oleh manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan ketauhidan memungkinkan manusia mampu mewujudkan tata dunia kosmos yang harmonis, penuh tujuan, mengangkat persamaan-persamaan jenis dan ras, serta persamaan dalam aktivitas dan kebebasan seluruh manusia di muka Bumi.

Dengan demikian, tauhid merupakan prinsip utama dalam seluruh dimensi kehidupan manusia baik dalam aspek hubungan vertical antara manusia dengan Tuhan maupun aspek hubungan horizontal antara manusia sesamanya dan antara manusia dengan alam sekitarnya.

3. Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum, cakupan kurikulum Pendidikan Islam meliputi seluruh kawasan kehidupan manusia muslim, baik dalam ruang lingkup wilayah kekhilafahan maupun pengabdianannya kepada Allah SWT. sebagai makhluk ibadah. Karena itu, dalam konteks wilayah kekhilafahan manusia, maka kurikulum Pendidikan Islam harus memuat tentang:

- a. Hakikat manusia sebagai: (a) Kreasi atau makhluk yang diciptakan Allah SWT; (b) Makhluk yang dianugrahi potensi *jismiyah* dan *ruhiyah* sehingga berkemampuan membelajarkan diri, dan (c) Makhluk yang dipilih sebagai khalifah dimuka bumi yang diberi tugas untuk memimpin dan memakmurkan kehidupan di dalamnya.
- b. Kapasitas atau kemampuan manusia dalam meneladani dan mengembangkan sifat-sifat ketuhanan yang tersimpul dalam *al-asmâ al-husna* ke dalam dirinya.
- c. *Adab* atau *akhlaq al-karimah*, yakni nilai-nilai universal untuk menata kehidupan diri sendiri, masyarakat dan alam semesta yang sejahtera, anggun dan mulia.
- d. *Al-'ilm*, yaitu ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk mampu menjalankan tugas kekhalifahannya, baik ilmu-ilmu yang didatangkan Allah SWT melalui Nabi dan Rasul-Nya di alam semesta dan dalam diri manusia, yang dapat didekati manusia lewat pengindraan, pemikiran dan eksperimentasi ilmiah. Karenanya, dalam konteks ini, kurikulum Pendidikan Islam harus memuat ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu terapan.
- e. Sunnah Allah, yaitu perubahan dan perkembangan alam serta kehidupan manusia dimana mereka dipersyaratkan untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian agar mampu menyiasati dan mewarnai perubahan tersebut kearah yang lebih baik.³¹

4. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum karekteristik kurikulum Pendidikan Islam adalah pencerminan nilai-nilai Islam yang dihasilkan dari pemikiran kefilsafatan dan termanifestasi dalam seluruh aktifitas dan kegiatan pendidikan dalam prakteknya. Dalam konteks ini harus dipahami bahwa karekteristik

³¹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam...*, h. 162-164.

kurikulum Pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah SWT dan Rasul-Nya Muhammad SAW.

Menurut Al-Syaibaniy, diantara ciri-ciri kurikulum Pendidikan Islam itu adalah :

- a. Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal seperti tujuan dan kandungan, kaedah, alat dan tekhniknya.
- b. Meluaskan perhatian dan kandungan hingga mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologi, sosial dan spiritual.
- c. Adanya prinsip keseimbangan antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni, pengalaman dan kegiatan pengajaran yang bermacam-macam.
- d. Menekankan konsep menyeluruh dan keseimbangan pada kandungannya yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritis, baik yang bersifat aqli maupun naqli, tetapi meliputi seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer dan bahasa asing.
- e. Keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan, keperluan, dan perbedaan individu antara siswa.³²

Kurikulum tersebut tidak akan bermakna apapun apabila tidak dilak-sanakan dalam situasi dan kondisi dimana tercipta interaksi edukatif yang timbal balik antara pendidik disatu sisi dengan peserta didik disisi lain.

Aspek kurikulum yang tertulis dan lebih popular itu sering disebut “*stated curriculum*” atau “*manifested curriculum*”. Adapun aspek kurikulum yang tidak tertulis itu sering disebut “*hidden curriculum* “ atau “*unstudied curriculum* “.

Karakteristik dari kurikulum terutama *stated curriculum* ialah :

³² Oemar Muhammad al-Thoumi al- Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam...*, h. 489-519.

- a. Kurikulum harus bersifat fleksibel, mudah diubah menuju kesempurnaan, sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan ilmu pengetahuan.
- b. Kurikulum adalah merupakan deskripsi atau uraian tentang rencana atau program yang akan dilaksanakan.
- c. Kurikulum biasanya berisi tentang bermacam-macam bidang studi (*areas of learning*).
- d. Kurikulum dapat diperuntukkan bagi seorang pelajar saja atau disusun bagi suatu kelompok yang besar.
- e. Kurikulum selalu berhubungan dengan atau merupakan program dari suatu lembaga pendidikan (*educational centre*).³³

D. ESENSI METODE DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen penting yang saling berhubungan. Diantara komponen yang ada dalam sistem tersebut adalah metode. Pengkajian terhadap metode memang menjadi bahan diskusi yang tetap aktual dan menarik, sebab metode turut menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu, metode mesti dikembangkan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

1. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Istilah “*metode*” berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya “melalui”, sedangkan *hodos* berarti “jalan atau cara”.³⁴ Jadi, metode bisa dipahami sebagai jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan pendidikan,

³³ Fachruddin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Medan: IAIN Press, 2003), h.35

³⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 97

maka metode adalah jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-tharîqah*, *manhaj*, atau *al-wasîlah*. *Al-Tharîqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, sedangkan *al-wasîlah* berarti perantara atau mediator. Namun, kata Arab yang lebih dekat dengan metode adalah *al-Tharîqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kata-kata *al-Tharîqah* juga banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Menurut Muhammad Fuad Abd Baqy, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, bahwa di dalam Al-Qur'an kata *al-Tharîqah* diulang sebanyak 9 kali. Kata ini terkadang dihubungkan dengan objek yang dituju, seperti neraka sehingga menjadi jalan menuju neraka (QS. an-Nisa/4: 169); terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti *al-Tharîqah al-Mustaqimah*, yang diartikan jalan lurus (QS. al-Ahqaf/46:30); terkadang dihubungkan dengan jalan yang ada di tempat tertentu, seperti *al-tharîqah fi al-bahr* yang berarti jalan (yang kering) di laut (QS. Thâhâ/20: 77); dan terkadang pula *al-tharîqah* berarti tata surya atau langit. (QS. al-Mukminûn/23: 17).³⁵

Dari pendekatan kebahasaan tersebut tampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan dalam arti jalan yang bersifat non fisik, yakni jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang diinginkan. Namun, secara *terminologis* kata metode bisa membawa kepada pengertian yang beragam sesuai dengan konteks.

Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.³⁶ Kemudian Mulkan, mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk

³⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 144-145.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992), h. 131

menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.³⁷

Sementara itu, Al-Syaibany menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya serta tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.³⁸

Perlu dipahami bahwa penggunaan metode dalam Pendidikan Islam pada prinsipnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Hal ini mengingat bahwa sasaran Pendidikan Islam adalah manusia yang telah memiliki kemampuan dasar untuk dikembangkan. Sikap kurang hati-hati akan berakibat fatal sehingga mungkin saja kemampuan dasar yang telah dimiliki peserta didik itu tidak akan berkembang secara wajar, atau pada tingkat paling fatal dapat menyalahi hukum-hukum dan arah perkembangannya sebagaimana telah digariskan oleh Allah SWT. Untuk itu, sangat dibutuhkan pengetahuan yang utuh untuk mengenai jati diri manusia dalam rangka membawa dan mengarahkannya untuk memahami realitas diri, Tuhan dan Alam Semesta, sehingga ia dapat menemukan esensi dirinya dalam lingkaran realitas itu.³⁹

2. Karakteristik Metode Pendidikan Islam

Karakteristik metode Pendidikan Islam tentunya sesuai dengan karakteristik sistem Pendidikan Islam itu sendiri. Karakteristik yang paling menonjol adalah Pendidikan Islam berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta Pendidikan Islam sarat nilai (*full value*) bukan

³⁷ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SI Press, 1993), h. 250

³⁸ Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam...*, h. 553

³⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 68

bebas nilai. Maka metode pendidikan yang diterapkan dan dikembangkan harus berladaskan kepada semangat Al-Qur'an dan Sunnah serta sarat akan nilai yang sesuai dengan sumber Islam itu sendiri. Lebih lanjut, Nizar dan al-Rasyidin merumuskan ada delapan yang menjadi karakteristik metode Pendidikan Islam, yaitu:

1. Keseluruhan proses penerapan metode Pendidikan Islam mulai pembentukannya, penggunaannya sampai pada pengembangannya tetap didasarkan pada nilai-nilai asasi Islam sebagai ajaran yang universal.
2. Proses pembentukan, penerapan dan pengembangannya tetap tidak dapat dipisahkan dengan konsep *al-akhlak al-kharimah* sebagai tujuan tertinggi dari Pendidikan Islam.
3. Metode Pendidikan Islam bersifat luwes dan fleksibel dalam artian senantiasa membuka diri dan dapat menerima perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi proses kePendidikan Islam tersebut, baik dari segi peserta didik, pendidik, materi pelajaran, dan lain-lain.
4. Metode Pendidikan Islam berusaha sungguh-sungguh untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek.
5. Metode Pendidikan Islam dalam penerapannya menekankan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa dalam batas-batas kesopanan dan *al-akhlak al-kharimah*.
6. Dari segi pendidik, metode Pendidikan Islam lebih menekankan nilai-nilai keteladanan dan kebebasan pendidik dalam menggunakan serta mengkombinasikan berbagai metode pendidikan yang ada dalam mencapai tujuan pengajarannya.
7. Metode Pendidikan Islam dan penerapannya berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terciptanya interaksi edukatif yang kondusif.
8. Metode Pendidikan Islam merupakan usaha untuk memudahkan proses pengajaran dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.⁴⁰

⁴⁰ Samsul Nizar *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 70-72

Seluruh karakteristik tersebut harus diketahui dan dipahami oleh para pendidik muslim. Dalam konteks ini, menurut Arifin, persoalan terpenting yang harus dilihat para pendidik adalah prinsip bahwa penggunaan metode dalam proses kePendidikan Islam harus mampu membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambar dalam dirinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴¹

Selanjutnya setiap pendidik muslim wajib mengetahui pendekatan umum pembentukan dan penerapan metode Pendidikan Islam sebagaimana yang telah dikemukakan Allah SWT dalam proses pendidikan Rasulullah SAW, yaitu dengan pendekatan *tilawah* (membaca ayat-ayat Allah), *tazkiyah* (pensucian diri), dan *ta'lim* (mengajarkan kitab dan hikmah).⁴² Bahkan metode Pendidikan Islam dikembangkan juga dari konsepsi *amr ma'ruf nahi munkar* dengan pendekatan *ishlah* atau perbaikan⁴³ dengan penuh *hikmah*, *mau'izhah*, dan *mujadalah*.⁴⁴ Berdasarkan hal ini maka paradigma pembentukan dan penerapan metode Pendidikan Islam dalam proses internalisasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang terpuji kepada peserta didik harus dilakukan dengan pendekatan menyeluruh, integral dan sistematis.⁴⁵

Dalam konteksnya dengan pengembangan metode Pendidikan Islam, Mulkhan telah mendeskripsikan beberapa petunjuk Al-Qur'an sebagai rujukan pengembangan metode Pendidikan Islam, antara lain:

- a. Allah SWT menyuruh hamba-Nya untuk mencontoh Rasulullah, sebab sesungguhnya di dalam diri Rasulullah tempat teladan yang baik (Q.S. Al-Azhab/33 : 21);
- b. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk menyeru manusia ke jalan Tuhan dengan hikmah, pengajaran yang baik dan

⁴¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 97-98

⁴² QS. Al-Baqarah/2 : 151

⁴³ QS. Ali Imran/3 : 104

⁴⁴ QS. An-Nahl /16 : 125

⁴⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam....* h. 70-72

argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan (Q.S. An-Nahl/16 : 125);

- c. Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk mengembangkan sikap arif dan bijaksana dalam melakukan dan menyelesaikan suatu aktivitas (berdiskusi atau bermusyawarah) serta bertawakal kepada-Nya (Q.S. Ali Imran:3 / 159, As-Syura/42 : 38);
- d. Manusia diperintahkan untuk melakukan eksplorasi di muka bumi dan memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan Allah SWT (Q.S. Al-An'aam/6 : 11);

Model penyampaian firman Allah SWT yang evolutif dan risalah kenabian Muhammad SAW memperlihatkan bahwa sosialisasi Islam adalah dilakukan melalui pendidikan dan dakwah. Dari sisi ini dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam dan transformasi kebudayaan Islam kepada generasi muslim sehingga tercapai tujuan pembentukan kepribadian muslim sebagai *al-insân al-kâmil* harus dipahami sebagai metode Pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya.⁴⁶

3. Dasar-dasar Pertimbangan Penggunaan Metode dalam Pendidikan Islam

Ada tiga aspek tujuan Pendidikan Islam yang harus diperhatikan pendidik supaya dapat memilih dan menentukan metode yang akan dipakai yaitu:

- a. Membentuk manusia didik yang mengabdikan kepada Allah SWT;
- b. Bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an dan Hadits;
- c. Berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁷

⁴⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim....* h. 249-250

⁴⁷ Afrahul Fadhila Daulai, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 39

4. Metode-Metode yang Dipergunakan dalam Pendidikan Islam

Adapun dalam hal metode pendidikan, menurut Ibn Taimiyah yang dinukil oleh Majid Arsan Kailani, mengatakan ada dua yaitu: *Pertama*; *tariqah 'ilmiah* yakni berhubungan dengan bangunan penyampaian ilmu mencakup media pengajaran, kurikulum dan keseimbangan antara teoritis dan praktis. Cara yang digunakan dengan *uslub hikmah*, *al-Mauidah Hasanah* dan *jadal al-Hasan*. *Kedua*, *tariqah iradah* yakni metode untuk mendorong beramal yaitu dengan cara memahami Al-Qur'an, bersedekah, meninggalkan perbuatan keji, dan ibadah.⁴⁸

Al-Nahlawi menjelaskan tujuh model pendidikan: *Pertama*, model pendidikan dengan materi percakapan dari Al-Qur'an dan hadits (*Al-Tarbiyah bi al-hiwar Al-Qur'ani wa al-Nabawi*); *Kedua*, model cerita dari Al-Qur'an dan Hadits; *Ketiga*, model perumpamaan (*Al-Amtsâl*); *Keempat*, model memberi contoh (*Qudwah*); *Kelima*, model latihan dan pembiasaan (*al-Mumarathah*); *Keenam*, model nasehat; *Ketujuh*, model memotivasi dan menakuti (*Targhib wa Tarhîb*).⁴⁹

Al-Abrasyi menawarkan sepuluh metode pengajaran (*Tariqat Al-Tadris*) yaitu: *istiqrâ'iyah* (*inductive*), *qiyâsiyah* (*deductive*), *muhâdarah* (ceramah), *hiwâriyah* (percakapan), *tanqibiyah* (penugasan), *I'jâb* (*appreciation*), *ibtikâr* (*creation*), *tadrîb* (*drill*), *dirâsat al-irshâdiyah* (*supervised study*) dan *ikhtibar* (*testing*).⁵⁰

Menurut Al-Syaibany, penggunaan metode Pendidikan Islam secara formal diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Induksi (Pengambilan Kesimpulan),
2. Metode Perbandingan (*Qiyasiah*),

⁴⁸ Majid 'Arsan Kailani, *Al-Fikr Al-Tarbawi Inda Ibn Taimiyah* (Madinah: Maktabat Dâr Al-Turâts, 1986), h. 145-156.

⁴⁹ Abd al-Rahman al-Nahlâwi, *Ushûl al-Tarbiyah a-Islamiyah wa Asâlibiha fi-Albait wa al-Mujtama'* (Mesir: Dâr al-Fikr, 1988), h. 184.

⁵⁰ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, [Terjemahan], h.201

3. Metode Kuliah,
4. Metode Dialog dan Perbincangan,
5. Metode *Halaqah*,
6. Metode Riwayat,
7. Metode Mendengar,
8. Metode Membaca,
9. Metode Imla',
10. Metode Hafalan,
11. Metode Pemahaman,
12. Metode Lawatan untuk Menuntut Ilmu (Pariwisata).⁵¹

Hal terpenting dari penerapan metode tersebut dalam aktivitas Pendidikan Islam adalah prinsip bahwa tidak ada satu metode yang paling ideal untuk semua tujuan pendidikan, semua ilmu dan mata pelajaran, semua tahap pertumbuhan dan perkembangan, semua tarap perkembangan dan kecerdasan, semua guru dan pendidik, dan semua keadaan dan suasana yang meliputi proses kependidikan.

Oleh karenanya, tidak dapat dihindari bahwa seorang pendidik hendaknya melakukan penggabungan terhadap lebih dari satu metode pendidikan dalam prakteknya di lapangan. Untuk itu, sangat dituntut sikap arif dan bijaksana dari para pendidik dalam memilih dan menerapkan metode pendidikan yang relavan dengan semua situasi dan suasana yang meliputi proses Pendidikan Islam, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.⁵²

⁵¹ Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam...*, h. 561-582

⁵² Samsul Nizar dan Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 74

E. ALAT PENDIDIKAN: *REWARD AND PUNISHMENT* DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

Barnadib berpendapat bahwa alat pendidikan adalah “Suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan tindakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan”.⁵³ Sementara Marimba mendefinisikannya sebagai “Segala sesuatu atau apa yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan.”⁵⁴ Dari pengertian yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa alat merupakan komponen penting dalam pendidikan. Dengan alat tersebut, tujuan pendidikan akan mudah untuk dicapai.

Adapun jenis dari alat tersebut, tidak saja berupa benda (material) tetapi juga yang bukan benda (non materi). Menurut Zakiah Dardjat, alat berupa benda ini meliputi: *Pertama*, media tulis atau cetak seperti Al-Qur'an, hadis, tauhid, fiqh, sejarah, dan sebagainya; *Kedua*, benda-benda alam seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, zat padat, zat cair, zat gas, dan sebagainya; *Ketiga*, gambar-gambar, lukisan, diagram, peta dan grafik. Alat ini dapat dibuat dalam ukuran besar dan dapat pula dipakai dalam buku-buku teks atau bahan bacaan lain; *Keempat*, gambar yang dapat diproyeksi, baik dengan alat atau tanpa suara seperti foto, slide, film strip, televisi, video, dan sebagainya; dan *kelima*, audio recording (alat untuk didengar) seperti karet tape, radio, piringan hitam, dan lain-lain yang semuanya diwarnai dengan ajaran agama.⁵⁵

Adapun alat yang berupa non-benda, dapat berupa keteladanan, perintah/larangan, ganjaran dan hukuman, dan sebagainya. Jadi, alat berupa non-benda ini tampaknya sama dengan metode. Hal ini dapat diterima mengingat bahwa metode juga dapat disebut sebagai alat pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Berikut ini

⁵³ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h.63

⁵⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1963), h. 19

⁵⁵ Zakiah Drajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1984), h. 81

akan dijelaskan ganjaran dan hukuman sebagai salah satu alat pendidikan berupa non benda.

Peringatan dan perbaikan terhadap anak bukanlah tindakan balas dendam yang didasari amarah, melainkan suatu metode pendidikan yang didasari atas rasa cinta dan sayang. Sesungguhnya masa kanak-kanak adalah masa terbaik bagi pendidikan. Sering kita temui sebagian anak muda dibina dan sebagian lain sulit dibina, sebagian giat belajar dan yang lain malas belajar, sebagian mereka belajar untuk maju dan sebagian lain belajar hanya untuk terhindar dari hukuman.

Sebenarnya sifat-sifat buruk yang timbul dalam diri anak di atas bukanlah lahir dan fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut terutama timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orangtua dan para pendidik. Semakin dewasa usia anak, semakin sulit pula baginya untuk meninggalkan sifat-sifat buruk. Banyak sekali orang dewasa yang menyadari keburukan sifat-sifatnya, tapi tidak mampu mengubahnya. Karena sifat-sifat buruk itu sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Maka berbahagialah para orangtua yang selalu memperingati dan mencegah anaknya dari sifat-sifat buruk sejak dini, karena dengan demikian, mereka telah menyiapkan dasar yang kuat bagi kehidupan anak di masa mendatang.

Merupakan kesalahan besar apabila menyepelekan kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan anak, karena kebakaran yang besar terjadi sekalipun berawal dari api yang kecil. Maka bila orangtua mendapati anaknya melakukan kesalahan, seperti berkata kasar misalnya, hendaknya langsung memperingatinya. Setelah mengetahui arti penting peringatan dan perbaikan bagi anak, maka para orangtua dan pendidik harus mengerti metode yang diajarkan Rasulullah SAW dalam peringatan dan perbaikan anak. Dalam dunia pendidikan, metode ini disebut dengan metode ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Dengan metode tersebut diharapkan agar anak didik dapat termotivasi untuk melakukan perbuatan positif dan progresif.

1. Ganjaran (*Reward*)

a. Pengertian Ganjaran (*Reward*)

Secara etimologi, kata ganjaran berasal dari kata ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa ganjaran adalah hadiah (sebagai pembalas jasa).⁵⁶ Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ganjaran dalam Bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk.

Dalam bahasa Arab, *reward* (ganjaran) diistilahkan dengan *tSawâb*. Kata ini banyak ditemukan dalam Al-Quran, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata *tSawâb* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Ali Imran: 145, 148 al-Nisa: 134. Dari ketiga ayat tersebut, kata *tSawâb* identik dengan ganjaran yang baik. Seiring dengan hal itu, makna yang dimaksud dengan kata *tSawâb* dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik.

Dalam pembahasannya yang lebih luas, pengertian istilah *reward* dapat diartikan sebagai: 1). Alat pendidikan *preventif* dan *represif* yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid; dan 2). Sebagai hadiah terhadap perilaku yang baik dari anak dalam proses pendidikan.⁵⁷

b. Dasar-dasar Pertimbangan Pemberian Ganjaran (*reward*)

Meskipun hampir semua pakar dan pendidik muslim sepakat penggunaan pemberian ganjaran dalam pendidikan, namun mereka memperingatkan agar para pendidik bersikap hati-hati dalam

⁵⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi II, Cet. IV, h. 87

⁵⁷ Makalah, Rahmat Azisi, disampaikan pada Seminar Nasional dengan tema: "Pendidikan Tanpa Kekerasan" yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Agama Islam UII (Universitas Islam Indonesia), Yogyakarta pada tanggal 21 Februari 2009.

implementasinya. Sebab, bila tidak hati-hati pemberian ganjaran itu justru bias kontra produktif atau tidak tepat sasaran sesuai tujuannya.

Dalam konteks ini, Abdur Rahman Shalih Abdullah bahkan mengharuskan agar setiap pendidik terlebih dahulu mencapai predikat ‘*alim* sebelum mereka memberikan ganjaran kepada peserta didiknya.

Pemberian ganjaran kepada peserta didik perlu memperhatikan beberapa hal berikut :

- 1). Berikan ganjaran atas perbuatan atau prestasi yang dicapai peserta didik, bukan atas dasar pribadinya;
- 2). Berikan penghargaan yang sesuai atau proporsional dengan perilaku atau prestasi yang diraih peserta didik;
- 3). Sampaikan penghargaan untuk hal-hal yang positif, tetapi jangan terlalu sering;
- 4). Jangan memberikan penghargaan disertai dengan ungkapan membending-bandingkan seorang peserta didik dengan orang lain;
- 5). Pilihlah bentuk penghargaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c. Bentuk-bentuk Ganjaran (*reward*)

Al-Qur'an menginformasikan bahwa Allah SWT memberikan ganjaran kepada hamba-Nya dalam dua bentuk: *Pertama*, ganjaran berbentuk fisik, misalnya, makanan, minuman, buah-buahan, air hujan, dan sebagainya. *Kedua*, ganjaran non fisik, misalnya, ketenangan atau ketentraman bathin, hidayah Allah, pahala di akhirat, surga dan lain sebagainya.

Dalam konteks Pendidikan Islam, bentuk ganjaran juga dibedakan menjadi dua: *Pertama* dalam bentuk fisik yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dan perbuatan baik (*‘amal al-shalih*) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihnya. Misalnya, pemberian hadiah, cendramata, atau pemberian penghargaan baik berupa piala, buku atau kitab, beasiswa, dan lain sebagainya. *Kedua* dalam bentuk non

fisik yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk non fisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (*'amal al-shalih*) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihny.⁵⁸

Berbagai macam cara yang dapat dilakukan dalam memberikan ganjaran, antara lain:

- a. Ekspresi Verbal/Pujian yang Indah Pujian ini diberikan agar anak lebih bersemangat belajar. Penggunaan teknik ini dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika memuji cucunya, al-Hasan dan al-Husein.
- b. Imbalan Materi/Hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah.
- c. Menyayanginya, karena di antara perasaan-perasaan mulia yang Allah titipkan pada hati kedua orangtua adalah perasaan sayang, ramah, dan lemah lembut terhadapnya
- d. Memandang dan Tersenyum.

2. Hukuman (*punishment*)

a. Pengertian Hukuman (*punishment*)

Secara *etimologi*, hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya.⁵⁹ Dari sisi ini, hukuman pada dasarnya perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi atau perbuatan tidak baik (*'amal al-syai'ah*) yang telah dilakukannya.

Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan, *hukuman* adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.⁶⁰

⁵⁸ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam...*, h, 95.

⁵⁹ Arasydin, *Falsafah Pendidikan Islam...* h. 98.

⁶⁰ <http://www.the-az.com/makalah-pengaruh-penerapan-hukuman-terhadap-kemandirian-siswa-dalam-belajar/>

Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah SWT untuk mendeskripsikan hukuman adalah kata “*iqab*”. Istilah ‘*iqâb*’ banyak digunakan Allah Swt dalam kontes perlakuan tidak menyenangkan yang akan ditimpakan kepada siapa saja yang melakukan perbuatan tidak baik atau tercela. Salah satunya sebagaimana terdapat pada QS. al-Shâd [38]:14, yang merupakan pernyataan Allah Swt bahwa ia pasti mengazab (‘*iqâb*’) siapa saja yang mendustakan Rasul-Nya.

Dalam hubungannya dengan Pendidikan Islam, ‘*iqâb*’ berarti:

- 1). Alat pendidikan preventif dan refresif yang paling tidak menyenangkan;
- 2). Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik.

Istilah ‘*iqâb*’ sedikit berbeda dengan *tarhîb*, dimana ‘*iqâb*’ telah berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman seperti memukul, menampar, menonjok, dll. Sementara *tarhîb* adalah berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. Berkenaan dengan akibat yang tidak baik yang telah diperbuat oleh anak didik, maka pendidik harus memberi nasihat atau peringatan yang akan membantu pribadi anak didik dalam mengevaluasi tingkah lakunya sendiri. Peringatan dan teguran itu harus dipadukan dengan penjelasan alasan yang masuk akal dan indikasi alternatif-alternatif yang bisa diterima. Beberapa pengertian hukuman menurut pendapat para ulama:⁶¹

1). Hukuman Menurut Pendapat Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, harus dibedakan antara anak kecil dan anak yang agak besar dalam menjatuhkan hukuman dan memberikan pendidikan. Al-Ghazali tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum seseorang anak yang salah. Ia menyerukan supaya anak tersebut diberi kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia mampu menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya.

⁶¹ Muhammad Athiyyah al-Abrasiy, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam...*, h. 163-165.

2). Hukuman Menurut Pendapat Al-'Abadari

Menurut pendapat Al-'Abadari, sifat-sifat anak yang berbuat salah itu harus diteliti, dan satu pandangan mata dan kerlingan saja terhadap si anak mungkin cukup untuk pencegahan dan perbaikan. Al-'Abdari mengkritik cara-cara penggunaan tongkat, seperti pelepah kelapa, cabang kayu, ataupun tongkat kayu pendek untuk memukul anak-anak sebagai hukuman.

3). Pendapat Ibnu Khaldun Mengenai *ta'dzir* (Hukuman)

Ibnu Khaldun sangat menentang penggunaan kekerasan dan kekasaran dalam pendidikan anak-anak. Ia berkata, "Siapa yang biasa dididik dengan kekerasan diantara siswa-siswa atau pembantu-pembantu, ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, dan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk-buruk karena takut oleh tangan-tangan yang kejam. Hal ini selanjutnya akan mengajarkan untuk menipu dan berbohong sehingga sifat-sifat ini menjadi kebiasaan dan perangainya, serta hancurlah arti kemanusiaan yang masih ada pada dirinya."

b. Tujuan Pemberian Hukuman (*punishment*)

Kalangan pemikir dan pendidik muslim memberi jawaban pro dan kontra tentang perlunya penerapan hukuman dalam pendidikan. Kelompok yang pro berpendapat bahwa hukuman diperlukan sebagai instrument untuk: (1) Memelihara perilaku peserta didik agar tetap berada pada kebaikan, (2) Merubah perilaku kurang atau tidak baik peserta didik ke arah perilaku yang baik atau terpuji.⁶²

Sejalan dengan hal di atas, Atiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa hukuman hukuman di sekolah dibuat bukan untuk pembalasan dendam, tetapi untuk memperbaiki anak-anak yang dihukum dan melindungi murid-murid lain dari kesalahan yang sama. Anak-anak yang sembrono

⁶² Abdur Rahman Saleh Abdullah dalam Al Rasyidin, *Falsafah....*, h. 91

dengan peraturan-peraturan dalam ruang kelas harus disingkirkan dari anak-anak lain karena ia tidak menghormati hak orang banyak serta kemaslahatan mereka. Dengan demikian, hal ini dapat melindungi anak-anak lain dari sifat-sifat jahatnya.⁶³

c. Dasar-dasar Pertimbangan Pemberian Hukuman (*punishment*)

Dalam perspektif falsafah Pendidikan Islam, hukuman pada dasarnya adalah instrument untuk: *Pertama*, memelihara fithrah peserta didik agar tetap suci, bersih dan bersyahadah kepada Allah Swt. *Kedua*, membina kepribadian peserta didik agar tetap istiqamah dalam berbuat kebijakan (*amal al-shalihah*) dan berakhlak al-karimah dalam setiap perilaku atau tindakan. *Ketiga*, memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji (*amal al-syai'at*) yang telah dilakukannya.

Berdasarkan hal itu, maka para pakar Pendidikan Islam sepakat bahwa hukuman tidak diperlukan manakala masih ada instrumen lain yang bisa digunakan untuk memelihara fitrah peserta didik agar tetap beriman atau bersyahadah kepada Allah SWT. Hukuman baru diperlukan dan bisa dilaksanakan ketika diyakini bahwa hampir tidak ada lagi instrumen lain yang bisa digunakan untuk memelihara, membina atau menyadarkan anak didik dari kesalahan yang telah dilakukannya.

Seorang pendidik harus memperhatikan beberapa kaedah berikut ini:

1. Jangan sekali-kali menghukum sebelum pendidik berusaha sungguh-sungguh melatih, mendidik, dan membimbing anak didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang baik.
2. Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan.

⁶³ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam...*, h.165

3. Anak tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberikan peringatan pada mereka.
4. Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku yang terpuji.
5. Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberikan kesempatan pada anak didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya.
6. Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik hendaknya berupaya menggunakan mediator untuk menesehati atau merubah perilaku peserta didik.
7. Setelah semua hal diatas dipenuhi, maka seorang pendidik baru dibolehkan menghukum peserta didik dan itupun dengan beberapa catatan:
 - a. Jangan menghukum ketika marah;
 - b. Jangan menghukum karena ingin membalaskan dendam atau sakit hati;
 - c. Hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan;
 - d. Hukumlah peserta didik secara adil, jangan pilih kasih atau berat sebelah;
 - e. Jangan memberi hukuman yang dapat merendahkan harga diri atau martabat peserta didik;
 - f. Jangan sampai melukai;
 - g. Pilihlah bentuk hukuman yang dapat mendorong peserta didik untuk segera menyadari dan memperbaiki keliruannya;
 - h. Mohonlah petunjuk Allah SWT;

d. Bentuk-bentuk Pemberian Hukuman (*Punishment*)

Secara umum, hukuman diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu bentuk fisik dan non fisik. Dalam Al-Qur'an, hukuman yang berbentuk fisik biasa berupa dipukul (*dharaba*) dicambuk (*jild*), dipotong tangan (*qath*), dibunuh (*qatl*), didenda (*diyat*), dan dipenjarakan atau

diisolasi (*ta'jir*). Sedangkan hukuman non fisik bisa berupa dihinakan Allah SWT hidupnya didunia, tidak ditegur Allah Swt di akhirat, diterpa kegelisahan bathin, dosa, dan lain-lain.

Dalam konteks Pendidikan Islami, bentuk hukuman juga dapat diklasifikasikan kedalam dua macam. *Pertama*, hukuman fisik, yaitu perlakuan kurang atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dari perbuatan tidak baik (*'amal al-syai'at*) atau prestasi buruk yang ditampilkan atau diraihnya. Implementasi hukuman yang berbentuk fisik bisa diberikan para pendidik dalam bentuk memukul, mewajibkan melakukan tugas-tugas fisik seperti membersihkan kamar mandi, berdiri di depan kelas, dan lain-lain. *Kedua*, hukuman non fisik, yaitu perlakuan kurang atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk non fisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan tidak baik (*'amal al-syai'at*) atau prestasi buruk yang ditampilkan atau diraihnya. Misalnya dalam bentuk memarahinya, memberi peringatan disertai ancaman, dan lain-lain.

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman, yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secerta terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.

Pemberian hukuman menurut Najib Khalid al-Amir juga memiliki beberapa teori yang juga sering dilakukan oleh Rasulullah SAW diantaranya dengan cara teguran langsung, melalui sindiran, melalui celaan, dan melalui pukulan.

Karena itu, agar pendekatan ini tidak terjalankan dengan leluasa, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman yaitu:

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, dan kasih sayang;
- b. Harus didasarkan pada alasan keharusan;

- c. Harus menimbulkan kesan di hati anak;
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik;
- e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Seiring dengan itu Muhaimin dan Abd. Majid menambahkan bahwa hukuman yang diberikan haruslah: ⁶⁴

- a. Mengandung makna edukasi;
- b. Merupakan jalan atau solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada;
- c. Diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun;

E. ESENSI EVALUASI DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar, melaksanakan evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan mempunyai arti yang sangat utama, karna evaluasi merupakan alat ukur atau proses untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dicapai siswa atas bahan ajar atau materi-materi yang telah disampaikan, sehingga dengan adanya evaluasi maka tujuan dari pembelajaran akan terlihat secara akurat dan meyakinkan.

1. Pengertian Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” akar katanya *value* yang berarti nilai. Dalam bahasa arab disebut *Al-Qimah* atau *Al-Taqdir*. Dengan demikian, secara harfiah, evaluasi pendidikan (*Al-Taqdir Al-Tarbawiy*) dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

⁶⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: TriGenda Karya, 1993), h. 276

Menurut istilah ada beberapa pandangan ahli, diantaranya menurut M. Chalibib Thoha,⁶⁵ Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Evaluasi merupakan totalitas tindakan atau proses yang dilakukan untuk menilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi merupakan suatu proses tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan keberhasilan yang dicapai dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, evaluasi merupakan hal yang signifikan dilakukan dalam dunia pendidikan, karena mempunyai manfaat amat berpengaruh begitu juga dengan bidang-bidang yang lain termasuk dalam kehidupan, yang paling utama adalah evaluasi terhadap diri sendiri.

Sedangkan evaluasi dalam Pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah yang berkaitan dengan Pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

2. Tujuan Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Tujuan program evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara anak didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat. Tujuan evaluasi bukan anak didik saja, tetapi bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidikan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam.

⁶⁵ M. Chabib Thaha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. I.

Dalam Pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara besarnya meliputi empat hal, yaitu :⁶⁶

- a. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya;
- b. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat;
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya;
- d. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.

Dari keempat dasar tersebut, dapat dijabarkan dalam beberapa klasifikasi kemampuan teknis, yaitu :

- a. Sejauh mana loyalitas dan pengabdian kepada Allah dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.;
- b. Sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya da kegiatan hidup bermasyarakat, seperti ahlak yang mulia dan disiplin;
- c. Bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara, serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi kehidupannya dan masyarakat dimana ia berada.
- d. Bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama.

⁶⁶ Syamsul Nizar dan Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis...*, h. 80.

⁶⁷ M. Chabib Thaha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 6.

Sedangkan menurut Buchari, ada dua tujuan evaluasi:⁶⁷

- a. Untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik setelah menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkah efisien metode pendidikan yang dipergunakan dalam jangka waktu tertentu.

3. Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Adapun fungsi evaluasi, menurut Abudin Nata adalah: ⁶⁸

- a. Mengetahui tercapai tidaknya tujuan;
- b. Memberi umpan balik bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran;
- c. Untuk menentukan kemajuan belajar;
- d. Untuk mengenal peserta didik yang mengalami kesulitan;
- e. Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar yang tepat;
- f. Bagi pendidik, untuk mengatur proses pembelajaran. Bagi peserta didik untuk mengetahui kemampuan yang telah dicapai, bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil tidaknya pelaksanaan program.

Ramayulis mengatakan, bahwa seorang pendidik melakukan evaluasi disekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peserta didik nama yang tepandai dan terbodoh;
- b. Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki peserta didik atau belum;
- c. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik;
- d. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami didikan dan ajaran;

⁶⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 188.

- e. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian dalam kelas;
- f. Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk rapor, ijazah, piagam dan sebagainya.⁶⁹

Selain itu, ada beberapa fungsi lain yang bisa disebut, yaitu: fungsi seleksi, fungsi penempatan, fungsi pengukur keberhasilan dan fungsi diagnosis.⁷⁰

Fungsi evaluasi merupakan satu kesatuan yang mempunyai keterkaitan antara guru, siswa, metode, bahan ajar yang bermuara untuk mengenal, mengetahui serta mengukur sejauh mana materi-materi ajar yang telah disampaikan selama proses belajar berlangsung dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

4. Sistem Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Al-Qur'an sebagai dasar segala disiplin ilmu termasuk ilmu Pendidikan Islam secara implisit sebenarnya telah memberikan deskripsi tentang evaluasi pendidikan dalam Islam. Hal ini dapat ditemukan dari berbagai system evaluasi yang ditetapkan Allah diantaranya:

- a. Evaluasi untuk mengoreksi balasan amal perbuatan manusia, sebagai-mana yang tersirat dalam ayat yang berarti: "Barang siapa mengerjakan kebaikan sebesar atompun, niscaya akan melihatnya (balasannya), dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar atompun niscaya akan melihat (balasannya)." (QS.Al-Zalzalah:7-8)
- b. Nabi Sulaiman AS, pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung hud-hud yang memberitahukan adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik, yang dikisahkan dalam ayat yang artinya: "*Sulaiman berkata :”akan kami cermati (evaluasi) apakah*

⁶⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 224

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 10-11

kamu benar atautkah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.”
(QS. Al-Naml: 27);

- c. Sebagai contoh ujian (tes) yang berat kepada Nabi Ibrahim AS. Allah memerintahkan beliau untuk menyembelih anaknya Ismail yang amat dicintai. Tujuannya untuk mengetahui kadar keimanan dan keqwaan serta ketaatannya kepada Allah, seperti disebutkan didalam firman-Nya yang artinya: *“Tatkala keduanya telah berserah diri dan ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya (nyatalah kesabaran keduanya) Dan kami panggillah dia: Hai Ibrahim sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu “Sesungguhnya demikianlah kami memberi batasan, kepada orang-orang yang berbuat baik, sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.”* (QS. Al-Shaffât: 103-104)

Sistem evaluasi dalam Pendidikan Islam mengaku pada sistem evaluasi yang digariskan oleh Allah SWT, dalam Al-Qur'an dan dijabarkan dalam as-Sunnah, yang dilakukan Rasulullah dalam proses pembinaan risalah Islamiyah.

Secara umum sistem evaluasi pendidikan sebagai berikut :

- a. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi. (QS. Al-Baqarah/2: 155);
- b. Untuk mengetahui sejauhmana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah SAW kepada umatnya. (QS. An Naml/27:40);
- c. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah terhadap Nabi Ibrahim yang menyembelih Ismail putra yang dicintainya (QS. Ash Shâffât/37:103-107);
- d. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap nabi Adam tentang asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya

dihadapan para malaikat (QS. Al-Baqarah/2:31);

- e. Memberikan semacam *tabsyîr* (berita gembira) bagi yang beraktfitas baik, dan memberikan semacam *‘iqâb* (siksa) bagi mereka yang beraktfitas buruk (QS. Az Zalzalah/99:7-8);
- f. Allah SWT dalam mengevaluasi hamba-Nya, tanpa memandang formalitas (penampilan), tetapi memandang substansi dibalik tindakan hamba-hamba tersebut (QS. Al Hajj/22:37);
- g. Allah SWT memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidak objektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al Maidah/5:8).⁷¹

Secara *rasional-filosofis*, Pendidikan Islam bertugas untuk membentuk *al-Insan al-Kamil* atau manusia paripurna. Karena itu, hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: dimensi dialektikal horitontal, dan dimensi ketundukan vertikal.

Evaluasi merupakan program pemahaman bagi anak didik terhadap materi-materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara anak didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat. Evaluasi bukan hanya ditujukan bagi anak didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidikan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam.

⁷¹ <http://www.khairulumam.co>.



PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PRESPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan akhlak merupakan dua kata yang memiliki satu arti, yakni berasal dari kata pendidikan dan akhlak. Untuk mendefinisikan pendidikan akhlak, terlebih dahulu diuraikan mengenai istilah pendidikan dan akhlak. Istilah pendidikan, secara bahasa -dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia- berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan me, menjadi mendidik, yang artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

A. PENGERTIAN AKHLAK DAN PENDIDIKAN AKHLAK

Secara etimologi, kata *akhlak* (اخلاق) adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* (خلق) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan akhlak (tabiat). Tabiat atau watak muncul karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia juga sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun;

¹Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Edisi kedua, h. 232.

moral. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khâliq yang berarti pencipta, demikian pula dengan kata makhlukun yang berarti yang diciptakan.²

Berikut ini akan dipaparkan definisi akhlak menurut pemikiran para ahli, antara lain:

a. Menurut al-Ghazali:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر
من غير حاجة إلى فكر وروية

Artinya: "Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan."

Menurut Al-Gazali, kata akhlak sering diidentikkan dengan kata khalqun (bentuk lahiriyah) dan Khuluqun (bentuk batiniyah), jika dikaitkan dengan seseorang yang bagus berupa khalqun dan khuluqunnya, maka artinya adalah bagus dari bentuk lahiriah dan rohaniyah.

Dari dua istilah tersebut dapat dipahami, bahwa manusia terdiri dari dua susunan jasmaniyah dan batiniyah. Untuk jasmaniyah manusia sering menggunakan istilah khalqun, sedangkan untuk rohaniyah manusia menggunakan istilah khuluqun. Kedua komponen ini memilih gerakan dan bentuk sendiri-sendiri, ada kalanya bentuk jelek (Qâbihah) dan adakalanya bentuk baik (jamîlah). Akhlak yang baik disebut adab. Kata adab juga digunakan dalam arti etiket, yaitu tata cara sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antar mereka.³

² A. Mustafa, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), Cet. III, h. 11.

³ Imam Ghazali, Ihyâ 'Ulum al-Dîn, (Dâr al-Riyân, 1987), Jilid. III, h. 58

b. Ibn Maskawaih (w.1030 M) mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

Artinya, "Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya".

Kata *akhlaq* atau *khuluq*, terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, diantaranya:⁴

1. Dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."

2. Dalam Al-Qur'an surat Ali Imrân ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan

⁴ Ibnu Maskawaih, Tahdzîb Al-Akhlâq, (CD: Maktabah Syamilah), Juz I h. 10.

tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

3. Hadist Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Turmudzi:

اكمل المؤمنين ايمانا احسنهم خلقا. رواه الترميذى وقال حسن صحيح

Artinya: "Yang paling sempurna iman orang mu'min itu yang paling sempurna (baik) budi pekertinya" (HR. Turmudzi)

4. Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

خيركم احاسنكم اخلاقا. (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: "Sebaik-baik kamu yaitu yang paling baik keadaan akhlaknya" (HR. Bukhari - Muslim)

Dari ayat-ayat dan hadits-hadits di atas dapat dipahami bahwa bentuk kata akhlaq dan khuluq bisa diartikan dengan budi pekerti atau perangai, tingkah laku, adab kebiasaan, tabiat serta peradaban yang baik atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.

Jadi, pendidikan akhlak ialah pendidikan perilaku, atau suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang. Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak.

B. TUJUAN PENDIDIKAN AKHLAK

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang sudah barang tentu mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai, termasuk di dalamnya masalah pendidikan akhlak. Tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal.

Akhlaq manusia yang ideal dan mungkin dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh. Tidak ada manusia yang mencapai keseimbangan yang sempurna kecuali apabila

ia mendapatkan pendidikan dan pembinaan akhlaknya secara baik.

Menurut Al-Ghazali, puncak kesempurnaan manusia ialah seimbangnya peran akal dan hati dalam membina ruh manusia. Jadi, sasaran dari pendidikan adalah kesempurnaan akhlak manusia, dengan membina ruhnya. Hal ini berlandaskan pada firman Allah SWT. yang artinya: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar mempunyai akhlak yang sangat agung". (QS. 68: 4). Dan Hadits Rasul SAW: "Sesungguhnya Aku Diutus Untuk Menyempurnakan Akhlak."

Komponen pendukung sempurnanya manusia ialah keseimbangan antara daya intelektual, daya emosi, dan daya nafs, Al-Ghazali memberikan contoh dengan menjelaskan orang yang menggunakan akalnya yang berlebih-lebihan tentu akan akal-akalan, sedangkan yang 'menganggurkannya' akan jahil. Jadi, pendidikan dikatakan sukses membidik sasaran sekiranya mampu mencetak manusia yang berakhlakul karimah.⁵

Al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.⁶

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah: Pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Kedua supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari.

⁵ Al Ghazali, Ayyuha al-Walad, [terj. Gazi Saloom], (Jakarta: Iman, 2003), h. 11.

⁶ Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pendidikan Islam, [terjemahan Bustami Abdul Ghani], (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. III, h. 103.

Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun.

C. METODE PENDIDIKAN AKHLAK

Menurut al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak; pertama, mujâhadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan:

Pertama, memohon karunia Allah dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan. Ilmu ini disebut juga dengan ladunniah.

Kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan mujâhadah dan riyâdhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan dan latihan.⁷

Pendapat al-Ghazali ini senada dengan pendapat Muhammad Quthub. Menurut Quthub –sebagaimana dikutip oleh Tim Penyusun Ensiklopedi Islam- metode meliputi keteladanan, nasehat, hukuman, cerita, dan pembiasaan. Bakat anak juga perlu digali dan disalurkan dengan berbagai kegiatan agar waktu waktu kosong menjadi bermanfaat bagi anak. Hal ini adalah pelaksanaan hadits Nabi SAW. yang menyuruh agar anak dididik memanah, berenang dan menunggang kuda.⁸

Berikut ini akan diuraikan beberapa metode yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, yaitu:

⁷Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Kairo, Mesir: Dâr al-Taqlwa, 2000), h. 601-602

⁸ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Ictiar Baru Van Hove, 1993), h. 187

a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.⁹

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW. dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil.

Abdullah Ulwan sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.¹⁰

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).¹¹

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk

⁹ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), Cet. I, h. 135.

¹⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. I, h. 178.

¹¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam....*, h. 134.

dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

c. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlâwi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.¹²

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah para nabi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi yang dalam bahasa Arab disebut dengan Uslub al-Targhîb wa al-Tarhîb. Kata Targhîb berasal dari kata kerja raggaba yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda targhîb yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.¹³

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu, hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun, apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya.

¹² Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam..., h. 190

¹³ Syahidin, Metode Pendidikan..., h. 121

Sedangkan tarhīb berasal dari rahhaba yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancam sebagai akibat dari perlakuan dosa atau kesalahan seperti yang dilarang Allah SWT. atau karena akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.¹⁴

e. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anaknya akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

An-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantian dan keterlambatan sehingga dengan kisah setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah dimaksud.

Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

¹⁴ Syahidin, Metode Pendidikan, h. 121.

Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain; 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita; 3). Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita; 4). Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.¹⁵

¹⁵Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), Cet. II, h. 242.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-'Ala, Hasan Ibrâhim, Fann al-Ta'lîm 'Inda Badr al-Dîn bin Jamâ'ah, Riyâdl: Maktabaat-Tarbiyah al-'Arabiy Duwalal-Khalij, 1985.
- Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, Cet. 2
- Al Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan, Bandung: Citapustaka, 2008.
- Al Rasyidin, (ed). Pendidikan dan Psikologi Islami, Bandung: Cita Pustaka, 2007.
- Al-'Abrasyi Muhammad 'Athiyah, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, [terjemahan Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S. dari al-Tarbiyah al-Islamiyah], Jakarta: Bulan Bintang, 1947, cet, ke-2.
- _____, Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah, Kairo: Dâr al-Ulum, tt.
- Al-Attas, Muhammad Naquib, Konsep Pendidikan dalam Islam, [Terjemahan Haidar Bagir], Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Farâbiy, Ihshâ' al-'Ulum, Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabiy, 1949.
- Al-Ghazali, Ihyâ' Ulum al-Dîn, Jeddah: Sanqafurah al-Haramain, tt.
- _____, Ayyuhal Walad, [Terjemahan Gazi Saloom], (Jakarta: Ilman, 2003.
- _____, Mukhtashar Ihyâ' 'Ulum al-Dîn, Beirut: Dâr al-Fikr, 1993.
- Al-Jumali, Muhammad Fadhil, Tarbiyah al-Insân al-Jadîd, Al-Tunissiyyat:

al-Syarikat, tt.

Al-Kinani, Badr al-Dîn Ibn Jamâ'ah, *Tadzkirât al-Sâmi wa al-Mutakallimîn fi Adâi al-'Alîm wa al-Muta'allim*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, tt.

Al-Mawardi, *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.

Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *aL-Rahiiq al-Makhtuum*, Megatama Safwa, 2004.

Al-Nadwi, Abu al-Hasân, *Nahwa al-Tarbiyat al-Islâmiyat al-Hurra*, Kairo: al-Mukhtar al-Islami, 1947.

Al-Nahlâwi, Abd al-Rahmân, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, [Terjemahan], Bandung: Diponegoro, 1992.

_____, Abd al-Rahmân, *Ushul al-Tarbiyah a-Islâmiyah Wa Asâlibihâ fi al-Baiti Wa al-Mujtama'*, Mesir: Dâr al-Fikr, 1988.

Al-Qurthubiy, Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary, *Tafsîr al-Qurthuby*, Kairo: Dâr al-Sya'biy, tt. Juz 1.

Al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam*, [Terjemahan Hasan Langgulung dari Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah], Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet ke-1.

Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, Cet. I,

Amien, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1983.

Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987, cet.VII.

Anwar, Saeful, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali; Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, Cet. II

Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT.

- Bumi Aksara, 2008.
- Asari, Hasan, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Mahalli dan Jalaluddin Abdur al-Rahmân bin Abi Bakr, *Tafsîr Imâm Jalâlaini, Dâr al Turâts*, t.k, t.t.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Bagir, Zainal Abidin, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, Cet. II
- Bakar, Osman, *Hirarki Ilmu : Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu: Menurut Al-Farabi; Al-Ghazali; Qutb Al-Din al-Syirazi*, Terj. Purwanto, Bandung: Mizan, 1997.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi, 1997, Cet. Ke I.
- Dahan, Muhammad, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, Bandung: CV. Diponegoro, 1991.
- Daradjat, Zakiah, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Daud, Wan Mohd Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, [Terj. Hamid Fahmy, dkk.], Bandung: Mizan, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Edisi II, Cet. IV
- Fachruddin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Medan : IAIN Press, 2003.
- Ghazali, Muhammad, *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Gaya

Media Pratama, 2004.

Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 9, Singapore: Kerjaya Printing, 2003.

http/ dikutip dari : Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM/Koento Wibisono

http: // www. Parapemikir.com/indo/ilmu.

http: // www. Parapemikir.com/indo/ilmu.

http://kuliahfilsafat.blogspot.com/2009/04/tujuan-fungsi-dan-manfaat-filsafat.html

http://massofa.wordpress.com/2008/01/15/peranan-filsafat-pendidikan-dalam-pengembangan-ilmu-pendidikan/

http://www.khairulumam.co.

http://www.the-az.com/makalah-pengaruh-penerapan-hukuman-terhadap-kemandirian-siswa-dalam-belajar/

Ibnu Khaldun, Al- Muqaddimah, Beirut: Dâr al-Fikr,1979.

Ibnu Maskawaih, Tahdzîb al-Akhlâq (CD: Maktabah Syamilah), Juz I.

Ibnu Sina, Al-Siyâsah fi al-Tarbiyah, Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906.

- _____, Risâlat Aqsâm al-'Ulum al-Aqliyah, Mu'jam al-Rasâil, diedit oleh Muhyi al-Din al-Kurdi, Mesir: Matba'ah Kurdistan al-'Ilmiyah, 1910.

Jalal, Abdul Fattah, Azas-azas Pendidikan Islam, [Terj Harry Noer Ali], Bandung: CV. Diponegoro,1988.

Jalaluddin, Teologi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Kailani, Majid 'Arsan, Al-Fikr Al-Tarbawi Ind Ibn Taimiyah, Madinah: Maktabah Dâr Al-Turath, 1986

Kartanegara, Mulyadhi, Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik, Bandung: Arasy: PT Mizan Pustaka, 2005.

_____, Pengantar Epistemologi Islam, Bandung: Mizan, 2003

Kuntowijoyo, Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika,

- Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Langgulong, Hasan, Asas-asas Pendidikan Islam, Jakarta: Al-Husna, 1992, Cet II.
- _____, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- _____, Manusia dan Pendidikan, Jakarta: al-Husna, 1986.
- Lubis, Solly, Filsafat Ilmu dan Penelitian, Bandung: Mandar Maju, 1994, Cet. IV.
- Ma'luf, Louis, Al-Munjid fi Al-Lughah, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1960.
- Mahalli, A. Mudjab, Asbabun Nuzul, Jakarta: Rajawali Press Persada, 2002.
- Mahmud, Abdul Halîm, Qadhiah al-Tashwîf al-Munqiz Min al-Dhalâl, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1119 H.
- Mardianto, Psikologi Pendidikan, Bandung: Cita Pustaka, 2009.
- Marimba, Ahmad D., Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif, 1963.
- Mastuhu, Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasarnya, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum, Solo: Ramadhani, 1991.
- Mulkhan, Abdul Munir, Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah, Yogyakarta: Sipress, 1993.
- Munawwir, Ahmad Warson, Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Munawwir, Kebangkitan Islam dan Tantangan-Tantangan yang dihadapi, Jakarta: Bina Ilmu, 1984.
- Mustafa, A., Akhlak Tasawuf, Jakarta: Pustaka Setia, 1999, Cet.III

Najati, Muhammad 'Utsman, Hadis dan Ilmu Jiwa, Bandung: Pustaka, 2005.

—————, Psikologi Qur'ani, Psikologi dalam Prespektif Al-Qur'an, Surakarta: Aulia Press, 2008

Nakosteen, Mehdi, Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, [terjemahan], Surabaya: Risalah Gusti 1996.

Nasution, M.Yasir, Manusia Menurut al-Ghazali, Jakarta: Rajawali, 1988.

Nata, Abuddin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005. (Edisi Baru).

—————, Metodologi Studi Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

—————, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

—————, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003.

Praja, Juhaya.S., Aliran-Aliran Filsafat dan Etika, Jakarta: Kencana, 2003.

Prasetya, Filsafat Pendidikan Untuk IAIN, STAIN,PTAIS, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Purwanto, Yadi, Psikologi Kepribadian, Integritas Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami, Bandung: Refika Aditama, 2007.

Rahmat, Jalaluddin, Islam Alternatif, Bandung: Mizan, 1991.

Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Ramayulis, Dikotomi Pendidikan Islam sebab-sebab timbul cara mengatasinya, Makalah IAIN Imam Bonjol Padang, 1995.

—————, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Râzi, Fathur, Tafsir Fathur Razi, Teheran: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, tt.

- Ridhâ, Muhammad Rasyidi, Tafsir al-Qur'an al-Hakim, Tafsir al-Manar, Beirut: Dar al-Fikr, tt. Juz VII.
- Saifullah, Ali, Antara Filsafat dan Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya: 1997.
- Samsul Nizar dan Al Rasyidin, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis, 2002.
- Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- _____, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- Shaleh, Abdul Rahman, Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, Jakarta: Kencana, 2008.
- Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Mishbah, Jakarta: Lentera Hati, 2000, Vol.2.
- _____, Wawasan al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1996.
- Sudirman, N, (et.al). Ilmu Pendidikan, Bandung: Remaja Karya, 1987.
- Sumantri, Jujun.S. Suriya, Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995, Cet.9
- Supardan, Dadang, Pengantar Ilmu Sosial, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Syadali, Filsafat Umum, Bandung: Pustaka Setia, 1997, Cet.I.
- Syadid, Mohammad, Konsep Pendidikan Dalam Alquran, Jakarta: Penebar Salam, 2001.
- Syafi'ie, Inu Kencana, Pengantar Filsafat, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Syahidin, Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi, Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999, Cet. I,
- Syalabi, Ahmad, Farah al-Tarbiyah al-Islâmiyat, Kairo: al-Kasyaf, 1954.
- Syalabi, Ahmad, Sejarah Kebudayaan Islam, [Terjemahan], Jakarta: Pustaka al- Husna Baru: 2003. Jilid 1.

- Syam, Muhammad Noor, Falsafah Pendidikan Pancasila, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Syar'i, Ahmad, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Syarif, M., Para Filosof Muslim, Bandung: Mizan, 1989.
- Tafsir, Ahmad, Filsafat Ilmu , Bandung: Remaja Rosda Karya 2006.
- _____, Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- The Conferensi Book: General Recommendations of the First Word Conference of Muslim education Jedda and Mecca: King Abdul Aziz Unerversity, 1977
- Tim Penulis, Ensiklopedi Islam, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1993.
- Titus, Harold H., dkk., Persoalan-Persoalan Filsafat, [Penterjemah HM. Rasjidi], Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Walidin, Warul, Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern, Lhoksumawe: Nadiya Foundation 2003.
- Yatim, Badri, Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2006.
- Zainuddin, M., Filsafat Ilmu, Perspektif Pemikiran Islam Jakarta: Lintas Pustaka, 2006.